

MENULIS ARTIKEL JURNAL

**Panduan Mencipta Karya Ilmiah Bermutu
dengan Pengembangan Argumentasi
Berperspektif Stephen Toulmin**

Oleh:

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



Amara Books

MENULIS ARTIKEL JURNAL
Panduan Mencipta Karya Ilmiah Bermutu
dengan Pengembangan Argumentasi Berperspektif Stephen Toulmin

© Penerbit Amara Books

Penulis :

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.
Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Desain Sampul:

Amara Art

Desain Isi:

Amara Art

Cetakan Pertama, Januari 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books

Jl. Garuda no 199 A

Condong catur

Yogyakarta Indonesia

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-6525-39-0

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	vii
BAB 1 PENULISAN ARTIKEL JURNAL DALAM PERSPEKTIF TOULMIN	1
A. Pengantar	1
B. Hakikat Artikel Jurnal	2
C. Karakteristik Artikel Jurnal	26
D. Substansi Artikel Jurnal	35
E. Elemen-elemen Argumentasi Toulmin dalam Artikel Jurnal	40
F. Pendalaman dan Refleksi	47
BAB 2 BAHASA RAGAM ILMIAH DALAM ARTIKEL JURNAL BERPERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN	49
A. Pengantar	49
B. Kalimat Efektif dalam Artikel Jurnal	49
C. Paragraf Efektif dalam Artikel Jurnal	54
D. Ejaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Jurnal	60
E. Pendalaman dan Refleksi	63
BAB 3 ARTIKEL JURNAL HASIL PEMIKIRAN DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN	65
A. Pengantar	65
B. Hakikat Artikel Jurnal Hasil Pemikiran	65
C. Komponen-Komponen Artikel Jurnal Hasil Pemikiran	66

D.	Konkretisasi Pengembangan Argumen Toulmin pada Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Hasil Pemikiran	86
E.	Pendalaman dan Refleksi	88
BAB 4	ARTIKEL JURNAL HASIL PENELITIAN DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN .	91
A.	Pengantar	91
B.	Komponen-komponen Artikel Hasil Penelitian	91
C.	Konkretisasi Model Pengembangan Argumen Toulmin pada Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Hasil Penelitian	113
D.	Pendalaman dan Refleksi	122
BAB 5	SISTEM PERUJUKAN DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL	125
A.	Pengantar	125
B.	Aneka Model Perujukan dalam Artikel Jurnal	125
C.	Menulis Daftar Rujukan dengan Aplikasi Mendeley dan Zotero	132
D.	Pendalaman dan Refleksi	165
BAB 6	<i>OPEN JOURNAL SYSTEM</i>	167
A.	Pengantar	167
B.	Pengertian <i>Open Journal System</i>	167
C.	Bagian-Bagian dalam <i>Open Journal System</i>	167
D.	Langkah-Langkah Unggah dalam <i>Open Journal</i> <i>System</i>	169
E.	Pengecekan Hasil <i>Review</i> dalam <i>Open Journal</i> <i>System</i>	173
F.	Pendalaman dan Refleksi	177
	DAFTAR PUSTAKA	179

INDEKS	185
GLOSARIUM	189
LAMPIRAN : PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA EDISI KEEMPAT	193
BIOGRAFI TIM PENULIS	285

PRAKATA

Buku ini berhasil disusun atas keterlibatan banyak pihak. Para dosen, peneliti, mahasiswa, ikut bersumbangsih dalam proses penyusunan buku teks ini, baik dalam bentuk kontribusi langsung maupun kontribusi tidak langsung lewat diskusi-diskusi informal dengan tim penulis yang senantiasa menajamkan substansi dari buku teks ini. Kepada pihak-pihak yang disebutkan di atas, tim penulis mengucapkan terima kasih.

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas, baik dalam penyusunan buku ini maupun dalam proses penelitian yang didanai oleh DRPM Kemenristek DIKTI. Hibah penelitian Strategis Nasional yang diberikan oleh DRPM Kemenristek DIKTI selama tiga tahun dari tahun 2015 s.d. 2017 menjadi dasar bagi penyusunan buku teks ini. Untuk itu, tim penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas pemberian hibah penelitian dalam skema Stranas tersebut.

Atas semuanya itu, tim penulis mengucapkan banyak terima kasih, dan kepada mereka disampaikan apresiasi yang sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, di atas semuanya itu, tentu saja tim penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas segala berkat dan kasih yang senantiasa dilimpahkan di sepanjang proses penyusunan buku teks ini sehingga semuanya serba mungkin terjadi dan serba dapat dilakukan.

Buku teks ini diberi judul *Menulis Artikel Jurnal: Panduan Mencipta Karya Ilmiah Bermutu dengan Pengembangan Argumentasi Berspektif Stephen Toulmin* karena substansi buku ini memang merupakan panduan untuk menulis artikel ilmiah, baik dalam jurnal nasional terakreditasi maupun dalam jurnal internasional bereputasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan argumentasi yang disampaikan oleh Stephen Toulmin dkk.

Selain itu, perlu ditegaskan pula bahwa buku teks ini akan sangat baik bagi siapa saja baik mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang sedang berjuang untuk mampu mencipta karya tulis ilmiah yang bermutu dengan mengembangkan argumentasi berperspektif Stephen Toulmin. Dengan menggunakan buku pedoman dalam menulis artikel jurnal ini, para penulis artikel jurnal tersebut akan mendapatkan petunjuk untuk senantiasa meningkatkan mutu tulisannya. Secara khusus buku teks ini menggunakan perspektif Toulmin dalam mengembangkan argumen-argumennya. Kontribusi ilmiah dari para ilmuwan Indonesia diharapkan akan semakin meningkat dengan diimplementasikannya pengembangan argumentasi dalam perspektif Toulmin itu.

Terdapat sejumlah bab yang disajikan dalam buku ini, yakni Bab 1: Penulisan Artikel dalam Perspektif Toulmin; Bab 2: Bahasa Ragam Ilmiah dalam Artikel Jurnal Berperspektif Stephen Toulmin; Bab 3: Artikel Jurnal Hasil Pemikiran dalam Perspektif Stephen Toulmin; Bab 4: Artikel Jurnal Hasil Penelitian dalam Perspektif Stephen Toulmin; Bab 5: Sistem Perujukan dalam Penulisan Jurnal; Bab 6: *Open Journal System*. Bab-bab dalam buku teks tersebut diharapkan dipelajari dan diterapkan secara runtut, sehingga para pembaca dan menulis artikel jurnal akan mendapatkan pemahaman yang sistematis, lengkap, dan runtut tentang penulisan artikel jurnal.

Sekalipun tim penulis telah berusaha keras menyajikan buku ini dengan sebaik-baiknya, kekurangan di sana-sini masih saja terjadi. Untuk itu, tim penulis menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya. Ibarat pepatah yang berbunyi, 'Tiada padi kuning setangkai', demikian pepatah Melayu mengatakan, maka kekurangan dan kelemahan yang masih terdapat di dalam buku teks ini diharapkan terus dapat dibenahi dan disempurnakan di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

membangun senantiasa diharapkan hadir dari pembaca budiman untuk tim penulis.

Yogyakarta, 2 Januari 2018

Tim Penulis

BAB 1

PENULISAN ARTIKEL JURNAL DALAM PERSPEKTIF TOULMIN

A. Pengantar

Penulisan artikel jurnal menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian hidup para ilmuwan pada akhir-akhir ini. Penulisan artikel jurnal juga dapat digunakan sebagai indikator mutu atas kreativitas dan inovasi ilmuwan. Semakin banyak seorang ilmuwan menghasilkan artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal, terlebih-lebih dalam jurnal internasional bereputasi, semakin tinggilah kualitas dari ilmuwan tersebut. Tingkat literasi ilmiah seorang juga sangat jelas kelihatan dari gagasan dan temuan yang dituliskan dalam artikel jurnal. Seseorang yang bacaanya luas dan variatif, hampir dapat dipastikan kualitas artikel ilmiah yang dituliskannya bagus.

Dari studi yang telah dilakukan tim penulis, terdapat dua jenis artikel ilmiah dalam jurnal, yakni artikel jurnal hasil pemikiran dan artikel jurnal hasil penelitian. Dalam sebuah konstruksi artikel ilmiah, setiap unsur dari artikel ilmiah itu sangat penting. Unsur yang satu menopang unsur yang lain, unsur yang satu juga bertali-temali dengan yang lainnya. Akan tetapi harus ditegaskan, bahwa dalam kedua jenis artikel jurnal itu, unsur yang paling penting adalah unsur pembahasan. Di dalam pembahasan itulah kualitas seorang penulis bisa ditakar kedalaman dan keluasannya.

Dalam artikel hasil pemikiran, pembahasan gagasan penulis tercermin pada setiap bagian dari subbab yang diuraikan, mengingat substansi artikel hasil pemikiran pada hakikatnya berisi gagasan atau ide-ide hasil analisis kritis penulis. Sementara itu, dalam artikel hasil penelitian, bagian pembahasan merupakan bagian yang didominasi oleh pendapat penulis terhadap analisis kritis dari temuan penelitiannya. Tugas dari penulis artikel jurnal dalam menyajikan bagian pembahasan adalah menjadikan pendapat

penulis itu tidak terlalu subjektif. Kadar subjektivitas pada bagian pembahasan itu harus diturunkan sehingga mendekati objektif.

Dari pencermatan terhadap artikel-artikel yang dimuat dalam jurnal-jurnal terakreditasi, bagian pembahasan yang disusun para penulis Indonesia cenderung kurang argumentatif. Karena kurang argumentatif, banyak artikel yang ditulis menjadi kurang kontributif terhadap pengembangan ilmu karena tulisan-tulisan demikian itu cenderung bersifat paparan dan deskripsi saja. Oleh karena itu, untuk mempertajam kualitas argumen pada bagian, elemen-elemen argumen dalam perspektif Toulmin dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam penulisan.

B. Hakikat Artikel Jurnal

Konstruksi sebuah artikel jurnal ilmiah tidak sama dengan konstruksi sebuah makalah ilmiah. Kedua produk ilmiah dari para ilmuwan itu berbeda secara mendasar dalam sejumlah hal. Salah satu perbedaan yang mendasar dari artikel jurnal dan makalah tersebut terletak pada fakta bahwa artikel jurnal bertujuan untuk dipublikasikan, sedangkan makalah ilmiah bertujuan untuk dipresentasikan. Dengan mendasarkan pada tujuan tersebut, artikel jurnal harus disusun dengan cermat, baik dari aspek substansi, aspek bahasa, maupun aspek format penulisannya. Akan tetapi, harus ditegaskan pula bahwa para penulis makalah juga harus menulis makalahnya dengan secara cermat. Tim penulis hanya ingin menegaskan bahwa penulisan artikel jurnal perlu lebih cermat dalam menulis artikel karena dampak dari sebuah publikasi jurnal akan jauh lebih luas daripada dampak sebuah makalah, katakan saja yang dimuat dalam prosiding.

Selain yang disampaikan di atas, perlu ditegaskan pula bahwa artikel jurnal memiliki format yang relatif ketat dan cenderung lebih baku sesuai dengan gaya selingkung jurnal yang dituju untuk memuat artikel tersebut. Berbeda halnya dengan makalah, dari aspek substansi, sebuah makalah masih menjadi topik diskusi yang besar kemungkinannya untuk diperbaiki dari segala aspek

untuk dapat dipublikasikan. Format makalah juga lazimnya tidak terlalu ketat dan tidak terlalu dikendalikan oleh gaya selingkung.

Artikel jurnal dapat menjangkau pembaca dengan latar belakang bidang ilmu yang sama secara sangat luas. Terlebih-terlebih dengan berkembangnya *open journal system*, sistem *DOI*, pembaca di seluruh dunia dapat mengakses artikel tersebut dengan leluasa. Sitasi terhadap karya seseorang juga sekarang ini dapat dilihat secara terbuka. Lembaga-lembaga pengindeks internasional seperti *Scopus*, *Copernicus*, *Scimago*, *Google Scholar*, sekarang ini menyediakan informasi sitasi jurnal dan sitasi penulis artikel jurnal secara bebas dan luas. Sementara itu, makalah ilmiah menjangkau pembaca/pendengar dalam ruang yang terbatas. Makalah ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar-seminar nasional maupun internasional dapat dibaca oleh kalangan yang luas hanya kalau diprosidingkan. Prosiding juga dibedakan menjadi dua, yakni yang prosiding biasa dan prosiding yang terindeks.

Dari paparan perbedaan yang mendasar dari kedua produk ilmiah yang disampaikan di atas tadi, dapat diambil simpulan sebagai penegasan, bahwa artikel jurnal ilmiah memiliki identitas yang berbeda dengan makalah ilmiah. Hal-hal pokok dan mendasar yang melekat pada artikel jurnal itulah yang menuntut deskripsi dan elaborasi yang lebih cermat, lebih teliti, dengan kadar ketajaman yang tidak perlu diragukan lagi.

Selanjutnya untuk lebih memahami artikel jurnal, pembaca dipersilakan mencermati cuplikan artikel yang disusun oleh tim penulis berikut ini. Anda dipersilakan untuk membuktikan hakikat artikel seperti yang disampaikan di depan. Diskusikan hasil identifikasi Anda dengan teman sejawat, dan perbandingkan apakah pandangan teman sejawat Anda sama dengan pandangan Anda.

KATEGORISASI FENOMEN KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK RANAH KELUARGA

Abstrak

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak pertuturan langsung dalam ranah keluarga yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung ketidaksantunan, baik linguistik maupun nonlinguistik. Data yang diinventarisasi dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) Data diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri penanda khas yang ditemukan; (2) Data diklasifikasi berdasarkan kriteria persepsi ketidaksantunan; (3) Data diinterpretasi atau dimaknai berdasarkan teori yang menjadi acuan; (4) Data dideskripsikan dalam bentuk sajian hasil analisis. Wujud ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) kategori melanggar norma yang terdiri dari tiga subkategori, yaitu subkategori menjanjikan, menolak, dan kesal; 2) kategori mengancam muka sepihak yang terdiri dari lima subkategori, yaitu subkategori menyindir, memerintah, menjanjikan, kesal, dan mengejek; 3) kategori melecehkan muka yang terdiri dari lima subkategori, yaitu subkategori kesal, memerintah, menyindir, mengejek, dan mengancam; 4) kategori menghilangkan muka yang terdiri dari empat subkategori, yaitu subkategori menyindir, mengejek, menyalahkan, dan memerintah; serta 5) kategori menimbulkan konflik yang terdiri dari enam subkategori, yaitu subkategori melarang, mengancam, memerintah, mengejek, menolak, dan kesal.

Kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa, kategori, subkategori, fenomena pragmatik

PENDAHULUAN

Dalam studi makrolinguistik, kajian pragmatik menjadi fenomena yang paling menarik untuk dicermati. Kajian pragmatik menarik untuk dipelajari karena bidang kebahasaan itu tidak hanya melibatkan bagaimana orang saling memahami makna secara linguistik, tetapi juga mengharuskan orang memahami

maksud yang ada dalam pikiran orang. Ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur tersebut dalam konteks situasi dan konteks lingkungan serta konteks sosial-budaya tertentu (*culture specific*). Jadi, pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal dan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (Rahardi, 2003:16). Karena terikat konteks (*context bound*) itulah entitas kebahasaan dalam pragmatik harus dimaknai dalam kaitan dengan aspek-aspek konteks itu. Pragmatik memiliki lima fenomena dasar, yaitu praanggapan, tindak tutur, implikatur, dieksis, dan kesantunan. Dari kelima fenomena pragmatik tersebut kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang berhubungan erat sekali dengan keadaan sosial-budaya masyarakat. George Yule (2006:102) berpendapat bahwa interaksi linguistik pada dasarnya memerlukan interaksi sosial. Interaksi linguistik tersebut dikatakan bermakna apabila orang memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial. Bungin (2006: 49–50) menyatakan bahwa strata sosial (*social rank*) masyarakat memengaruhi wujud kebahasaan dalam berkomunikasi. Secara umum, strata sosial dalam masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*). Kelas atas mewakili kelompok elite yang jumlahnya terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Adapun kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan sebagainya.

Strata sosial yang terdapat dalam sebuah masyarakat tentu saja tidak hanya berpengaruh terhadap cara berkomunikasi dalam lingkungannya, tetapi juga memengaruhi cara berkomunikasi keluarga. Keluarga adalah kelompok terkecil masyarakat. Setiap orang berkembang dan tumbuh dalam keluarga, maka pendidikan berawal dari keluarga. Di dalam keluarga, anak mulai belajar berbahasa. Oleh sebab itu, setiap keluarga memiliki kekhasan masing-masing dalam berkomunikasi. Dari kecenderungan yang ada dalam masyarakat, keluarga yang memiliki strata sosial lebih tinggi memiliki cara berkomunikasi yang lebih baik daripada keluarga berstrata sosial lebih rendah. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa masih ada kemungkinan bagi keluarga yang memiliki strata sosial lebih baik juga memiliki cara atau sikap berkomunikasi kurang baik.

Pragmatik menyebut fenomena demikian ini sebagai fenomena kesantunan dan fenomena ketidaksantunan berbahasa. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca (Pranowo, 2009:4). Kesantunan dalam berkomunikasi tidak hanya tecermin dari tuturan, tetapi juga dari sikap dan/atau perilaku penuturnya. Perbedaan strata sosial hanyalah salah satu faktor penyebab santun tidaknya suatu proses komunikasi. Faktor keadaan lingkungan dan kebudayaan masyarakat juga memberikan andil bagi terjadinya proses komunikasi yang santun. Cara berkomunikasi keluarga yang ada di lingkungan budaya Jawa, akan berdeda dengan cara berkomunikasi pada lingkungan berbudaya Batak, Sunda, Betawi, atau Bali. Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya. Julukan ini karena masyarakat Yogyakarta sangat menjunjung kebudayaan Jawa dalam bertindak maupun bertutur kata, sehingga menumbuhkan nilai-nilai etika orang Jawa yang terkenal akan kesopanan dan keramahannya. Kentalnya kebudayaan Jawa akan semakin terasa, jika kita berada di lingkungan Kraton Yogyakarta. Selain Kraton Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman juga menjadi pusat budaya yang terus dilestarikan oleh *abdi dalem* maupun masyarakat yang hidup di luar tembok kraton Pakualaman. Kesopanan dan keramahan yang ada pada masyarakat Yogyakarta tidak hanya ditunjukkan dengan tindakan, tetapi juga melalui bahasa. Kesopanan dan keramahan berbahasa tersebut akan semakin terlihat pada masyarakat yang tinggal di lingkungan kraton. Cara berbahasa warga di lingkungan kraton lebih santun karena mereka terbiasa dengan cara berbahasa keluarga kraton yang termasuk keluarga bangsawan.

Namun, di balik kesantunan berbahasa yang dijunjung keluarga dan warga kraton, dapat terjadi juga bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Bentuk-bentuk ketidaksantunan ini muncul akibat mulai luntarnya budaya bersopan santun dan ketidaktahuan santun tidaknya suatu tuturan saat berkomunikasi dalam ranah keluarga. Fenomena ketidaksantunan berbahasa inilah yang saat ini menjadi fenomena baru dalam dunia pragmatik. Ketidaksantunan perlu dikaji untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang harus dihindari dalam praktik berkomunikasi, khususnya pada ranah keluarga. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada ranah keluarga karena keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting

dan berpengaruh bagi pembentukan karakter bangsa. Atas dasar paparan di atas, tulisan ini akan berfokus pada kategorisasi fenomen-fenomen ketidaksantunan pragmatik berbahasa dalam ranah keluarga, khususnya keluarga bangsawan. Berkaitan dengan itu maka rumusan masalah artikel ini adalah bagaimanakah kategorisasi fenomen-fenomen ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga? Sejalan dengan rumusan masalah itu, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kategorisasi fenomen-fenomen ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini mengkaji fenomen ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga, khususnya keluarga bangsawan. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh para ahli dalam buku *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Teory and Practice* yang disusun oleh Bousfield dan Locher (2008).

Miriam A Locher (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa adalah, *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Maksudnya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah 'melecehkan muka' dan 'memain-mainkan muka'.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield (2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully perfomed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*), dan dimensi konflikatif (*conflictive*). Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan itu merupakan realitas ketidaksantunan berbahasa.

Pemahaman Culpeper (2008) mengenai ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai berikut: 'Impoliteness, as I would define it,

involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.’ Dia memberikan penekanan pada fakta ‘face loss’ atau ‘kehilangan muka.’ Culpeper memberikan penekanan pada fakta ‘face loss’ atau ‘kehilangan muka’ untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan berbahasa. Sebuah tuturan dianggap tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Jadi, ketidaksantunan (impoliteness) dalam berbahasa merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (face loss), atau setidaknya orang tersebut ‘merasa’ kehilangan muka.

Terkourafi (2008:3–4) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut: ‘impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.’ Jadi, perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (face threaten), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Locher and Watts (2008:5) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*) karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua ahli tersebut juga menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnyanya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, ‘... *impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*’ (cf. Locher and Watts, 2008:5).

Dari teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan di depan, dapat disimpulkan bahwa (1) dalam pandangan Miriam A. Locher ketidaksantunan berbahasa merupakan tindak berbahasa yang melecehkan muka dan memainkan muka sehingga membuat mitra tutur tersinggung, (2) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield adalah perilaku berbahasa yang mengancam muka dan dilakukan secara sembrono (*gratuitous*) sehingga dapat menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur, (3) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Culpeper merupakan perilaku berbahasa yang dapat membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*) atau setidaknya orang tersebut ‘merasa’

kehilangan muka, (4) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Terkourafi merupakan bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang memiliki maksud untuk mengancam muka sepihak mitra tuturnya, tetapi di sisi lain penutur tidak menyadari bahwa perkataannya menyinggung mitra tutur, dan (5) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts adalah perilaku berbahasa yang secara normatif dianggap negatif, lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi tentang, misalnya kondisi kehidupan suatu masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, dan pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara konkret dan terperinci fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kategorisasi fenomen-fenomen ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga secara pragmatik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ketidaksantunan berbahasa ini pendekatan kualitatif. Herdiansyah (2010:9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berkaitan dengan perihal data, Sudaryanto (1993:3) memberi batasan bahwa data adalah bahan penelitian, yaitu bahan jadi penelitian (lawan dari bahan mentah) yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Wujud data penelitian ini yaitu bermacam-macam wujud tuturan yang diperoleh secara natural

dalam ranah keluarga yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun. Bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna tidak santun baik secara linguistis maupun nonlinguistis tersebut merupakan objek sasaran penelitian ini, dan sisa bentuk kebahasaan yang ada merupakan konteksnya. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan tempat asal muasal data (Arikunto, 2010:172). Sumber data penelitian ini adalah anggota keluarga, khususnya keluarga yang berada di lingkungan Kraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Sumber data penelitian ketidaksantunan berbahasa ini berupa rekaman hasil simakan tuturan anggota keluarga yang diperoleh baik secara terbuka maupun tersembunyi, sehingga diharapkan data penelitian yang diperoleh dari sumber termaksud bersifat natural, andal, dan tepercaya.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak pertuturan langsung dalam ranah keluarga yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung makna ketidaksantunan berbahasa, baik secara linguistis maupun nonlinguistis. Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak tersebut adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam berfungsi sebagai perekaman tuturan. Pelaksanaan merekam harus dilakukan sedemikian sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi. Di samping teknik rekam, peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Dari catatan dan/atau rekaman pertuturan itulah data diperoleh sebagai bahan jadi penelitian ketidaksantunan berbahasa ini. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Dikatakan metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2005:95-96). Data penelitian ini juga didapatkan dengan cara memberikan pancingan-pancingan

tuturan, yang dimungkinkan dihadapkannya pertuturan yang menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak santun.

Data yang telah dicatat dan diinventarisasi akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Data diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri penanda khas yang ditemukan; (2) Data diklasifikasi berdasarkan kriteria persepsi ketidaksantunan; (3) Data diinterpretasi atau dimaknai berdasarkan teori yang menjadi acuan; (4) Data dideskripsikan dalam bentuk sajian hasil analisis. Penyajian hasil temuan penelitian dapat menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan informal (Mahsun, 2005:279). Pada penelitian ini, data yang telah diinterpretasi dalam tahapan analisis data, hasilnya disajikan secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal dapat diartikan bahwa hasil analisis data itu dirumuskan dengan kata-kata biasa, bukan dengan simbol-simbol tertentu karena memang hasil penelitian ini tidak menuntut model sajian yang demikian itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data didasarkan pada tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam lima kategori ketidaksantunan. Kelima kategori ketidaksantunan yang telah ditemukan di dalam tuturan-tuturan pada ranah keluarga, yaitu (1) melanggar norma, (2) mengancam muka sepihak, (3) melecehkan muka, (4) menghilangkan muka, dan (5) menimbulkan konflik.

1. *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kategori Melanggar Norma*

Locher and Watts (2008:5) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*) karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua ahli tersebut juga menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Suatu tuturan dalam kategori melanggar norma terjadi bila tuturan penutur terjadi saat penutur telah atau berusaha melanggar suatu hal yang telah disepakati dengan mitra tutur. Suatu tuturan dalam kategori ini dikatakan tidak santun, jika tuturan penutur membuat mitra tutur kesal. Tuturan yang termasuk dalam kategori ketidaksantunan melanggar norma adalah sebagai berikut.

a. Subkategori Menjanjikan

Subkategori menjanjikan muncul akibat tuturan penutur yang secara sengaja atau tidak sengaja menunjukkan bahwa penutur seolah-olah berjanji akan melakukan sesuatu di waktu yang akan datang. Pada kategori melanggar norma, subkategori menjanjikan lebih berhubungan dengan suatu perjanjian atau kesempatan yang telah diketahui oleh anggota keluarga. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menjanjikan.

MT : Jangan main game terus, Dik! Udah jam berapa ini?
Belajar sana!

P : **Bentar ta, Ma! Lagi seru game-nya. (A1)**

MT : Awas kalau besok nilainya jelek.

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 6 tahun, kelas 1 SD. Mitra tutur perempuan berumur 41 tahun. Penutur adalah anak mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang keluarga, saat malam hari. Penutur sedang bermain game sampai lupa waktu. Mitra tutur mengingatkan penutur untuk berhenti bermain karena sudah waktunya untuk belajar. Penutur tidak mengindahkan perintah mitra tutur.)

b. Subkategori Menolak

Subkategori menolak terjadi karena tuturan penutur menyatakan suatu penolakan terhadap sesuatu. Pada kategori melanggar norma, subkategori menolak lebih berhubungan dengan suatu penolakan terhadap suatu kesepakatan yang telah disetujui oleh anggota keluarga. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menolak.

P : “Bu, sekalian cuciin piringku ya!”

MT : “Wegah. Wong wis peraturane, cuci piring sendiri-sendiri.”
(Tidak mau. Sudah peraturannya, cuci piring sendiri-sendiri.)

P : **“Ah males. Pisan-pisan ora ya ra papa ta, Bu.” (A2)**

(Ah malas. Sekali-sekali tidak ya tidak apa-apa, Bu.)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 14 tahun, kelas IX SMP. Mitra tutur perempuan 37 tahun. Penutur adalah anak mitra tutur. Penutur dan mitra tutur berada di dalam rumah. Tuturan terjadi di ruang makan, saat sore hari. Penutur dan mitra tutur sedang makan malam. Di dalam keluarga penutur, ada peraturan bahwa setelah makan, setiap orang harus mencuci piring sendiri-sendiri. Setelah selesai makan, penutur meminta mitra tutur untuk mencuci piring miliknya. Mitra tutur menolak untuk mencuci piring penutur.)

c. Subkategori Kesal

Subkategori kesal terjadi ketika penutur mengungkapkan ekspresi kekesalannya kepada mitra tutur. Pada kategori melanggar norma, subkategori kesal lebih berhubungan dengan suatu bentuk ekspresi penutur terhadap suatu kesepakatan yang telah disetujui oleh anggota keluarga. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

MT : “Saka ngendi wae? Jare bali jam wolu, lha kok tekan bengi.”

(Dari mana saja? Katanya pulang jam delapan, kok sampai malam.)

P : “**Ya ampun, Bu. Lagi jam sanga masak wis malem ta?**” (A4)

(Ya ampun, Bu. Baru jam sembilan masak sudah malam?)

MT : “Karepe bengi ki jam pira?”

(Maunya malam itu jam berapa?)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 22 tahun. Mitra tutur perempuan berumur 45 tahun. Penutur adalah anak mitra tutur. Tuturan terjadi di luar rumah, saat malam hari. Penutur baru pulang ke rumah. Penutur melihat mitra tutur yang baru saja pulang. Mitra tutur mengingatkan penutur bahwa ia pulang sudah terlalu malam. Mitra tutur memperbolehkan penutur pergi sampai jam delapan malam.)

d. Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi ketika penutur secara tidak sengaja membuat mitra tutur tersindir atau tersinggung akibat tuturan penutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

MT : “Mas, aku njaluk pit ro bapak ora oleh.”

(Mas, saya minta sepeda sama bapak tidak boleh.)

P : “**Masalahnya kamu itu ngeyel.**” (B7)

MT : “Ngeyel piye? Ora yo.”

(Ngeyel bagaimana? Tidak kok.)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 22 tahun. Mitra tutur laki-laki berumur 12 tahun. Penutur adalah kakak mitra tutur. Tuturan terjadi di depan rumah, saat sore hari. Mitra tutur bertanya kepada penutur mengapa orang tuanya tidak mau membelikan sepeda. Penutur menjawab pertanyaan mitra tutur.)

e. Subkategori Memerintah

Subkategori memerintah terjadi dalam kategori mengancam muka sepihak ketika tuturan penutur seolah-olah atau memang bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur, tetapi penutur secara tidak sengaja telah membuat mitra tutur tersinggung akibat tuturan penutur yang tidak berkenan oleh mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memerintah.

MT : "Pa, ayo temenin main!"

P : "Sebentar, Dik."

MT : "Ayo! Ayo!"

P : **"Udah-udah sana, karo mama kana!" (B2)**

(Sudah-sudah sana, sama mama sana!)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 56 tahun. Mitra tutur laki-laki berumur 4 tahun. Penutur adalah ayah mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang keluarga, saat siang hari. Penutur sedang mengerjakan tugas. Mitra tutur mengajak penutur bermain sehingga mengganggu pekerjaan penutur. Penutur yang merasa terganggu meminta mitra tutur untuk bermain dengan ibunya.)

f. Subkategori Menjanjikan

Subkategori menjanjikan dalam kategori mengancam muka sepihak muncul akibat tuturan penutur yang secara sengaja atau tidak sengaja menunjukkan bahwa penutur berjanji akan melakukan sesuatu. Namun, penutur secara tidak sengaja telah membuat mitra tutur tersinggung akibat tuturannya yang tidak berkenan oleh mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menjanjikan.

MT : "Ma, pakaiin baju superman!"

P : "Sebentar ta."

MT : "Pakaiin!"

P : **"Dipakai-dipakai. Iya sebentar ta, pakai-pakai." (B3)**

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 42 tahun. Mitra tutur laki-laki berumur 4 tahun. Penutur adalah ibu mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang keluarga, saat siang hari. Penutur sedang menggendong adik mitra tutur. Mitra tutur meminta penutur untuk memakaikan baju superman. Penutur belum bisa memakaikan baju kepada penutur karena masih menggendong adik mitra tutur.)

g. Subkategori Kesal

Subkategori kesal dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi ketika penutur mengungkapkan ekspresi ketidaksenangannya kepada mitra tutur. Namun, tuturan penutur secara tidak sengaja telah membuat mitra tutur tersinggung karena tidak berkenan oleh mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

MT 1: "Kenapa takut sama simbah kakung?"

P : **"Nggak suka mbah kakung."** (B4)

MT 2: "Simbah ki ora nyokot, kok wedi."

(Simbah itu tidak menggigit, kok takut.)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 7 tahun, kelas 2 SD. Mitra tutur 1 perempuan berumur 21 tahun, sebagai tamu. Mitra tutur 2 laki-laki berumur 61 tahun, sebagai kakek penutur. Tuturan terjadi di ruang tamu, saat siang hari. Penutur berbincang dengan mitra tutur 1. Mitra tutur 1 bertanya kepada penutur mengapa takut kepada mitra tutur 2. Mitra tutur 2 mendengar tuturan penutur.)

h. Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek dalam kategori mengancam muka sepihak terjadi karena penutur mengucapkan tuturan yang tidak disengaja seperti mengejek atau meremehkan mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur tersinggung karena tuturan tersebut tidak berkenan oleh mitra tutur.

MT : "Kancaku SMA kae wis duwe gawean saiki."

(Temanku SMA itu sudah punya pekerjaan sekarang.)

P : **"Iya, ora kaya kowe kuwi! Isih nganggur wae."** (B6)

(Iya, tidak seperti kamu itu! Masih menganggur saja.)

MT : "Enak wae! Sing penting tetep usaha golek."

(Enak saja! Yang penting tetap usaha mencari.)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 22 tahun. Mitra tutur laki-laki berumur 12 tahun. Mitra tutur adalah adik penutur. Tuturan terjadi di depan rumah, saat sore hari. Mitra tutur menceritakan temannya yang sudah memiliki pekerjaan. Penutur menimpali cerita mitra tutur.)

2. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kategori Melecehkan Muka

Miriam A Locher (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, '*...behaviour that is face-aggravating in a particular context.*' Maksudnya, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Interpretasi lain yang berkaitan dengan definisi Locher terhadap ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan perilaku yang 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan muka, sebagaimana yang dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu. Suatu tuturan dalam kategori melecehkan muka terjadi bila penutur dengan sengaja mengucapkan suatu tuturan yang membuat mitra tutur tersinggung. Hal inilah yang membuat suatu tuturan dalam kategori ini menjadi tidak santun.

a. Subkategori Kesal

Subkategori kesal pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur mengungkapkan ekspresi kekesalan dan ketidaksenangannya kepada mitra tutur. Tuturan tidaksantun dalam kategori ini memang dituturkan oleh penutur dengan sengaja, sehingga mitra tutur merasa tersinggung. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

MT : "Misi, Budhe."

P : "Yak yakan!" (C4)

(Sembrono!)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 35 tahun. Mitra tutur perempuan berumur 12 tahun. Penutur adalah tetangga mitra tutur. Tuturan terjadi di depan rumah penutur saat siang hari. Mitra tutur sedang bermain dengan anak penutur di tempat yang sama. Mitra tutur tidak sengaja menginjak kaki penutur saat berjalan ke dalam rumah penutur. Penutur menegur mitra tutur yang dianggap tidak memperhatikan jalan.)

b. Subkategori Memerintah

Subkategori memerintah terjadi ketika tuturan penutur seolah-olah atau memang bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur. Tuturan tidaksantun dalam kategori melecehkan muka ini

memang dituturkan oleh penutur dengan sengaja, sehingga membuat mitra tutur tersinggung. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memerintah.

MT : “Bu, gorengke endhog!”

(Bu, gorengkan telur!)

P : “**Ya kana gawe dewe! Wong kowe yang laper.**” (C3)

(Ya sana buat sendiri! Kan kamu yang lapar.)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 36 tahun. Mitra tutur perempuan 12 tahun, kelas V SD. Penutur adalah ibu mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang tamu pada saat siang hari. Penutur sedang menerima tamu di rumah. Mitra tutur baru saja pulang dari sekolah. Penutur tidak menyiapkan makan siang, padahal mitra tutur sudah lapar.)

c. Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir pada kategori melecehkan muka terjadi ketika penutur secara sengaja membuat mitra tutur tersindir akibat tuturannya. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

MT : “Kulo nuwun.”

(Permisi.)

P : “**Wis tutuk le dolan?**” (C13)

(Sudah puas yang main?)

MT : “Sapa sing dolan?”

(Siapa yang main?)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 45 tahun. Mitra tutur perempuan berumur 22 tahun. Penutur adalah ibu mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang keluarga, saat sore menjelang maghrib. Mitra tutur baru pulang ke rumah setelah pergi selama sepuluh jam. Penutur melihat mitra tutur masuk ke rumah.)

d. Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek pada kategori melecehkan muka terjadi karena penutur dengan sengaja mengucapkan tuturan yang mengejek atau meremehkan mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur tersinggung. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

P : “**Dasar anake wong edan!**” (C6)

(Dasar anaknya orang gila!)

MT : (diam saja)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 33 tahun. Mitra tutur perempuan berumur 12 tahun. Penutur adalah tetangga mitra tutur. Tuturan terjadi di luar rumah saat sore hari. Mitra tutur berjalan melewati penutur sambil bernyanyi. Penutur melihat mitra tutur yang berjalan sambil bernyanyi.)

e. Subkategori Mengancam

Subkategori mengancam pada kategori melecehkan muka muncul karena tuturan penutur menyiratkan suatu ancaman kepada mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur tersinggung. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengancam.

P : "Mbak, rumuse bener kaya ngene?"

(Mbak, rumusnya benar seperti ini?)

MT : "Ya."

P : "**Tenane? Awas nek salah kowe lho!**" (C11)

(Beneran? Awas kalau salah kamu lho!)

MT : "Ya karepmu lah."

(Ya terserah kamu lah.)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 13 tahun, kelas VII SMP. Mitra tutur perempuan berumur 22 tahun. Penutur adalah adik mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang keluarga, saat malam hari. Penutur sedang belajar. Mitra tutur menenami penutur belajar. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang suatu soal. Penutur merasa jawaban mitra tutur tidak meyakinkan.)

3. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kategori Menghilangkan Muka

Teori kategori ketidaksantunan menghilangkan muka diungkapkan oleh Culpeper. Pemahaman Culpeper (2008) mengenai ketidaksantunan berbahasa adalah, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'*—kalau dalam bahasa Jawa mungkin konsep itu dekat dengan konsep *'kelangan rai'* (kehilangan muka). Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau fakta *'kehilangan muka'* untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan dalam berbahasa. Sebuah tuturan akan dianggap sebagai tuturan yang tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang.

Jadi, ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

Suatu tuturan dalam kategori menghilangkan muka terjadi bila penutur secara sengaja mengucapkan suatu tuturan yang tidak hanya membuat mitra tutur tersinggung, tetapi juga membuat mitra tutur malu. Hal inilah yang membuat suatu tuturan dalam kategori ini menjadi tidak santun.

a. Subkategori Menyindir

Subkategori menyindir dalam kategori menghilangkan muka terjadi ketika penutur secara sengaja membuat mitra tutur tersindir akibat tuturannya, sehingga membuat mitra tutur tersinggung dan malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyindir.

MT 1: "Tapi tetap rajin membantu pekerjaan bapak dan ibu di rumah kan, Pak?"

MT 2: "Diminum, Mbak."

P : "**Kalau pas ada ibue, kesete.**" (D2)
(Kalau waktu ada ibunya, malasnya.)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berusia 64 tahun. Mitra tutur 1 perempuan berumur 21 tahun. Mitra tutur 2 perempuan berumur 19 tahun. Mitra tutur 1 adalah tamu. Mitra tutur 2 adalah anak penutur. Tuturan terjadi di dalam ruang tamu, saat sore hari. Mitra tutur 1 bertamu di rumah penutur. Mitra tutur 1 bertanya tentang sifat rajin mitra tutur 2. Mitra tutur 2 mengantarkan minuman untuk penutur dan mitra tutur.)

b. Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek dalam kategori menghilangkan muka terjadi karena penutur dengan sengaja mengucapkan tuturan yang bermaksud mengejek atau meremehkan mitra tutur, sehingga membuat mitra tutur tersinggung dan malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

MT 1: "Kalau boleh, saya bisa gantian bertanya dengan ibu, Pak?"

P : "**Wah nek ibue ki bodho, Mbak.**" (D3)
(Wah ibunya itu bodoh, Mbak.)

MT 2: Iya, Mbak. Jangan dengan saya, dengan Bapak saja.

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berusia 64 tahun. Mitra tutur 1 perempuan berumur 21 tahun. Mitra tutur 2 perempuan berumur 45 tahun. Mitra tutur 1 adalah tamu. Mitra tutur 2 adalah istri penutur. Tuturan terjadi di dalam ruang tamu, saat sore hari. Mitra tutur 1 bertamu di rumah penutur. Mitra tutur 1 bertanya tentang pendidikan mitra tutur 2. Mitra tutur 2 ada di luar rumah. Mitra tutur mendengar tuturan penutur.)

c. Subkategori Menyalahkan

Subkategori menyalahkan dalam kategori menghilangkan muka muncul akibat penutur yang merasa bahwa mitra tutur telah melakukan suatu kesalahan. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung dan malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menyalahkan.

P : "Mak, prajurit sing klambine ireng-ireng kae jenenge apa?"

(Mak, prajurit yang bajunya hitam-hitam itu namanya apa?)

MT : "Sik endi? Prajurit ireng pa?"

(Yang mana? Prajurit ireng kah?)

P : "**Ngawur, sembarangan wae, ngawur dudu kuwi!**" (D5)

(Sembrono, sembarangan saja, sembrono bukan itu.)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 35 tahun, sebagai anak dari mitra tutur. Mitra tutur seorang perempuan berumur 58 tahun. Penutur sedang duduk bersantai di luar rumah, saat sore hari. Penutur bertanya kepada mitra tutur yang baru saja keluar dari rumah. Mitra tutur duduk di sebelah penutur. Penutur menganggap jawaban mitra tutur salah.)

d. Subkategori Memerintah

Subkategori memerintah dalam kategori menghilangkan muka terjadi ketika tuturan penutur seolah-olah atau memang bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung dan malu. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memerintah.

P : "**Ayo bali! Dolan wae.**" (D9)

(Ayo pulang! Main terus.)

MT : (diam saja)

(Konteks tuturan: Penutur laki-laki berumur 40 tahun. Mitra tutur laki-laki berumur 9 tahun. Penutur adalah ayah dari mitra tutur. Tuturan terjadi di luar rumah, saat siang hari. Mitra tutur bermain di lapangan dekat rumahnya bersama dengan teman-temannya. Penutur hendak pulang ke rumah menggunakan motor. Penutur melihat mitra tutur masih bermain.)

4. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kategori Menimbulkan konflik

Bousfield (2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi *'kesembronoan'* (*gratuitous*), dan konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan. Suatu tuturan dalam kategori menimbulkan konflik terjadi bila penutur secara sengaja mengucapkan suatu tuturan yang dapat menimbulkan konflik di antara penutur dan mitra tutur. Hal inilah yang membuat suatu tuturan dalam kategori ini menjadi tidak santun.

a. Subkategori Melarang

Subkategori melarang pada kategori menimbulkan konflik terjadi karena penutur memberikan suatu larangan kepada mitra tutur melalui tuturannya. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung sehingga menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori melarang.

MT : "Gantian, Mas!"

P : "**Nggak boleh! Dasar kamu, pipis** (kata umpatan)!" (E1)

MT : "Kamu pipis! Kamu Pipis!"

(Konteks tuturan: Penutur adalah anak laki-laki berumur 6 tahun, kelas 1 SD. Mitra tutur laki-laki berumur 4 tahun. Penutur adalah kakak mitra tutur. Tuturan terjadi saat penutur bermain playstation di rumah setelah pulang sekolah. Penutur tidak mau diganggu saat bermain. Penutur tidak memperbolehkan mitra tutur yang ingin meminjam playstation penutur.)

b. Subkategori Mengancam

Subkategori mengancam pada kategori mebibulkan konflik ini muncul karena tuturan penutur menyiratkan suatu ancaman kepada mitra tutur. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung sehingga menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengancam.

P : “Sapa yang masang sajen di sini?”

MT : “Aku.”

P : **“Nanti kalau aku pulang sekolah ada sesajen, tak obrak-abrik!”**

(Nanti kalau aku pulang sekolah ada sesajen, aku porak-porandakan!)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 16 tahun, kelas XI SMA. Mitra tutur berumur 57 tahun, sebagai nenek penutur. Tuturan terjadi di rumah saat pagi hari. Penutur akan berangkat sekolah. Penutur melihat ada sesaji yang sengaja diletakkan oleh anggota keluarga di rumahnya. Penutur tidak suka kalau di rumahnya ada sesaji. Penutur mengancam mitra tutur.)

c. Subkategori Memerintah

Subkategori memerintah pada kategori mebibulkan konflik terjadi ketika tuturan penutur seolah-olah atau memang bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur, mitra tutur menjadi tersinggung sehingga menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori memerintah.

MT : “Mi, buatin susu!”

P : **“Wong yang satu masih kok, sana ambil! Itu di dalam sana, heran.”**

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 35 tahun. Mitra tutur perempuan berumur 4 tahun sebagai keponakan penutur. Tuturan terjadi di depan rumah, saat penutur sedang bersantai di waktu sore. Mitra tutur datang minta dibuatkan susu. Penutur tidak mau membuatkan susu karena susu yang sebelumnya belum habis diminum oleh mitra tutur.)

d. Subkategori Mengejek

Subkategori mengejek pada kategori mebibulkan konflik terjadi karena penutur dengan sengaja mengucapkan tuturan yang bermaksud mengejek atau meremehkan mitra tutur sehingga membuat mitra tutur tersinggung dan timbullah konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori mengejek.

- P : "Dolan wae, bali!"
 (Main terus, pulang!)
 MT : "**Yo ben, yo ben.**"
 (Biarin, biarin!)
 P : "Has luweh!"
 (Has terserah!)

(Konteks tuturan: Penutur anak perempuan berumur 7 tahun, kelas 2 SD. Mitra tutur perempuan berumur 56 tahun. Mitra tutur adalah nenek penutur. Tuturan terjadi di lapangan bola yang berada di dekat rumah penutur, saat mahgrib penutur sedang bermain dengan teman-temannya di lapangan. Mitra tutur menyuruh penutur untuk pulang ke rumah karena sudah maghib. Penutur tidak mau pulang ke rumah.)

e. Subkategori Menolak

Subkategori menolak pada kategori mebibulkan konflik terjadi karena tuturan penutur menyatakan suatu penolakan terhadap sesuatu. Namun, akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur, mitra tutur menjadi tersinggung sehingga menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori menolak.

- MT : "Gek mandi kana, wis sore!"
 (Segera mandi sana, sudah sore!)
 P : "**Ah mengko! Karo mas Ardha wae.**" (E6)
 (Ah nanti! Dengan mas Ardha saja.)
 MT : "Ya kowe sik, gek uwis!"
 (Ya kamu dulu, cepat!)

(Konteks tuturan: Penutur anak perempuan berumur 7 tahun, kelas 2 SD. Mitra tutur laki-laki berumur 39 tahun. Penutur adalah anak mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang tamu, saat sore hari. Mitra tutur menyuruh penutur untuk mandi karena sudah sore.)

f. Subkategori Kesal

Subkategori kesal pada kategori mebibulkan konflik terjadi ketika penutur mengungkapkan ekspresi kekesalan, ketidaksenangan, atau kekecewaan kepada mitra tutur. Akibat dari tuturan tidak santun yang sengaja dituturkan oleh penutur, mitra tutur menjadi tersinggung sehingga timbullah konflik antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini contoh tuturan yang termasuk dalam subkategori kesal.

MT : “Kuwi tinggal garingke.”

(Itu hanya kurang dikeringkan)

P : “**Senengane nek ngrampungke gawean kok ora tuntas!**” (E8)

(Sukanya kalau mengerjakan tugas kok tidak tuntas!)

MT : “Has embuh, embuh!”

(Has tidak tahu, tidak tahu!)

(Konteks tuturan: Penutur perempuan berumur 23 tahun. Penutur adalah kakak mitra tutur. Mitra tutur perempuan berumur 13 tahun. Tuturan terjadi di ruang makan, saat pagi hari. Mitra tutur sedang mengepel lantai. Penutur berjalan melewati mitra tutur. Mitra tutur meminta penutur untuk mengeringkan lantai yang masih basah. Penutur masih memiliki tanggungan pekerjaan rumah yang lain.)

PENUTUP

Wujud ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) kategori melanggar norma yang terdiri dari tiga subkategori, yaitu subkategori menjanjikan, menolak, dan kesal; 2) kategori mengancam muka sepihak yang terdiri dari lima subkategori, yaitu subkategori menyindir, memerintah, menjanjikan, kesal, dan mengejek; 3) kategori melecehkan muka yang terdiri dari lima subkategori, yaitu subkategori kesal, memerintah, menyindir, mengejek, dan mengancam; 4) kategori menghilangkan muka yang terdiri dari empat subkategori, yaitu subkategori menyindir, mengejek, menyalahkan, dan memerintah; serta 5) kategori menimbulkan konflik yang terdiri dari enam subkategori, yaitu subkategori melarang, mengancam, memerintah, mengejek, menolak, dan kesal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bousfield, Derek & Miriam A. Locher. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenaan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (Artikel ini merupakan hasil karya tim penulis. Artikel tersebut dikutip di sini semata-mata untuk kepentingan akademik.)

C. Karakteristik Artikel Jurnal

Artikel jurnal sebagai karya publikasi memiliki karakteristik yang khas yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis artikel. Dengan memahami karakteristik artikel jurnal secara baik, seorang penulis artikel jurnal akan dapat mengonstruksi artikel jurnal itu secara tepat. Penulis juga akan dapat melihat kembali hasil tulisannya, apakah sudah memenuhi karakteristik itu sebelum dipublikasikan ke dalam jurnal yang sesungguhnya. Dalam pencermatan tim penulis, terdapat lima karakteristik artikel jurnal yang menjadikan artikel tersebut berkualitas, yakni objektif, subjektif, rasional, kritis, dan pembaru.

Pada bagian berikut, setiap karakteristik itu dipaparkan satu per satu secara terperinci. Pembaca budiman dipersilakan untuk mencermatinya satu per satu dan mengontekstualisasikannya dalam contoh kasus yang diberikan oleh tim penulis.

1. Objektif

Salah satu karakteristik yang membedakan artikel jurnal ilmiah dan tulisan-tulisan nonilmiah adalah pada ciri keobjektivitasannya. Objektif itu artinya sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang sifatnya objektif selalu sesuai dengan faktanya. Hal yang sama juga terjadi pada penulisan artikel jurnal ilmiah. Dalam kaitan dengan penulisan artikel jurnal ilmiah, objektif itu artinya sesuai dengan data atau faktanya. Dalam menuliskan data atau fakta itu, penulis sama sekali tidak diperbolehkan untuk memanipulasi dan mengubah data, sehingga seolah-olah data itu menjadi signifikan atau sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Jika hal demikian itu sampai dilakukan, yang terjadi bukan saja tidak objektif, tetapi sudah berubah menjadi kejahatan akademik. Manipulasi terhadap data atau fakta merupakan tindakan tidak terpuji yang sama sekali tidak boleh dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal.

Dalam menulis artikel jurnal, adakalanya seorang penulis artikel jurnal itu harus menunjuk pada tabel, grafik, gambar, bagan tertentu, pada waktu memaparkan pandangannya.

Upaya tersebut dapat dipakai sebagai contoh untuk menjadikan paparan tersebut objektif. Adakalanya pula seorang penulis memaparkan gagasannya tidak mendasarkan pada hal-hal seperti di atas. Paparan tersebut bisa jadi memiliki sifat objektif, tetapi jika diperbandingkan dengan penunjukan pada objek tertentu, seperti tabel, grafik, gambar, dan bagan, paparan tersebut memiliki kadar objektivitas yang lebih rendah. Dalam kaitan dengan hal ini, mohon dicermati cuplikan berikut ini. Periksalah tulisan itu, lalu tunjukkan di manakah letak dari bagian yang menjadikan tulisan itu lebih objektif.

Selanjutnya, untuk menetapkan keragaman budaya siswa, penelitian ini menjangkau data melalui angket latar budaya berdasarkan suku bangsanya, yang hasilnya seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Latar Budaya Siswa

Tempat Kelahiran	Jawa Barat	78%
	Jawa Tengah	2%
	Jawa Timur	2%
	Sumatera Barat	12%
	Asing	2%
Suku Bangsa Ayah	Sunda	64%
	Jawa	14%
	Batak	2%
	Minang	3%
	Dayak	9%
	Bugis	6%
Suku Bangsa Ibu	Asing	2%
	Sunda	68%
	Jawa	18%
	Batak	1%
	Minang	3%
	Bugis	6%
	Asing	2%

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan angket, siswa terteliti berasal dari wilayah yang cukup beragam, walaupun mayoritas siswa lahir di wilayah Jawa Barat (78%). Berkaitan dengan latar suku bangsa ayah, tampak bahwa sebanyak 34% berasal dari lima suku bangsa yang berbeda, 64% dari suku bangsa Sunda, dan 2% bangsa asing. Demikian pula dengan latar suku bangsa ibu, ternyata tampak adanya keragaman. Sebanyak 68% berasal dari suku Sunda, 28% berasal dari empat suku bangsa lainnya, dan 4% bangsa asing.

(Damaianti, V. S. 2015. Model ABC Hong Xu Berbasis Multikultur dalam Pembelajaran Membaca Kreatif. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 21, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 200.)

2. Subjektif

Selain memiliki ciri objektif seperti yang telah dipaparkan di bagian depan, artikel jurnal ilmiah juga memiliki ciri subjektif. Kadar subjektivitas menjadi hal penting juga dalam sebuah artikel jurnal. Artikel jurnal tidak boleh hanya bertumpu pada data atau fakta, tetapi juga harus bertumpu pada argumen pribadi atau pandangan/pendapat dari penulisnya. Argumen pribadi atau pandangan pribadi tersebut dituangkan terutama dalam menganalisis dan menginterpretasi data atau fakta dalam sebuah artikel jurnal. Dalam konstruksi artikel jurnal, bagian pembahasan menjadi bagian yang paling kelihatan untuk menunjukkan dimensi subjektivitas penulis.

Ketika menulis artikel jurnal, adakalanya seorang penulis menemukan argumen pakar lain untuk mendukung argumen pribadinya. Adakalanya pula, argumen pribadi dan argumen pakar lain itu harus didukung dengan data pendukung untuk memperkuat interpretasi dan analisisnya. Dengan demikian, peranan data pada bagian ini berbeda dengan dengan data sebagai objek analisis. Dalam argumentasi berperspektif Toulmin, sebuah argumen atau sebuah pernyataan posisi tidak boleh lepas dari data dan pandangan pakar sebagai jaminan (*warrant*). Pandangan ini semestinya diterapkan dalam penulisan artikel jurnal mulai dengan sekarang, sehingga artikel jurnal di Indonesia akan semakin berkualitas di masa-masa mendatang.

Ciri subjektif dari sebuah artikel jurnal dapat dicermati dalam cuplikan berikut ini. Para pembaca dimohon untuk mencermati dan mengidentifikasinya di manakah letak dari dimensi subjektivitas itu. Hasil pencermatan dan identifikasi dari pembaca akan sangat baik jika dibandingkan dengan teman sejawat, supaya ada proses *cross chek* dan saling memperbaiki.

X : Berapa banyak orang punya baju, mungkin dia punya toko pakaian sepuluh. Tubuhnya satu, ini tidak tertutup dengan rapat, ya. Dia punya toko pakaian banyak tetapi auratnya diumbar ke mana-mana, masyaallah, ini orang yang nggak punya pakaian, dia telanjang sebenarnya.

Jika dilihat dari kacamata pragmatik, tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun dalam kategori menghilangkan muka. Dengan tuturan yang disampaikan pemuka agama kepada umatnya seperti di atas, muka mitra tutur (umat) hilang terutama umat yang tidak memakai jilbab kesehariannya sehingga mereka merasa malu. Sindiran-sindiran yang disampaikan penutur melalui tuturan-tuturan (1) Dia punya toko pakaian banyak tetapi auratnya diumbar ke mana-mana, (2) ini orang yang nggak punya pakaian, dia telanjang sebenarnya dimaksudkan untuk memperingatkan umat agar mereka berpakaian yang menutupi semua auratnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan di atas memiliki makna pragmatik memperingatkan dengan cara memerantikan sindiran-sindiran.

3. Rasional

Ciri lain dari sebuah artikel jurnal ilmiah adalah sifatnya yang rasional atau bernalar. Ciri ini menjadi salah satu penanda utama apakah sebuah artikel jurnal dapat dikatakan ilmiah, kurang ilmiah, atau bahkan tidak ilmiah. Semakin kadar rasionalitasnya tinggi, lazimnya akan semakin baiklah kualitas dari artikel jurnal itu. Sebaliknya, jika dimensi emosionalitasnya yang lebih tinggi akan semakin rendahlah kadar keilmiahan dari sebuah artikel jurnal ilmiah itu. Salah satu ciri dari tulisan yang rasional adalah kejelasan pemakaian pola berpikir yang jelas di dalam tulisan itu.

Terdapat tiga pola berpikir yang dapat dipilih oleh seorang penulis artikel jurnal, yakni pola pikir deduksi, induksi, dan abduksi. Pola deduksi berangkat dari hal-hal khusus menuju hal umum. Pola induksi berangkat dari hal-hal umum menuju hal khusus. Adapun pola abduksi berangkat dari pola induksi

dan diteruskan dengan pola deduksi. Kejelasan pola pikir dalam penulisan artikel jurnal itulah yang akan menuntun penulis untuk mengungkapkan gagasannya secara rasional. Tanpa kejelasan pola pikir itu, artikel jurnal itu akan amburadul, tidak jelas mau mengarah ke umum khusus atau khusus umum, dan seterusnya.

Contoh dari tulisan yang memiliki ciri rasional dapat dilihat pada cuplikan berikut. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan berikut dan membuktikan di manakah letak dari dimensi kerasionalan itu. Diskusikan pula dengan teman sejawat Anda, agar pemahaman Anda tentang pola-pola pikir itu menjadi semakin baik.

Serbuk daun sirih merah diekstraksi dengan metode maserasi dengan perbandingan pelarut seperti tertera dalam Tabel 1. Proses ekstraksi dilakukan dengan cara lima gram (satu bagian) serbuk daun sirih merah dimasukkan ke dalam maserator, ditambah 10 bagian pelarut, diaduk terus selama 24 jam. Maserat dipisahkan dan proses maserasi diulang 2 kali dengan prosedur yang sama. Semua maserat dikumpulkan dan diuapkan dengan penguap vakum hingga diperoleh ekstrak kental. Replikasi dilakukan sebanyak 3 kali.

Tabel 1. Persentase (%) komposisi etanol-air pada proses ekstraksi daun sirih merah.

Percobaan (P)	Etanol	Air
I	100	0
II	75	25
III	50	50
IV	25	75
V	0	100

(Lestari, A.B.S., Dwiatmaka, Y. 2014. *Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Sirih Merah (Piper crocatum) Hasil Optimasi Pelarut Etanol-Air. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, April 2014, Volume 12, Nomor 1, hlm. 76.*)

4. Kritis

Karakteristik kritis ini sangat penting dalam sebuah penulisan artikel jurnal. Seorang penulis artikel jurnal harus memiliki daya kritis yang tinggi. Jika daya kritis demikian itu dimiliki dengan

baik, dia akan bisa mengevaluasi kekurangan dan kelebihan, kekuatan dan kelemahan, ketepatan dan ketidaktepatan dari teori-teori yang sedang dibaca dan dicermatinya. Dengan cara itu, dalam proses penulisan, dia tidak hanya akan memakai teori yang ada dengan begitu saja, tetapi dia juga akan mengkritisi dan menganalisisnya untuk selanjutnya digunakan sebagai alat analisis yang tepat dalam penelitiannya. Dalam konteks yang lebih luas terkait dengan teori-teori ini, seorang penulis yang kritis akan dapat menyeleksi dan memilih teori-teori yang tepat yang akan digunakan sebagai kerangka referensi dalam penulisan.

Selain terwujud dapat pemerantian teori, kekritisian penulis juga harus terwujud dalam proses pengumpulan data. Dia harus bisa memilah dan memilih data yang tepat dan sesuai dengan masalahnya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi data yang salah atau data yang tidak tepat. Dalam menganalisis dan membahas data, kekritisian penulis juga harus dominan kelihatan. Dengan perkataan lain, kekritisian penulis harus terwujud di mana-mana, dalam setiap jengkal tulisan pada artikel jurnal tersebut. Jika seorang penulis artikel jurnal memiliki karakteristik kritis seperti yang dipaparkan di depan, niscaya artikel jurnal yang ditulisnya juga akan menunjukkan kekritisian itu pula. Artikel jurnal yang berkarakteristik kritis demikian inilah yang dibutuhkan untuk memajukan ilmu penegtahan dan teknologi.

Cuplikan berikut merupakan contoh ciri kritis dalam sebuah artikel jurnal ilmiah. Pembaca dimohon untuk mengidentifikasi, pada bagian mana saja dimensi kekritisian itu muncul dalam cuplikan tersebut. Upaya membandingkan dan mengontraskan dengan temuan dari teman sejawat kiranya juga akan lebih baik sebagai proses membangun kekritisian itu.

Hasil dan Analisis Preparasi Target Virtual. Langkah awal konstruksi protokol SBVS adalah mempersiapkan target virtual yang merupakan struktur hasil kristalografi yang tersimpan di basis data PDB. Data makromolekul yang pada umumnya berupa protein diperoleh dengan mengakses situs www.pdb.org. PDB adalah basis data tunggal yang menyimpan model struktural tiga dimensi protein dan asam nukleat hasil penentuan eksperimental (dengan kristalografi sinar-X, spektroskopi NMR dan mikroskopi elektron). PDB menyimpan data struktur sebagai koordinat tiga dimensi yang menggambarkan posisi atom-atom dalam protein ataupun asam nukleat. Terdapat 2 kriteria mengenai protein yaitu protein yang telah terdapat dalam bentuk crystal structure dan protein yang masih dalam bentuk theoretical structure. Protein dalam bentuk crystal structure telah melalui proses validasi secara eksperimental baik secara in vitro maupun secara in vivo sedangkan theoretical structure belum melalui proses validasi yang baik. Dalam penelitian target virtual untuk penapisan virtual guna identifikasi senyawa inhibitor enzim COX-2 digunakan kristal struktur COX-2 dengan kode PDB dan resolusinya 3MQE (2,80 Å), 3NTG (2,19 Å), dan 3LN0 (2,20 Å), semakin tinggi resolusi makin semakin baik kristal struktur tersebut(4). Kristal struktur tersebut dipilih sebagai target virtual karena struktur tersebut relatif baru dan memiliki resolusi yang dapat diterima sebagai target virtual.

(Mumpuni, E., Widarsa, A., Susilawati, Y., Oisan, Nurrochmad, Pranowo, H.D., Jenie, U.A., Istyastono, E.P. 2014. Konstruksi dan Validasi Protokol Skrining Virtual Berbasis Struktur dengan Kode PDB 3MQE, 3NTG, dan 3LN0 untuk Penemuan Inhibitor Siklooksigenase-2 (COX-2). Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, April 2014, Volume 12, Nomor 1, hlm. 119-120)

5. Pembaru

Tujuan utama dari sebuah penulisan ilmiah adalah menginformasikan hal-hal baru sebagai hasil dari upaya pencarian kebenaran lewat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Jika kebaruan dalam sebuah penelitian tidak muncul, dapat dikatakan bahwa penelitian itu telah gagal dalam menemukan kebenaran. Mungkin sekali penelitian itu hanya merupakan replikasi atau pemafrasean dari penelitian sebelumnya. Lebih parah lagi, kalau penelitian itu

hanya merupakan duplikasi dari penelitian yang sebelumnya, baik itu penelitian sendiri maupun penelitian orang lain. Yang disebut terakhir ini sama sekali tidak boleh dilakukan karena merupakan manifestasi dari kejahatan akademik yang dapat berakibat sangat fatal.

Jadi harus ditegaskan bahwa artikel ilmiah dalam jurnal mutlak harus menyampaikan kebaruan temuan atau pemikiran. Dalam kaitan dengan tema tulisan, kebaruan tidak berarti tema harus murni baru, karena sesungguhnya tidak ada tema yang berciri murni baru demikian itu. Hal paling penting yang harus ditunjukkan oleh seorang penulis adalah kejelasan posisi di antara tema-tema yang sama. Artikel jurnal yang ditulis oleh seorang ilmuwan harus memiliki karakteristik baru tersebut.

Cuplikan berikut merupakan contoh artikel ilmiah yang memenuhi dimensi kebaruan. Silakan dimensi kebaruan itu diidentifikasi dan ditemukan dengan cermat. Identifikasilah pula bagaimana dimensi kebaruan itu dinyatakan oleh penulis dalam konstruksi artikelnya. Diskusikan temuan Anda tersebut dengan teman sejawat, sehingga pemahaman Anda akan menjadi lebih baik.

Judul Artikel	Abstrak Penelitian
<p>Aktivitas Sitotoksik Ekstrak Metanol Benalu Batu (<i>Begonia</i> sp.): Ethnomedicine Suku Wana Sulawesi Tengah</p>	<p>Benalu batu (<i>Begonia</i> sp.) merupakan tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh suku Wana di Sulawesi Tengah untuk mengobati berbagai macam penyakit, termasuk penyakit kanker. Dalam usaha mendapatkan obat antikanker yang potensial dari bahan alam, maka dilakukan pengujian aktivitas antikanker ekstrak metanol herba benalu batu terhadap sel kanker leher rahim (HeLa) dan sel kanker payudara (T47D) serta menentukan golongan senyawa kimia dari ekstrak yang diduga bertanggung jawab terhadap aktivitas antikanker. Penelitian ini meliputi ekstraksi herba kering benalu batu dengan metode sokhletasi menggunakan pelarut metanol, dilanjutkan dengan penguapan pelarut menggunakan rotarivapor sampai didapatkan ekstrak kental. Pengujian aktivitas antikanker ekstrak metanol benalu batu terhadap sel kanker leher rahim (HeLa) dan sel kanker payudara (T47D) dilakukan secara <i>in vitro</i> dengan metode tetrazolium bromida (MTT). Seri konsentrasi ekstrak metanol yang digunakan adalah 250, 125, 62,5 dan 31,25 µg/mL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak metanol benalu batu memberikan efek hambatan pertumbuhan sel kanker leher rahim (HeLa) lebih besar (IC₅₀ = 70,97 µg/mL) daripada terhadap sel kanker payudara (T47D) (IC₅₀ = 122,21µg/mL). Hasil analisis komponen kimia ekstrak menggunakan metode kromatografi lapis tipis (KLT) mengindikasikan bahwa golongan senyawa polifenol flavonoid berperan dalam memberikan aktivitas antikanker.</p>
<p>(Syariful Anam, Yuliet, Agus Ritna, Firmanita Dwimurti, Dewi Rismayanti, Muhammad Sulaiman Zubair. Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, April 2014, Volume 12, Nomor 1, hlm. 10-16)</p>	

D. Substansi Artikel Jurnal

Dimensi substansi dalam sebuah artikel jurnal merupakan hal sangat mendasar yang harus senantiasa dipertimbangkan dan dipikirkan oleh seorang penulis artikel jurnal. Baik-buruknya sebuah artikel jurnal, baik yang sifatnya konseptual maupun yang

merupakan hasil penelitian, terletak pada substansi dari artikel jurnal tersebut. Untuk menjamin bahwa sebuah artikel jurnal yang dikonstruksi oleh seorang penulis memiliki substansi yang benar-benar baik, berikut ini tim penulis menyampaikan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan.

1. Kesesuaian dengan Bidang Kepakaran Penulis

Dimensi otoritas merupakan hal yang sangat penting dalam mengonstruksi artikel jurnal. Maksudnya adalah bahwa substansi artikel jurnal harus relevan dengan bidang ilmu yang menjadi kepakaran seorang penulis. Relevansi terhadap kepakaran itu akan menjamin kebenaran, keluasan, dan kedalaman substansi artikel yang disampaikan oleh seorang penulis. Hanya penulis-penulis yang memiliki kepakaran di bidang ilmunya yang dapat memaparkan dan menyajikan gagasan-gagasannya dan hasil-hasil penelitiannya secara mendalam dan bertanggung jawab.

Kebenaran substansi tulisan dalam sebuah artikel jurnal, hanya dapat dijamin oleh seorang penulis yang kredibel, yang memiliki dedikasi, dan yang memiliki otoritas dalam bidang yang dia tulis. Jadi, jangan pernah berpikir bahwa Anda akan dapat menulis semua bidang ilmu. Hanya tema-tema yang sejalan dengan kepakaran penulislah yang layak dan pantas untuk diangkat sebagai tema-tema penulisan artikel jurnal.

2. Hasil Analisis-Sintesis-Argumentatif

Hal kedua yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh seorang penulis terkait dengan substansi artikel jurnal adalah bahwa artikel jurnal yang dikonstruksinya itu harus bersifat analitis-sintesis-argumentatif. Analitis maksudnya adalah bahwa tulisan itu harus merupakan hasil analisis dan hasil interpretasi terhadap data dan atau sebuah persoalan. Data dan persoalan yang diangkat dalam artikel jurnal itu harus diurai secara kritis dan rasional sehingga semuanya menjadi jelas.

Selanjutnya, hasil analisis dan intepretasi itu disintesiskan, dipadukan, dan dirangkum menjadi kaidah-kaidah yang maknawi.

Jadi tugas seorang penulis belum dapat dianggap selesai kalau baru berhenti pada paparan dan uraian data atau masalah. Tugas penulis baru dapat dianggap selesai ketika hasil analisis dan interpretasi tersebut telah disintesis atau dipadukan dalam bentuk kaidah-kaidah yang maknawi.

Akhirnya, perlu ditegaskan pula bahwa sebuah artikel jurnal pada hakikatnya adalah sebuah argumentasi. Argumentasi lazimnya bermula dari argumentasi pribadi penulis yang bersifat subjektif, dan selanjutnya dilengkapi dengan argumentasi pakar untuk menurunkan kadar subjektivitas itu. Artikel jurnal yang baik harus seimbang antara dimensi objektivitas dan dimensi subjektivitasnya.

Substansi artikel jurnal harus merupakan hasil analisis yang tajam dan mendalam. Sebagai bentuk karya ilmiah, artikel jurnal tidak boleh hanya berisi tempelan-tempelan pendapat, atau gagasan-gagasan dari pakar, atau mungkin juga rangkuman pakar, tetapi harus pendapat dan gagasan itu harus dikaji, disejajarkan, dikontraskan, dan dianalisis dengan berbagai data dan teori secara mendalam. Selanjutnya, hasil analisis yang mendalam itu disintesis sebagai suatu gagasan baru atau temuan baru dari penulis. Gagasan baru yang dikonstruksi berdasarkan analisis yang mendalam itu, selanjutnya akan menjadi argumen penulis yang perlu dibuktikan. Pembuktian-pembuktian itulah yang disajikan dengan sistematis, logis dan bentuk pembahasan yang argumentatif.

Jadi, substansi artikel jurnal harus merupakan hasil analisis kritis, sintesis, dan argumentatif penulis secara mendalam terhadap fakta, fenomena, bukti-bukti, teori, kebijakan, peraturan, dan sebagainya.

3. Ketajaman Argumen

Substansi artikel jurnal harus memiliki ketajaman analisis. Ketajaman analisis dalam artikel konseptual dalam jurnal tampak pada argumen-argumen penulis pada setiap bagian inti artikel. Sebaliknya, dalam artikel hasil penelitian, ketajaman analisis tampak

jelas pada bagian pembahasan. Karena itulah, ketajaman analisis yang dikemukakan pada bagian inti artikel konseptual dan bagian pembahasan artikel hasil penelitian lebih mencerminkan gagasan-gagasan argumentatif penulis.

Untuk menyampaikan gagasan argumentatif yang baik, penulis harus memahami dengan benar elemen-elemen yang membangun sebuah argumen. Pemahaman elemen-elemen argumen yang baik akan membimbing penulis untuk menuangkan gagasan argumentatifnya dengan baik pula sehingga dapat dihasilkan argumen dengan kualitas ketajaman yang tinggi.

Berkenaan dengan ketajaman argumen tersebut, pembaca dimohon mencermati potongan cuplikan berikut untuk memastikan bahwa pembaca memahami substansi artikel jurnal. Diskusikan dengan teman sejawat Anda, dan pastikan bahwa temuan Anda benar.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini mengkaji fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga, khususnya keluarga bangsawan. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori ketidaksantunan berbahasa yang diungkapkan oleh para ahli dalam buku *Impoliteness in Language: Studies on Its Interplay with Power in Theory and Practice* yang disusun oleh Bousfield dan Locher (2008).

Miriam A Locher (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa adalah, *'...behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Maksudnya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Interpretasi lain berkaitan dengan definisi Locher adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku 'melecehkan muka', melainkan 'memain-mainkan muka'. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher adalah 'melecehkan muka' dan 'memain-mainkan muka'.

Berbeda dengan pandangan di atas, Bousfield (2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa dapat dipahami sebagai, *'The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.'* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembronoan' (*gratuitous*),

dan dimensi konflikatif (*conflictive*). Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan itu merupakan realitas ketidaksantunan berbahasa.

Pemahaman Culpeper (2008) mengenai ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai berikut: *'Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.'* Dia memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'*. Culpeper memberikan penekanan pada fakta *'face loss'* atau *'kehilangan muka'* untuk menjelaskan konsep ketidaksantunan berbahasa. Sebuah tuturan dianggap tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Jadi, ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut *'merasa'* kehilangan muka.

Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut: *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Jadi, perilaku berbahasa dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (addressee) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (speaker) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

Locher and Watts (2008:5) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*) karena melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua ahli tersebut juga menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, *'... impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.'* (cf. Lohcer and Watts, 2008:5).

Dari teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan di depan, dapat disimpulkan bahwa (1) dalam pandangan Miriam A. Locher ketidaksantunan berbahasa merupakan tindak berbahasa yang melecehkan muka dan memainkan muka sehingga membuat mitra tutur tersinggung, (2) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Bousfield adalah perilaku berbahasa yang mengancam muka dan dilakukan secara sembrono (*gratuitous*) sehingga dapat menimbulkan konflik antara penutur dan mitra tutur, (3) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Culpeper merupakan perilaku berbahasa yang dapat membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*) atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka, (4) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Terkourafi merupakan bentuk penggunaan ketidaksantunan tuturan oleh penutur yang memiliki maksud untuk mengancam muka sepihak mitra tuturnya, tetapi di sisi lain penutur tidak menyadari bahwa perkataannya menyinggung mitra tutur, dan (5) ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Locher and Watts adalah perilaku berbahasa yang secara normatif dianggap negatif, lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

(Cuplikan ini merupakan karya tim penulis sendiri. Tulisan tersebut dicuplik di sini semata-mata untuk kepentingan akademik).

E. Elemen-elemen Argumentasi Toulmin dalam Artikel Jurnal

Pada bagian-bagian terdahulu telah dipaparkan berbagai karakteristik dan bermacam-macam aspek yang menunjukkan identitas dari artikel jurnal. Pemahaman tentang semuanya itu tentu saja sangat penting untuk mengonstruksi artikel jurnal pada umumnya. Seperti telah disebutkan berkali-kali, bahwa buku ini menempatkan perspektif Toulmin sebagai upaya untuk menjadikan artikel jurnal dikonstruksi dengan mutu yang baik. Terdapat enam elemen argumen yang dapat digunakan oleh penulis dalam memaparkan argumen pada penulisan artikel jurnal. Keenam elemen argumen tersebut adalah (1) pernyataan posisi (*claim*), (2) data (*ground*), (3) jaminan (*warrant*), (4) dukungan (*backing*), (5) kondisi pengecualian (*rebuttal*), dan (6) keterangan

modalitas (*modal qualifiers*) (Toulmin, dkk. 1979:25). Pada bagian berikut ini, setiap elemen argumen itu dipaparkan satu demi satu.

1. Elemen Pernyataan Posisi (*Claim*)

No.	Cuplikan Paragraf
1.	<p>Berdasarkan hasil tes membaca kreatif yang dilakukan, peserta didik yang melakukan proses pembelajaran membaca kreatif dengan Model ABCBM lebih memahami budaya lain dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model ini. Hasil prates dan pascates di dua kelas, yaitu kelas uji terbatas dan kelas pembanding, terlihat perbedaan nilai rata-rata kemampuan membaca kreatif yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata prates dan pascates pada kelas Uji Terbatas tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh kelas Uji Terbatas pada hasil prates 65,36 dan hasil pascates sebesar 80,27.</p> <p>(Damaianti, Vismaia S. dalam <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i>, Jilid 21, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 198-206)</p>
2.	<p>Peningkatan penerimaan yang bersumber dari PAD bagi kabupaten/kota Sulawesi Tengah sangat diperlukan, yang merupakan implikasi langsung dari kegiatan investasi dan kegiatan ekonomi produktif masyarakat. Jika melihat pola daya tarik investasi, pada umumnya kabupaten/kota di Sulawesi Tengah masih lemah. Hasil studi Komite Pemantau Pelaksanaan Otonomi Daerah/KPPOD (2002) menunjukkan bahwa hambatan utama investasi di daerah adalah factor kelembagaan, atau pelayanan birokrasi yang tidak efisien, dan banyaknya peraturan yang mengarah pada pungutan yang cenderung membebani pelaku usaha.</p> <p>(<i>Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia</i>, Volume 14, Nomor 2, Januari 2014, hlm. 150)</p>
3.	<p>Model ABCBM memberikan penguatan terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif berkelindan dengan penguatan membaca kreatif. Melalui stimulasi proses pengembangan konsep, proses pengidentifikasian, proses interpretasi informasi, proses generalisasi kreatif berbasis perbedaan nilai budaya tercapailah pemahaman literal, interpretif, kritis, dan kreatif. Membaca kreatif bukan sekedar proses pemahaman membaca konvensional, bukan pula hanya pemahaman atas informasi implisit, melainkan merupakan proses pemahaman atas apa yang sudah dipahami untuk membangun ide yang akan disampaikan (Wayne, 1998).</p> <p>(Damaianti, Vismaia S. dalam <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i>, Jilid 21, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 198-206)</p>

Elemen argumen Toulmin yang pertama adalah pernyataan posisi. Pernyataan posisi (*claim*) merupakan ide pokok yang ingin dibuktikan oleh penulis. Ide pokok yang ingin dibuktikan harus dinyatakan dalam sebuah pernyataan yang tegas, jelas, dan efektif. Adapun ciri-ciri pernyataan posisi adalah (1) ide pokok atau isi argumen dapat diperdebatkan atau dapat dibantah, (2) ide pokok atau isi argumen perlu dibuktikan sehingga meyakinkan pembaca, (3) ide pokok harus dirumuskan dalam pernyataan yang spesifik, jelas, dan tepat, (4) ide pokok berisi proposisi yang dapat ditolak atau diterima. Ada tiga tipe pernyataan posisi, yakni pernyataan posisi yang berupa fakta, kebijakan, dan norma atau nilai (Seyler, 2012). Tipe pernyataan posisi yang berupa fakta dibangun berdasarkan fakta dan peristiwa. Tipe pernyataan posisi berupa kebijakan pada dasarnya memperdebatkan suatu pemberlakuan kebijakan atau peraturan-peraturan, atau norma-norma yang berlaku. Tipe pernyataan posisi berupa pendapat dibangun atas dasar penilaian akan sesuatu.

Pada bagian berikut ini disajikan cuplikan paragraf-paragraf. Tentukan pernyataan posisi dan tipenya. Selanjutnya bandingkan temuan Anda dengan temuan teman sejawat, untuk meyakinkan bahwa temuan Anda benar.

2. Elemen Data (*Ground*)

Sebuah argumen yang tidak dapat hanya mengandung elemen pernyataan posisi. Elemen pernyataan posisi tersebut harus didasarkan pada data. Dalam perspektif Toulmin, elemen data (*ground*) itu merupakan hal-hal yang dikemukakan oleh penulis untuk mendukung pernyataan posisi. Wujud-wujud data yang dapat digunakan untuk mendukung pernyataan posisi dapat berupa fakta, data statistik, petunjuk, bukti-bukti faktual, keterangan-keterangan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, hasil analisis dan penalaran kritis.

Cermatilah cuplikan paragraf berikut ini dan selanjutnya silakan diidentifikasi elemen datanya. Jelaskan, apakah dalam cuplikan tersebut data berfungsi sebagai dasar pernyataan posisi ataukah

sebagai alat untuk mendukung pernyataan posisi. Diskusikan dengan teman sejawat agar temuan Anda terverifikasi dan akhirnya dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian, 15 % pasien kemoterapi kanker payudara mengalami diare. Frekuensi diare yang dialami pasien berkisar antara 3-5 kali per hari selama tiga hari. Selain diare gangguan pencernaan lain yang dialami pasien adalah konstipasi. Sebanyak 16% pasien mengalami konstipasi. Dua pasien dengan kemoterapi FAC mengalami keduanya, namun tidak bersamaan tetapi setelah pemberian kemoterapi pada siklus yang berbeda.

(*Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Volume 12, Nomor 2, September 2014, hlm. 189)

3. Elemen Jaminan (*Warrant*)

Elemen pernyataan posisi tidak cukup hanya didasarkan pada data. Elemen selanjutnya yang sangat penting untuk mendukung pernyataan posisi adalah elemen jaminan (*warrant*). Elemen jaminan merupakan alasan rasional dan logis yang memberikan dasar keterhubungan antara data yang disajikan penulis dengan pernyataan posisinya. Elemen ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara data dan pernyataan posisi sehingga pembaca dapat meyakini atau menerima bahwa pernyataan posisi yang dikemukakan penulis dapat diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jaminan merupakan pembenaran yang mengacu pada kelogisan sebagaimana yang dinyatakan dalam data dan pernyataan posisi. Pada umumnya, wujud-wujud elemen jaminan yang digunakan sebagai pembenaran atas kelogisan antara data dan pernyataan posisi dapat berupa misalnya teori-teori, pendapat pakar, undang-undang, peraturan, kebijakan, pandangan umum yang sudah terbukti kebenarannya.

Berikut disajikan cuplikan paragraf yang di dalamnya terdapat elemen jaminan. Silakan mengidentifikasi bagian elemen jaminan itu dengan cermat. Hasil temuan Anda hendaknya didiskusikan dengan teman sejawat Anda untuk memastikan bahwa temuan itu benar.

Ketiga ekstrak tersebut mempunyai aktivitas sitotoksik ($\leq 20 \mu\text{g/mL}$) artinya ketiga ekstrak tersebut berpotensi sebagai anti kanker. Suatu ekstrak tanaman dikatakan memiliki aktivitas sitotoksik terhadap sel kanker apabila memiliki nilai $\text{IC}_{50} < 20 \text{ mg/ml}^{(12)}$. Aktivitas ekstrak etil asetat etil ($7,36 \mu\text{g/mL}$) lebih besar dari ekstrak etanol ($13,89 \mu\text{g/mL}$) dan ekstrak *n*-heksan ($20,18 \mu\text{g/mL}$). Dari ketiga ekstrak tersebut, ekstrak etil yang paling aktif menghambat pertumbuhan sel leukemia L 1210. Selanjutnya ekstrak etil asetat daun sirsak daun sirsak control dan yang diiradiasi dilakukan fraksinasi dengan metode kromatografi kolom.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Volume 12, Nomor 2, September 2014, hlm. 248)

4. Elemen Dukungan (*Backing*)

Elemen dukungan (*backing*) merupakan bukti-bukti lain yang digunakan penulis untuk memberikan penopang atas asumsi, teori, atau pendapat pakar/ahli sebagaimana yang dikemukakan dalam elemen jaminan. Bukti-bukti pendukung itu harus mempunyai hubungan logis dengan elemen jaminan. Wujud-wujud elemen ini, misalnya hasil-hasil penelitian yang relevan, hasil wawancara, hasil uji coba empirik.

Berikut disajikan contoh elemen dukungan. Cermatilah cuplikan paragraf-paragraf berikut. Selanjutnya, silakan Anda identifikasi bagian yang memuat elemen dukungan itu.

Berdasarkan hasil estimasi, model persamaan menunjukkan bahwa faktor pendapatan per kapita diukur dari kemampuan daya beli masyarakat berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan per kapita masyarakat akan berdampak terhadap meningkatnya ketimpangan antar-kabupaten/kota di Sulawesi Tengah. Secara teoritis, idealnya pendapatan per kapita masyarakat akan mengoreksi ketimpangan yang terjadi. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa pendapatan per kapita masyarakat cenderung terkonsentrasi peningkatannya di daerah tertentu atau sekelompok orang.

Kondisi ini makin diperkuat dari jumlah penduduk, di mana variabel demografi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan antar-kabupaten/kota di Sulawesi Tengah. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan jumlah populasi akan meningkatkan ketimpangan di Sulawesi Tengah. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan cenderung meningkatkan ketimpangan, sebab akan mendorong pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang publik makin meningkat. Studi Suwanan dan Sulistiani (2009) dapat membuktikan asumsi tersebut, yakni pertambahan jumlah populasi menciptakan ketimpangan antar-wilayah di Indonesia. Namun demikian, pertambahan jumlah penduduk berpotensi untuk mengembangkan SDM lebih terbuka sehingga dapat mengakumulasi capital sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.

(Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Volume 14, Nomor 2, Januari 2014, hlm. 159-160)

5. Elemen Kondisi Pengecualian (*Possible Rebuttals*)

Kondisi pengecualian (*possible rebuttals*) adalah lingkungan atau situasi di luar kebiasaan yang dapat melemahkan argumen, namun dapat dikontrol atau disadari oleh penulis. Kehadiran elemen ini berperan membatasi cakupan elemen pernyataan posisi sehingga pernyataan posisi menjadi lebih spesifik. Wujud kondisi pengecualian dapat berupa argumen penulis lain yang bertolak belakang dengan alasan-alasan yang dinyatakan dalam elemen dukungan. Kondisi pengecualian dari hasil-hasil penelitian yang bertolak belakang dapat melemahkan pernyataan posisi jika tidak dikontrol oleh penulis. Peranti kohesi yang lazim digunakan untuk menandai kondisi tersebut adalah *kecuali* dan *jika*.

Berikut ini disajikan cuplikan paragraf-paragraf yang di dalamnya terkandung elemen pengecualian. Silakan diidentifikasi bagian yang memuat kondisi pengecualian itu dan mintalah pembenaran dari teman sejawat Anda!

Banyaknya golongan cembranoid yang dihasilkan oleh karang lunak dapat menjelaskan kondisi ekologis dari biota ini terhadap lingkungannya. Senyawa bioaktif cembranoid secara umum dihasilkan oleh karang lunak untuk memenangkan ruang hidup dan juga antipredator bagi ikan karang^(11,12). Pada lingkungan yang memiliki kondisi stress tinggi di ruang benthik, seperti adanya kompetitor karang keras maupun ikan predator karang lunak, maka karang lunak akan meningkatkan produksi senyawa cembranoid, dibandingkan dengan lipidnya⁽¹³⁾.

Oleh karena itu, walaupun kondisi kualitas airnya tidak mendukung kompetisi benthik yang tinggi, namun perairan Pulau Panggang masih memiliki struktur komunitas ikan karang yang tinggi. Komunitas ikan karang di wilayah ini masih memiliki indeks ekologi yang cukup baik dengan nilai keragaman (H') tinggi 2.6 dan indeks pemerataan (E) 0,75, serta indeks dominasi (D) yang rendah 0,13⁽¹⁴⁾. Hal ini menunjukkan bahwa stress predator ikan karang terhadap karang lunak dari wilayah ini tetap tinggi walaupun kondisi perairannya tidak mendukung. Oleh karena itulah, untuk dapat bertahan hidup, Sacrophyton di wilayah ini tetap memproduksi beberapa senyawaan cembranoid untuk dapat bertahan hidup dari ikan predator.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Volume 12, Nomor 2, September 2014, hlm. 242)

6. Elemen Keterangan Modalitas (*Modal Qualifiers*)

Keterangan modalitas merupakan elemen yang menentukan kadar kekuatan sebuah pernyataan posisi. Kadar kekuatan itu ditandai oleh kehadiran “kata/frasa keterangan modalitas” yang mengikuti sebuah pernyataan posisi. Kata keterangan modalitas tersebut menunjuk pada derajat, atau tingkatan, atau gradasi, yang terentang mulai dari sesuatu yang “tidak mungkin” sampai yang “sangat mungkin”, dari yang “tidak perlu” sampai yang “sangat perlu”, dari yang “tidak harus” sampai yang “harus”, dan sejenisnya.

Derajat kepastian yang condong ke arah positif, seperti “sangat mungkin” dan yang condong ke arah negatif, seperti “tidak mungkin” menandakan derajat yang tinggi dibandingkan derajat

yang berada di tengah-tengah “cukup, agaknya, mungkin” yang menandakan “keraguan”. Jadi, keterangan modalitas dapat menunjuk pada derajat kemungkinan, derajat keperluan, derajat keharusan, derajat kepentingan, derajat kepastian. Sebuah pernyataan posisi yang ditandai oleh keterangan modalitas dengan derajat kepastian yang tinggi tentu saja berimplikasi pada ketercukupan dan kedalaman alasan-alasan yang dinyatakan dalam elemen data, jaminan, dukungan, kondisi pengecualian.

Cermatilah cuplikan paragraf berikut, silakan untuk mengidentifikasi keterangan modalitas yang terdapat di dalamnya. Jangan lupa, diskusikan dengan teman-teman sejawat Anda untuk memverifikasi temuan Anda itu. Dengan cara begitu, pemahaman Anda tentang elemen ini akan menjadi semakin sempurna.

Penetapan kadar amoksisilin dalam sediaan suspense amoksisilin menggunakan metode spektrofotometri UV pada 290 nm dengan pelarut NaOH 0.1 N dalam rentang waktu pengukuran 77 menit memberikan hasil yang akurat dan selektif tanpa dipengaruhi keberadaan produk degradasinya. Metode ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengujian stabilitas kadar amoksisilin dalam sediaan suspense. Pengukuran kadar amoksisilin pada pengujian stabilitas kadar amoksisilin dalam sediaan suspensi amoksisilin menggunakan metode ini diharapkan akan memberikan profil stabilitas kadar sebagai fungsi waktu yang lebih linear dibandingkan profil yang dihasilkan jika pengukuran kadar amoksisilin dilakukan pada 247 nm. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai profil stabilitas kadar amoksisilin dalam sediaan suspense amoksisilin menggunakan metode spektrofotometri UV pada 290 nm dengan profil yang dihasilkan dari pengukuran pada 247 nm.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Volume 12, Nomor 2, September 2014, hlm. 175)

F. Pendalaman dan Refleksi

Jawablah beberapa pertanyaan pendalaman berikut dan lakukanlah refleksi seperlunya!

1. Mengapa penulis artikel jurnal harus memahami hakikat dan substansi artikel jurnal dengan baik? Jelaskan dan berilah justifikasi!
2. Menurut Anda, apakah bagian pembahasan dalam artikel jurnal cukup memaparkan kembali hasil penelitian yang telah dipaparkan penulis? Jelaskan!
3. Selain elemen data yang sangat lazim dikenal oleh para penulis artikel jurnal, seberapa pentingkah elemen jaminan, dukungan, kondisi pengecualian, dan keterangan modalitas dalam perspektif Toulmin memberikan kontribusi pada kualitas argumen di dalam penulisan artikel jurnal?
4. Rumuskan sebuah pernyataan posisi yang memiliki ciri-ciri jelas, dapat diperdebatkan, dan tepat sesuai dengan latar belakang bidang keilmuan Anda berdasarkan data yang Anda miliki!
5. Berilah data dan jaminan sehingga pernyataan posisi Anda memiliki kekuatan!
6. Carilah hasil-hasil penelitian yang mendukung dan relevan dengan data dan jaminan yang kemukakan!
7. Lengkapilah dengan elemen kondisi pengecualian sehingga pernyataan posisi Anda menjadi lebih spesifik!
8. Buatlah refleksi tentang penggunaan elemen-elemen argument pada penulisan artikel-artikel jurnal yang selama ini telah Anda lakukan. Dalam refleksi Anda, apakah selama ini Anda sudah secara cermat dan mendalam memahami keenam elemen tersebut dan menetapkannya dengan penuh pemahaman dalam penulisan artikel jurnal? Jelaskan!

BAB 2

BAHASA RAGAM ILMIAH DALAM ARTIKEL JURNAL BERPERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN

A. Pengantar

Penulisan artikel jurnal dalam perspektif Toulmin tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam ilmiah. Ketajaman argumen dalam artikel jurnal sangat didukung oleh pemakaian bahasa yang baik dan benar karena sesungguhnya karya ilmiah sangat bertali-temali dengan persoalan kebenaran akademis. Di dalam bab ini, akan diberikan beberapa hal yang terkait dengan pemakaian bahasa dalam ragam ilmiah dalam penulisan artikel jurnal tersebut. Secara berturut-turut, dalam bab ini akan diberikan ihwal kalimat efektif dalam penulisan artikel jurnal, paragraf efektif dalam penulisan artikel jurnal, dan pemakaian ejaan bahasa Indonesia dalam penulisan artikel jurnal. Ketiga hal tersebut merupakan hal mendasar yang harus dipahami dengan baik oleh para penulis artikel jurnal, agar artikel yang disusunnya berkualifikasi baik.

B. Kalimat Efektif dalam Artikel Jurnal

Peranti kebahasaan yang sangat penting dipahami dan dikuasai oleh seorang penulis artikel jurnal adalah ihwal kalimat. Di dalam konstruksi kalimat itu, seorang penulis akan dapat menuangkan gagasannya secara utuh. Maka dapat dikatakan pula bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan terkecil yang memiliki gagasan utuh. Hal mendasar yang sangat penting dalam sebuah kalimat adalah bahwa konstruksi kebahasaan itu memiliki subjek dan predikat. Tanpa memiliki kedua komponen pokok itu secara simultan, sebuah konstruksi kebahasaan tidak dapat disebut

sebagai kalimat. Komponen lain yang harus hadir dalam sebuah kalimat adalah komponen objek.

Objek kalimat hanya dimungkinkan muncul apabila kalimat tersebut memiliki verba yang bersifat transitif. Dengan perkataan lain dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya objek itu wajib hadir apabila verba yang menjadi predikat kalimat tersebut adalah verba transitif. Hal lain yang juga harus dicatat terkait dengan objek kalimat adalah bahwa objek tersebut dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sebuah entitas kebahasaan tidak dapat dianggap sebagai objek apabila dalam kalimat pasif unsur kebahasaan itu tidak dapat menduduki fungsi subjek.

Dalam penulisan kalimat-kalimat dalam penulisan artikel jurnal adakalanya seorang menulis dibingungkan dengan unsur komplemen. Seolah-olah saja, unsur komplemen tersebut menyempurnai objek. Akan tetapi harus dicatat bahwa komplemen bukanlah objek, dan sebaliknya objek tidak sama dengan komplemen. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah bahwa komplemen tidak dapat menduduki posisi subjek apabila kalimat tersebut dipasifkan. Unsur terakhir yang sebaiknya muncul dalam sebuah kalimat adalah keterangan. Fungsi keterangan dalam kalimat adalah menjelaskan keseluruhan kalimat. Keterangan bersifat lentur, bisa di awal kalimat, bisa pula di akhir kalimat, bahkan bisa pula di tengah-tengah kalimat. Dengan demikian, para penulis harus berhati-hati membedakan keterangan yang merupakan fungsi di dalam kalimat dan keterangan yang merupakan jenis kata atau kategori kata. Sebagai kategori kata, keterangan bertugas menjelaskan verba dan adjektiva. Atau, bisa pula keterangan itu menjelaskan keterangan yang lain. Keterangan sebagai fungsi, memiliki peran yang jauh lebih luas, yakni menjelaskan keseluruhan kalimat itu.

Sangat sering ditemukan bahwa dalam berbagai tulisan karya para mahasiswa, konstruksi kebahasaan itu hanya terdiri atas unsur subjek atau unsur predikat saja. Tentu saja, kalimat demikian itu tidak dapat disebut sebagai kalimat. Secara ortografis, kalimat harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda

akhir. Tanda akhir kalimat tersebut dapat berupa tanda titik (.) untuk kalimat berita, tanda tanya (?) untuk kalimat pertanyaan, dan tanda seru (!) untuk kalimat perintah. Dalam penulisan artikel jurnal, seorang penulis harus mengupayakan agar kalimat yang disusunnya tidak hanya memenuhi fungsi-fungsi yang disampaikan di atas itu. Akan tetapi, dia harus juga memperhatikan efektivitas kalimat yang disusunnya. Sebuah kalimat dikatakan sebagai efektif dalam mengemban tugas menyampaikan informasi dari penulisnya apabila: (1) memiliki kejelasan subjek dan predikat, (2) memiliki ciri kesepadanan struktur, (3) memiliki ciri keparalelan bentuk.

Ciri kejelasan subjek termanifestasi dengan selalu adanya unsur subjek dalam sebuah kalimat. Subjek kalimat dapat diidentifikasi dengan rumusan pertanyaan siapa + yang + predikat? Jawaban atas rumusan pertanyaan di atas itulah fungsi subjek dalam kalimat. Kalimat yang berbunyi, 'Penulisan artikel jurnal tidak mudah dilakukan oleh para mahasiswa.' Jawaban atas pertanyaan 'apa yang tidak mudah dilakukan oleh para mahasiswa' adalah 'penulisan artikel jurnal'. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa subjek kalimat itu adalah 'penulisan artikel jurnal'. Selanjutnya kejelasan fungsi predikat juga dapat diuji dengan sebuah pertanyaan dengan rumusan berikut, 'mengapa subjek' atau 'bagaimana subjek'. Kalimat di atas dapat diuji dengan formula pertanyaan di atas menjadi, 'bagaimana penulisan artikel jurnal?' dan jawabannya adalah 'tidak mudah dilakukan'. Dengan demikian jelas bahwa predikat kalimat di atas adalah 'tidak mudah dilakukan'.

Seorang penulis artikel jurnal harus senantiasa berusaha untuk mengecek kalimat-kalimat yang disusunnya apakah subjek dan predikat kalimat yang telah disusunnya muncul. Bilamana salah satu dari kedua unsur tersebut tidak hadir, seorang penulis artikel jurnal harus menegaskan bahwa kalimat yang telah disusunnya tersebut tidak benar. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ciri keefektivitasan kalimat adalah adanya kejelasan subjek dan kalimat dalam kalimat itu. Ciri kalimat efektif yang kedua adalah bahwa kalimat tersebut memenuhi ciri kesepadanan struktur. Struktur kalimat dapat dikatakan sepadan apabila ada kesamaan

antara wujud kalimat tersebut dengan gagasan yang dipikirkan penulisnya. Adakalanya ditemukan bahwa kalimat yang ditulis seorang mahasiswa berbeda dengan yang dimaksudkannya, dan seringkali dia tidak menyadari kesalahan tersebut.

Kalimat yang berbunyi, 'Menurut Rahardi (2010:35) menegaskan bahwa kesantunan adalah...' merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak terpenuhinya dimensi kesepadanan struktur tersebut. Penulis sama sekali tidak menyadari bahwa ketidakhadiran unsur subjek karena kehadiran preposisi 'menurut' pada awal kalimat itu menjadikan kalimat itu tidak sepadan. Demikian pula kalimat yang berbunyi, 'Penulis menegaskan...' dengan serta merta akan menjadi kalimat yang tidak sepadan apabila di depan fungsi predikat tersebut diselipkan kata 'yang', sehingga kalimatnya berbunyi, 'Penulis yang menegaskan...'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ketidaksepadanan struktur seperti yang disampaikan pada kalimat-kalimat di atas merupakan salah satu ciri ketidakefektifan kalimat yang harus dihindari dalam penulisan artikel jurnal. Para penulis artikel jurnal harus sedapat mungkin menghindari jenis-jenis kesalahan penyusunan kalimat seperti di atas agar kalimat-kalimat yang disusunnya memenuhi kualifikasi kalimat efektif.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa kalimat efektif juga memiliki ciri keparalelan bentuk. Keparalelan tersebut misalnya saja ditunjukkan dalam konstruksi beruntun yang melibatkan adjektiva, maka manifestasi keparalelannya adalah adjektiva, adjektiva, dan adjektiva seperti pada contoh bentuk '....bagian pendahuluan artikel jurnal harus jelas, singkat, padat.' Hal serupa terjadi pada kategori kata yang lain, kemunculannya dalam kalimat haruslah paralel. Dengan demikian bentuk kebahasaan seperti 'singkat, jelas, dan kepadatan' adalah bentuk yang tidak benar dan tidak efektif. Dikatakan demikian karena susunan beruntun itu terdiri atas 'adjektiva, adjektiva, dan nomina'. Para penulis artikel jurnal harus senantiasa memperhatikan bentuk kebahasaan yang demikian itu agar kalimat-kalimat yang disusunnya berciri efektif.

Untuk memperdalam pemahaman tentang kalimat-kalimat yang efektif dalam penulisan artikel jurnal, pada bagian berikut

ini disampaikan cuplikan karya ilmiah yang disusun oleh penulis. Pembaca dipersilakan untuk membacanya secara cermat, dan menemukan kalimat-kalimat yang tidak memenuhi persyaratan ke-efektifan.

Penelitian linguistik dan pragmatik kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga pada tahun kedua (tahun 2017) ini didanai hibah penelitian berbasis kompetensi oleh Direktorat Riset dan Pengembangan (Risbang), Kemenristek Dikti tahun 2017. Penelitian kefasihan pada tahun kedua ini dilaksanakan berangkat dari keprihatinan tentang kelangkaan studi fenomena kebahasaan kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga dalam studi linguistik-pragmatik di Indonesia. Masalah penelitian ihwal kefasihan berbahasa pada ranah keluarga dalam skim hibah berbasis kompetensi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Wujud-wujud kefasihan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia pada ranah keluarga?; (b) Makna linguistik dan makna pragmatik apa sajakah yang terdapat dalam wujud-wujud kefasihan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga? Sejalan dengan rumusan masalahnya, penelitian kefasihan berbahasa dalam skim hibah berbasis kompetensi tahun kedua ini bertujuan sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan wujud-wujud kefasihan berbahasa yang terdapat dalam tindak berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga; (b) Mendeskripsikan makna linguistik dan makna pragmatik yang terdapat dalam wujud-wujud kefasihan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ranah keluarga.

Selanjutnya perlu dipaparkan bahwa data penelitian tahun kedua tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini diperoleh dari tuturan-tuturan natural warga masyarakat, khususnya keluarga bangsawan, keluarga pendidik, dan keluarga nelayan/petani. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kefasihan berbahasa tahun kedua ini adalah metode simak dan metode cakap. Kedua metode pengumpulan data itu diterapkan dengan teknik-teknik dasar maupun teknik lanjutannya. Beberapa teknik dasar dan lanjutan yang digunakan dalam rangka pelaksanaan kedua metode pengumpulan data di atas adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing. Metode analisis data yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini adalah metode analisis padan dan metode

analisis distribusional. Metode analisis distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik dari penelitian hibah kompetensi tentang kefasihan berbahasa pada tahun kedua ini. Adapun metode analisis padan digunakan untuk menjangkau pemerian atau deskripsi dalam dimensi-dimensi pragmatik dari penelitian tentang kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini.

Penelitian kefasihan berbahasa dalam ranah keluarga ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (a) pengembangan ilmu bahasa linguistik dan pragmatik sebagai salah satu bagian integral dari IPTEKS, (b) optimalisasi fungsi hakiki bahasa sebagai sarana untuk mengukuhkan kerja sama dengan sesama manusia dalam wadah masyarakat bangsa Indonesia, (c) dokumentasi salah satu kekayaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Target khusus luaran penelitian hibah berbasis kompetensi tentang kefasihan berbahasa dalam tahun kedua ini berupa: (a) artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi dan/atau jurnal internasional; (b) makalah ilmiah diseminarkan dalam seminar/konferensi/simposium baik nasional maupun internasional; (c) buku teks/buku referensi berjudul *PRAGMATIK: Fenomena Kefasihan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia* diterbitkan oleh penerbit nasional.

(Dikutip dari proposal hibah kompetensi tahun 2017 yang disusun oleh tim penulis. Tulisan ini dicuplik di sini semata-mata untuk kepentingan akademik.)

C. Paragraf Efektif dalam Artikel Jurnal

Paragraf tidak sama dengan kalimat. Adakalanya, sebuah paragraf terdiri atas satu kalimat. Akan tetapi, hal itu hanya ditemukan dalam ragam kebahasaan khusus, seperti dalam korespondensi. Umumnya, paragraf terdiri atas beberapa kalimat. Sekalipun ada paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, tetap saja paragraf tidak dapat dipersamakan dengan kalimat. Satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan menyangkut paragraf adalah bahwa di dalam konstruksi tersebut harus dapat ditemukan ide pokok atau gagasan pokoknya. Jika kumpulan kalimat-kalimat yang seolah-olah secara ortografis menyerupai paragraf itu tidak memiliki ide pokok atau gagasan pokok, harus tegas dikatakan

bahwa konstruksi itu bukanlah paragraf. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa paragraf itu merupakan konstruksi kebahasaan yang terdiri atas sejumlah kalimat, dan di dalamnya mutlak harus ditemukan ide pokok atau gagasan pokoknya. Ide pokok atau gagasan pokok paragraf itu dapat bersifat tersirat alias tidak kelihatan langsung dari manifestasi konstruksinya. Akan tetapi, dapat pula ide pokok atau gagasan pokok itu bersifat tersurat alias dapat diketahui secara konkret dari manifestasi konstruksinya.

Ide pokok atau gagasan pokok paragraf terkandung dalam rumusan kalimat pokok atau kalimat utama paragraf itu. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa cara yang paling jitu untuk menemukan ide pokok atau gagasan pokok adalah dengan mengidentifikasi kalimat pokok paragraf tersebut. Ide pokok yang tersurat selalu berupa konstruksi frasa, dan rumusan frasa itu diturunkan dari konstruksi kalimat pokoknya. Sebagai contoh kalau rumusan kalimat pokok sebuah paragraf dalam penulisan artikel jurnal berbunyi, 'Bagian pendahuluan artikel jurnal harus mengandung rumusan masalah yang jelas.', rumusan ide pokoknya akan berbunyi, 'kejelasan rumusan masalah dalam bagian pembahasan artikel jurnal'. Dengan terumuskannya ide pokok yang merupakan konstruksi frasa itu, akan semakin mudalah bagi penulis untuk menguraikan paragraf itu secara benar, runtut, dan efektif. Si penulis artikel jurnal hanya akan berbicara mengenai 'kejelasan rumusan masalah pada bagian pendahuluan', tidak akan menulis yang berada di luar lingkup itu.

Kalimat pokok dalam sebuah paragraf dapat ditempatkan di awal paragraf, di akhir paragraf, atau di tengah paragraf. Kalimat pokok harus dirumuskan dalam kalimat yang efektif, tidak boleh dirumuskan dalam bentuk kalimat yang berpanjang-panjang dan tidak efektif. Kejelasan posisi kalimat pokok akan menentukan pola pikir yang terdapat dalam paragraf tersebut. Pola pikir dalam paragraf itu dapat bersifat deduktif, induktif, dan abduktif. Bilamana kalimat pokok terdapat di awal paragraf, maka konstruksi paragraf itu adalah konstruksi deduktif. Bilamana kalimat pokok terdapat di akhir paragraf, paragraf itu pasti

berkonstruksi induktif. Selanjutnya jika pada paragraf tertentu kalimat pokoknya terdapat di tengah-tengah paragraf, maka konstruksi paragraf itu bersifat gabungan antara yang induktif dan deduktif. Dari awal paragraf hingga tengah paragraf tempat kalimat pokok berada merupakan konstruksi induktif. Adapun dari tengah paragraf sampai dengan akhir paragraf merupakan konstruksi deduktif.

Pada bagian berikut disajikan cuplikan karya ilmiah yang disusun oleh tim penulis. Melalui cuplikan tersebut, silakan dicermati ide pokok paragraf-paragrafnya, kalimat pokoknya, dan tentukan pula mengenai pola pikir-pola pikir yang terkandung dalam paragraf tersebut. Jangan lupa selalu mendiskusikan hasil temuan Anda dengan teman sejawat agar pemahaman Anda tentang hal-hal di atas semakin sempurna.

Kalau kita sedang menulis atau sedang berbicara, bentuk-bentuk kebahasaan yang kita munculkan, entah itu yang berupa kalimat entah yang berupa tuturan, entah itu yang hanya merupakan bagian-bagian lebih kecil dari kalimat atau tuturan itu, pasti dapat dibagi-bagi ke dalam kata yang kategori atau jenisnya bermacam-macam. Ada yang merupakan kata benda, ada yang merupakan kata kerja, ada yang merupakan kata sifat, dan ada yang merupakan kata keterangan. Selain itu, juga masih dimungkinkan muncul kata penghubung, kata depan, dan kata-kata lain yang sifatnya bukan mayor alias bersifat minor. Dalam linguistik, kelompok jenis-jenis kata yang pertama itu disebut sebagai kata-kata penuh atau kata-kata yang merupakan esensi (*content words*), sedangkan kelompok jenis-jenis kata yang yang kedua disebut sebagai kata-kata fungsi (*function words*).

Kata-kata dalam jenis yang disebut terakhir ini tidak memiliki makna yang sifatnya khusus, dan hanya berfungsi secara gramatikal, maknanya pun hadir dalam konteks yang sifatnya gramatikal atau struktural itu saja. Kata 'makan' (kata kerja atau verba) dan 'makanan' (kata benda atau nomina) serta kata 'lezat' (kata sifat atau adjektiva) adalah kata-kata yang berkategori penuh, sedangkan kata 'di', 'yang', 'sang', 'ah' adalah kata-kata yang tidak bersifat penuh seperti ditunjukkan di depan itu. Akan tetapi sekalipun tidak bersifat penuh, kata-kata demikian itu memiliki fungsi yang jelas dalam pembentukan entitas kebahasaan lebih besar. Maka dari itu, secara konvensional pula, orang lalu menyebutnya sebagai kata-kata fungsi (*function words*).

Selanjutnya setiap jenis kata yang disebutkan itu masih dapat diperinci ke dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih kecil, bisa berupa morfem, atau bisa pula berupa suku kata. Bentuk 'dipukul' dan bentuk 'terpukul' masing-masing dapat dibagi ke dalam morfem (*morpheme*)—bentuk kebahasaan yang memiliki makna—dan ke dalam suku kata (*syllable*)—bentuk kebahasaan yang tidak memiliki makna. Bentuk 'di' dan bentuk 'ter' pada kedua kata yang disampaikan itu merupakan morfem, dan karena bentuk kebahasaan itu hadir bersama bentuk kebahasaan lain yang dilekatinya, orang lalu menyebutnya morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem terikat memiliki makna yang jelas setelah bergabung dengan morfem bebas yang dilekatinya. Sebaliknya bentuk-bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, tidak harus hadir bersama morfem terikat, disebut sebagai morfem bebas (*free morpheme*). Harus ditegaskan sekali lagi di sini bahwa baik morfem terikat maupun morfem bebas semuanya memiliki arti atau makna yang jelas. Lain lagi dengan suku kata (*syllable*), yang tidak memiliki makna yang jelas seperti terdapat pada bentuk-bentuk kebahasaan di atas.

Berkenaan dengan hal ini, marilah kita cermati deskripsi berikut. Bentuk dasar 'pukul' pada kata jadian 'terpukul' dan 'dipukul' ternyata masih dapat dibagi ke dalam suku-suku kata yang lebih kecil. Kata 'pukul' dapat dibagi ke dalam suku-sukunya menjadi suku kata 'pu' dan 'kul'. Jelas sekali bahwa bentuk 'pu' dan bentuk 'kul' sama sekali tidak memiliki makna yang jelas. Jadi sesungguhnya, itulah pembeda yang sangat signifikan antara suku kata (*syllable*) dan morfem (*morpheme*). Tentu masih banyak masalah-masalah tidak sederhana yang berkaitan dengan ihwal kata dan pembentukan kata, yang harus lebih diperhatikan dalam studi linguistik atau studi ilmu bahasa. Untuk mewedahi studi tentang kata dan pembentukan kata demikian itu, dalam studi linguistik dipelajari dalam morfologi (*morphology*).

Morfologi lazimnya dipahami sebagai cabang (*branch*) dari ilmu bahasa yang mempelajari kata dan pembentukan kata. Kita juga dapat menyebut bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur kata (*word structure*). Verhaar (1993:52) menegaskan bahwa morfologi atau yang disebut tata bentuk, yang pada masa lampau lazim disebut '*morphemics*', sebagai sebutan lain '*morphology*', merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Verhaar menggarisbawahi kata-kata 'secara gramatikal' itu karena dalam pandangannya, setiap kata dapat dibagi atas segmen terkecil yang disebut fonem. Akan tetapi, fonem-fonem demikian itu tidak harus berupa morfem.

Fonem bukanlah konstituen gramatikal, sedangkan morfem adalah konstituen gramatikal terkecil dalam sebuah bahasa.

Nah, untuk memperluas pemahaman tentang apa sesungguhnya morfologi, berikut disampaikan beberapa pendapat linguis terdahulu. Dengan cuplikan-cuplikan tersebut, Anda dipersilakan untuk mencermati dan membandingkan masing-masing, sehingga dapat dicari dan ditemukan persamaan dan perbedaannya. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan manfaat yang lebih dalam mempelajari berbagai definisi morfologi.

(Dikutip dari naskah buku yang disusun oleh penulis dan sekarang belum dipublikasikan. Cuplikan ini dihadirkan di sini semata-mata untuk kepentingan akademik.)

Hal lain yang harus diperhatikan dalam rangka menyusun paragraf efektif adalah adanya kalimat-kalimat penjelas. Kalimat penjelas dalam paragraf dibedakan menjadi dua, yakni penjelas mayor dan penjelas minor. Kalimat penjelas minor merupakan kalimat penjelas yang secara langsung menjelaskan ide pokok paragraf. Kalimat penjelas minor adalah kalimat yang secara langsung menjelaskan kalimat penjelas mayor dan secara tidak langsung menjelaskan kalimat pokoknya. Para penulis artikel jurnal harus benar-benar memperhatikan hal ini agar paragraf-paragraf dalam artikel jurnal yang disusunnya benar-benar baik dan memenuhi kriteria paragraf yang efektif. Hal mendasar lain terkait dengan penulisan kalimat penjelas mayor dan kalimat penjelas minor adalah bahwa seorang penulis artikel jurnal dimungkinkan untuk berhenti menuliskan kalimat-kalimat penjelas itu bilamana ia sudah tuntas menguraikan ide pokoknya. Dengan demikian yang menjadi ukurannya adalah ketuntasan, bukan panjang pendeknya uraian. Kalimat-kalimat penjelas mayor dan minor yang panjang harus diakhiri dengan kalimat penegas. Jadi kalimat penegas hanya dimungkinkan dituliskan dalam sebuah paragraf hanya apabila paragraf itu diuraikan dengan kalimat-kalimat penjelas yang panjang. Kalimat penegas demikian itu dihadirkan untuk menghindari kemungkinan melencengnya paparan atau uraian ide pokok paragraf itu.

Cuplikan paragraf-paragraf berikut silakan dicermati untuk mengidentifikasi keberadaan dari kalimat-kalimat penjelas yang telah diuraikan di atas. Diskusikan pula hasil temuan Anda dengan teman sejawat, agar pemahaman Anda menjadi semakin baik.

Penelitian Tim Pascasarjana ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang rendahnya kualitas pembelajaran mata kuliah Menulis Ilmiah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam perkuliahan tersebut kemampuan argumentasi dari para mahasiswa berkualitas rendah. Sementara itu, perkuliahan Menulis Argumentatif tidak ditawarkan dalam struktur kurikulum program studi tersebut. Keterampilan menulis argumentatif juga sama sekali tidak diberikan dan dilatihkan secara khusus di dalam bentuk kegiatan-kegiatan pelatihan di program studi tersebut. Karena menulis argumentatif tidak dijadikan mata kuliah, bahan ajar menulis argumentatif juga tidak tersedia bagi mahasiswa. Dalam pencermatan tim peneliti, buku-buku tentang penulisan argumentatif juga sangat terbatas tersedia di lapangan. Akibatnya, hingga saat ini para mahasiswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar menulis argumentatif tersebut sehingga pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka tidak mencukupi untuk membangun kemampuan menulis argumentatif yang baik. Dua hal mendasar itulah yang menjadi penyebab utama dari rendahnya kemampuan menulis argumentatif dari para mahasiswa di Program Studi PBSI Program Magister, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Indikator rendahnya kemampuan menulis argumentatif para mahasiswa tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) kualitas argumentatif makalah-makalah yang ditulis dan dipresentasikan dalam berbagai perkuliahan di Program Studi PBSI Program Magister berkualitas rendah, (2) artikel-artikel jurnal yang disusun dan diserahkan mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister sebagai produk perkuliahan berkualitas rendah, (3) draf proposal yang diseminarkan para mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister dalam perkuliahan proposal dan seminar memiliki kualitas argumentasi yang rendah, (4) draf tesis yang disusun dan diseminarkan para mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister dalam perkuliahan penulisan tesis dan seminar memiliki kualitas argumentasi yang rendah.

Kenyataan-kenyataan yang disampaikan di atas menuntut tim peneliti pascasarjana yang sekaligus sebagai pengampu mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan penulisan argumentatif di Program Studi PBSI Program Magister menemukan sebab-sebab mendasarnya untuk selanjutnya dirumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya. Berangkat dari kenyataan dan motivasi itu, penelitian tim pascasarjana yang berjudul *Pengembangan Kemampuan Menulis Argumentatif bagi Para Mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* ini dilakukan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memayungi empat penelitian mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan maksud agar para mahasiswa terbantu dalam menyelesaikan penelitian untuk penyusunan tesis mereka. Penelitian tim pascasarjana ini juga dimaksudkan untuk membantu para mahasiswa Program Studi PBSI Program Magister Universitas Sanata Dharma dalam melaksanakan publikasi ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi/internasional sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program magister mereka. Penelitian Tim Pascasarjana ini mendukung tujuan skema Penelitian Tim Pascasarjana, yakni (a) menghasilkan terobosan baru dalam ilmu sosial dan budaya, khususnya bahasa dan pengajarannya di Program Magister Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma; (2) meningkatkan kemampuan dan mutu pendidikan Program Magister Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma; (3) meningkatkan mutu penelitian di Program Magister Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, (4) meningkatkan jumlah publikasi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional Program Magister Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

(Dikutip dari proposal penelitian yang disusun oleh tim penulis. Cuplikan ini disampaikan di sini semata-mata untuk kepentingan akademik).

D. Ejaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Jurnal

Hal sangat penting yang sering diabaikan oleh seorang penulis artikel jurnal adalah masalah pemakaian ejaan. Ejaan dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa hal pokok, yakni (1) pemakaian huruf yang meliputi huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, pemenggalan kata, (2)

pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, (4) kata ganti, (5) kata depan, (6) kata si dan sang, (7) partikel, (8) singkata dan akronim, (9) angka dan lambang bilangan, (10) penulisan unsur serapan, (11) pemakaian tanda baca yang meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, (12) tanda titik dua, (13) tanda hubung, (14) tanda pisah, (15) tanda elipsis, (16) tanda tanya, (17) tanda kurung, (18) tanda kurung siku, (19) tanda petik, (20) tanda petik tunggal, (21) tanda garis miring, (22) tanda penyingkat atau apostrof. Uraian secara lengkap perihal ejaan bahasa Indonesia dipaparkan selengkapnyanya pada lampiran buku ini. Pedoman yang sekarang berlaku di Indonesia adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud RI pada tahun 2016. Pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan karya ilmiah berikut ini.

Dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan terkait dengan ejaan bahasa Indonesia tersebut, silakan ditemukan kesalahan-kesalahan pemakaiannya. Selanjutnya, dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan itu pula, sempurnakanlah cuplikan karya ilmiah berikut ini. Anda tidak boleh lupa membicarakan hasil kerja Anda dengan teman-teman sejawat Anda untuk menjamin bahwa temuan dan pemahaman Anda tidak salah.

Argumen dan argumentasi tidak sama, tetapi satu dengan yang lainnya selalu saling bertautan. Di dalam sebuah tulisan argumentatif selalu diperlukan argumen-argumen sebagai bahan dasarnya (cf. Charwat et al., 2015). Demikian pula, tulisan argumentatif memerlukan argumen-argumen, baik yang disampaikan oleh penulis atau peneliti maupun yang disampaikan pakar.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa argumentasi selalu berisikan argumen-argumen sebagai bahan pokoknya. Agar terbangun argumentasi yang baik, sebuah argumen harus didukung dengan data atau fakta. Argumen yang tidak didukung dengan fakta yang kuat cenderung hanya akan menjadi argumen subjektif.

Sementara itu, kadar keilmiahannya sebuah karya bukan pertamanya dilihat dari dimensi subjektivitasnya melainkan dari dimensi objektivitasnya. Semakin objektif sebuah karya ilmiah, semakin berkualitaslah tulisan itu. Subjektivitas argumen dalam sebuah argumentasi dapat diminimalisasi dengan hadirnya data atau fakta yang relevan dengan argumen yang disampaikan penulis atau peneliti itu (Setyaningsih & Rahardi, 2016). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa agar terbangun argumentasi yang bagus, sebuah tulisan argumentatif harus memiliki data dan fakta yang relevan dan memadai.

Tulisan argumentatif akan menjadi lebih sempurna dengan kehadiran pandangan pakar. Kehadiran pandangan pakar yang relevan dengan argumen penulis atau peneliti bukan saja menurunkan kadar subjektivitas sebuah argumen, tetapi juga menopang kadar ketajaman argumen dari penulis atau peneliti itu. Sumber tertentu menyebutkan bahwa sebuah argumentasi tidak cukup hanya berisikan argumen, data, dan pandangan pakar, tetapi juga penelitian-penelitian lain yang sejenis.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bahwa untuk menjadi sebuah argumentasi yang ideal, empat hal pokok harus dicantumkan dalam sebuah tulisan argumentatif. Keempat hal tersebut adalah argumen pribadi penulis, data atau fakta, teori yang relevan dari pakar, dan hasil-hasil penelitian yang relevan dan berkaitan.

Paparan di atas sekaligus menjelaskan, bahwa argumentasi dalam sebuah tulisan argumentatif itu tidak sama dengan argumen. Argumentasi menunjuk pada sebuah konstruksi tulisan, yang kemudian dikenal dengan sebutan tulisan argumentatif, sedangkan argumen hanyalah komponen dari sebuah argumentasi.

Sebagai komponen, argumen bersifat mendasar dan pokok karena identitas sebuah argumentasi sesungguhnya hadir karena keberadaan argumen itu. Tanpa kehadiran argumen sebagai bahan pokoknya, sebuah tulisan tidak dapat memiliki identitas sebagai argumentasi atau sebagai tulisan argumentatif.

(Dikutip dari proposal penelitian yang disusun oleh tim penulis. Cuplikan ini disampaikan di sini semata-mata untuk kepentingan akademik).

E. Pendalaman dan Refleksi

Jawablah beberapa pertanyaan pendalaman berikut dan lakukanlah refleksi seperlunya!

1. Mengapa bahasa ragam ilmiah sangat penting di dalam penulisan artikel jurnal dalam perspektif Toulmin?
2. Temukanlah dalam berbagai sumber daring, apakah yang dimaksud dengan bahasa ragam ilmiah itu? Sebutkan karakteristiknya!
3. Kalimat dalam bahasa Indonesia ragam akademik setidaknya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Mengapa demikian! Jelaskan!
4. Selain memiliki unsur subjek dan predikat, sebuah kalimat yang lengkap juga memiliki unsur objek, komplemen, dan keterangan. Jelaskan masing-masing dan berilah contoh!
5. Objek tidak sama dengan komplemen. Jelaskan perbedaannya! Berilah contoh konkret penggunaannya dalam artikel jurnal!
6. Kalimat efektif memiliki sejumlah ciri. Sebutkan ciri-ciri keefektifan kalimat! Berilah beberapa contoh kalimat yang tidak memenuhi kriteria keefektifan dari jurnal hasil pemikiran dan jurnal hasil penelitian yang Anda jangkau!
7. Paragraf dalam bahasa Indonesia memiliki sejumlah komponen. Sebutkan komponen-komponen paragraf itu secara lengkap! Jelaskan!
8. Dalam paragraf-paragraf artikel jurnal juga harus diperhatikan persoalan kohesi dan koherensi. Jelaskan maksud dari kedua hal tersebut! Beri penjelasan!
9. Paragraf-paragraf lepas disusun menjadi paragraf-paragraf karangan di dalam konstruksi artikel jurnal hasil pemikiran dan hasil penelitian. Jelaskan perbedaan antara paragraf lepas dan paragraf karangan dalam jurnal!
10. Buatlah refleksi tentang pemakaian ejaan bahasa Indonesia pada penulisan artikel-artikel jurnal yang selama ini telah Anda lakukan. Dalam refleksi Anda, apakah selama ini

Anda sudah secara cermat memerantikan ejaan tersebut dalam penulisan artikel jurnal? Jelaskan!

BAB 3

ARTIKEL JURNAL HASIL PEMIKIRAN DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN

A. Pengantar

Secara khusus, pada bab ini akan dikaji hakikat artikel jurnal hasil pemikiran beserta komponen-komponennya. Hakikat dan komponen-komponen artikel hasil pemikiran perlu dipahami oleh pembaca agar dapat dihasilkan tulisan yang benar-benar berkualitas. Pada bagian berikut ini disajikan paparan tentang hakikat artikel jurnal hasil pemikiran, komponen-komponennya, dan cara mengembangkan pembahasan artikel jurnal hasil pemikiran dengan argumentasi Toulmin.

B. Hakikat Artikel Jurnal Hasil Pemikiran

Artikel ilmiah yang dimuat di dalam jurnal dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni artikel ilmiah hasil pemikiran, artikel ilmiah hasil penelitian, dan ulasan. Pada bagian ini akan dibahas artikel hasil pemikiran, kemudian pada bab berikutnya akan dibahas artikel hasil penelitian, sedangkan artikel ilmiah berupa ulasan tidak dibicarakan dalam buku ini mengingat kesesuaian dan relevansi dengan judul bukunya. Lazimnya dipahami bahwa artikel jurnal hasil pemikiran merupakan artikel yang berupa hasil buah gagasan atau pemikiran dari penulis tentang suatu persoalan atau permasalahan. Persoalan tersebut merupakan hasil analisis kritis penulis yang didasarkan dari berbagai sumber yang dibaca penulis, dan berbagai hasil penelitian yang diolah oleh penulis.

Gagasan-gagasan penulis dari hasil perenungan terkait dengan persoalan tersebut dikontraskan, dibandingkan, dan disejajarkan dengan fakta yang ada sehingga dihasilkan sebuah gagasan yang

baru. Gagasan baru inilah yang selanjutnya dipaparkan, didukung dengan alasan-alasan yang memadai, sehingga menjadi buah pikir atau pandangan penulis untuk diketahui oleh pembaca. Penuangan gagasan secara sistematis ke dalam sebuah tulisan ilmiah inilah yang didasari dengan analisis dan pikiran kritis penulis inilah yang disebut sebagai artikel jurnal hasil pemikiran.

Hasil analisis penulis terhadap kajian sebuah topik dan pemikiran-pemikiran kritis dapat dituangkan dalam sebuah tulisan. Tulisan tersebut bukan sekadar tempelan-tempelan atau kumpulan dari bagian-bagian tulisan lain, melainkan hasil perenungan dan analisis kritis yang mendalam. Aspek yang mendasar dari tulisan seperti itu adalah terdapatnya pendapat atau pendirian penulis terhadap sebuah topik/gagasan.

C. Komponen-Komponen Artikel Jurnal Hasil Pemikiran

Dalam struktur jurnal, artikel jurnal hasil pemikiran memiliki komponen-komponen yang berbeda dengan unsur-unsur artikel hasil penelitian. Adapun komponen-komponen artikel jurnal hasil pemikiran terdiri atas : (1) judul; (2) nama penulis; (3) abstrak & kata kunci; (4) bagian pendahuluan; (5) bagian inti; (6) penutup/simpulan; (7) daftar rujukan. Setiap unsur dipaparkan satu per satu sebagai berikut.

1. Judul

Judul artikel jurnal hasil pemikiran harus mencerminkan masalah yang dibahas. Artinya, setiap komponen pokok yang secara eksplisit terdapat di dalam judul artikel harus terjabar secara terperinci, tajam, dan mendalam di dalam tubuh artikelnya. Di dalam tulisan-tulisan kuantitatif, komponen-komponen pokok itu lazim disebut variabel-variabel, baik yang sifatnya bebas maupun yang terikat. Variabel-variabel itu harus terperinci di dalam tubuh artikel tersebut. Judul dalam penulisan artikel jurnal tidak boleh dirumuskan bombastis seperti tulisan-tulisan populer di media massa. Pendek kata, dalam penulisan artikel jurnal harus dipegang

prinsip bahwa rumusan judul harus merefleksikan apa yang ditulis.

Pembaca dipersilakan mencermati cuplikan judul-judul berikut dan memikirkan perincian-perincian apa yang seharusnya dijabarkan dalam batang tubuh artikel. Tuliskan hasil pemikiran tersebut dalam kertas terpisah sebagai latihan! Anda juga sangat disarankan untuk selalu berbicara dengan teman sejawat Anda untuk mendiskusikan temuan-temuan Anda. Hanya dengan cara begitu Anda akan dapat memahami prinsip-prinsip pembuatan judul dengan lebih baik.

Judul 1:

**POLA ARGUMEN PARAGRAF-PARAGRAF ARGUMENTATIF
PADA BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL JURNAL
TERAKREDITASI BIDANG EKONOMI DALAM PERSPEKTIF
STEPHEN TOULMIN**

Judul 2:

**ANALYSIS OF AN ARGUMENTATIVE ESSAY BY
IMPLEMENTING FIVE-POINT PRINCIPLE AND TOULMIN'S
MODELS OF ARGUMENT: PRELIMINARY STUDY**

Selain ciri yang telah disampaikan di atas, perlu ditegaskan pula bahwa ciri lain dari judul yang baik adalah setali dengan tema. Tema merupakan gagasan pokok dari sebuah tulisan yang harus dipersempit ke dalam topik-topik tulisan. Selanjutnya, dari sebuah topik dapat dirumuskan judul tulisan sebagai manifestasi dari rumusan topik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa judul tulisan itu segaris atau setali dengan topik dan tema besarnya.

Untuk memperjelas hubungan antara judul tulisan, topik tulisan, dan tema tulisan yang disampaikan di atas, pembaca dipersilakan mencermati judul-judul di atas dan merumuskan alternatif topik dan tema tulisannya, serta menuliskan dalam kolom yang tersedia berikut ini. Temuan-temuan tersebut akan lebih baik jika didiskusikan dengan teman sejawat.

<p>.....</p> <p>.....</p>

Selain dua ciri yang sudah disebutkan di atas, ciri lain judul yang baik adalah provokatif. Judul yang provokatif akan memiliki daya tarik bagi para pembaca. Judul yang provokatif pada umumnya cenderung bersifat bombastis. Satu hal yang dicatat bagi seorang penulis adalah bahwa ciri provokatif yang demikian itu tidak boleh mengelabui pembaca, seperti yang sering ditemukan dalam beberapa tulisan di media massa. Judul juga harus mudah ditangkap maksudnya oleh pembaca (*eye-catching*). Judul yang demikian itu harus memiliki diksi yang tepat sehingga pembaca cepat menangkap maksud yang terkandung dalam rumusan judul tersebut.

Judul artikel ilmiah dalam jurnal berbeda dengan judul dalam tulisan-tulisan populer. Terdapat ketentuan yang mengatur mengenai panjang pendeknya rumusan judul. Untuk judul artikel jurnal hasil pemikiran yang berbahasa Indonesia hanya diperlukan maksimal 12 kata. Adapun untuk judul artikel yang berbahasa Inggris hanya diperlukan maksimal 10 kata. Tujuan dari pembatasan jumlah kata tersebut adalah untuk menjamin bahwa rumusan judul tersebut padat dan ringkas.

Sebagai pendalaman dari paparan tentang judul yang provokatif, *eye-catching*, dan padat dan ringkas, pembaca dipersilakan memberikan catatan kritis terhadap rumusan-rumusan judul di atas. Catatan kritis tersebut mohon dituliskan pada kolom berikut.

<p>.....</p> <p>.....</p>

2. Nama Penulis

Nama lengkap penulis artikel dituliskan di bawah judul artikel tanpa diikuti gelar akademik atau sebutan profesional. Jika penulis lebih dari satu orang, nama penulis kedua, ketiga, dan seterusnya dituliskan setelah nama penulis pertama. Penulisan nama penulis artikel hanya huruf pertama setiap kata yang ditulis dengan huruf kapital. Alamat lembaga dan alamat surel penulis ditempatkan setelah nama setiap penulis dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 10 spasi tunggal.

3. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak merupakan intisari dari substansi artikel ilmiah yang harus dibuat oleh penulis. Substansi abstrak artikel jurnal yang baik harus memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca tentang (1) latar belakang atau permasalahan yang diangkat dalam tulisan, (2) sub-subpermasalahan yang dibahas secara menyeluruh dalam bagian isi tulisan, (3) simpulan. Dengan komponen-komponen abstrak seperti diharapkan esensi tulisan yang tercermin di dalam abstrak dapat ditangkap oleh pembaca.

Hal-hal lain yang harus diperhatikan penulis dalam pembuatan abstrak adalah abstrak disajikan dalam satu paragraf dengan jumlah kata maksimum 200 kata. Jumlah kata untuk abstrak berbeda-beda antara jurnal yang satu dengan yang lain, misalnya *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Linguistik Indonesia* menetapkan panjang abstrak maksimum 150 kata, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* menetapkan panjang abstrak antara 120 – 150 kata, sedangkan *Jurnal Humaniora* menetapkan panjang abstrak berkisar antara 150 – 200 kata. Biasanya dalam abstrak-abstrak artikel jurnal internasional berepuasi, panjang abstrak jauh lebih pendek, singkat, dan padat daripada abstrak dalam artikel jurnal lainnya, misalnya *Jurnal Teaching and Teacher Education* dengan panjang 100 kata. Akan tetapi, sebagai pedoman standar yang dikeluarkan oleh Kemenristek DIKTI.

Artikel jurnal di Indonesia pada umumnya memuat abstrak dalam dua bahasa, yakni abstrak berbahasa Inggris dan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, kedua-duanya disertai dengan *keywords* atau kata kunci maksimum 7 kata. Kata kunci dapat berupa kata atau gabungan kata. Kata kunci yang berupa kata, misalnya *argumen*, *argumentasi*, sedangkan kata kunci yang berupa gabungan kata, misalnya *paragraf argumentatif*, *tradisi lisan*. Ketentuan jumlah maksimum kata kunci dalam beberapa artikel jurnal variatif, sebagai contoh, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *Indonesian Journal of Applied Linguistics* (IJAL) menetapkan kata kunci berkisar antara 3–5 kata, *Jurnal Humaniora* menentukan kata kunci antara 5–7 kata. Kata kunci harus dipilih yang sungguh-sungguh mencerminkan inti dari isi artikel sebagaimana yang tercermin pada judul artikel. Oleh karena itu, pemilihan kata kunci lebih baik mencerminkan kata-kata yang tersurat dalam judul karena terkait langsung dengan sitasi secara daring.

Sebagai pendalaman pemahaman pembaca tentang substansi abstrak dan sistematika penulisan abstrak, pembaca dipersilakan menganalisis contoh abstrak berikut. Pembaca dipersilakan menuliskan komponen-komponen abstrak dengan menggarisbawahi dan memberikan keterangan, serta memberikan catatan dari segi teknis penulisannya.

**MYSTICISM ELEMENTS IN THE USE OF FIREARM
TECHNOLOGY IN THE MANUSCRIPT ON FIREARMS**

Pramono*

Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah**

Herry Nur Hidayat***

ABSTRAK

Dalam khazanah penelitian manuskrip Melayu, aspek teknologi masih minim dijadikan objek kajian yang khusus dan serius. Terlebih lagi, kajian yang difokuskan pada hubungan teknologi Melayu dengan peradaban Islam. Artikel ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut. Artikel ini membahas teknologi bangsa

Melayu dalam hal penggunaan senjata api atau “bedil” (senapan) yang kemungkinan diwarisi dari sumber Islam; dengan bersumber dari manuskrip Melayu. Secara khusus, tulisan ini menganalisis unsur-unsur tasawwuf yang menjadi dasar pemikiran dalam teknologi ilmu bedil. Pengetahuan mengenai teknologi dan aplikasinya diyakini telah dipraktikkan oleh individu tertentu atau sekelompok individu dalam kebudayaan Melayu sampai pertengahan abad ke-19.

Kata kunci: bedil, naskah Melayu, pengetahuan pribumi, tasawuf, teknologi Melayu

(Humaniora, Volume 27, No. 3, Oktober 2015, Halaman 373)

4. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan sebuah artikel jurnal hasil pemikiran harus memberikan acuan atau konteks permasalahan. Dalam hal ini, penulis harus mampu menunjukkan hal-hal yang menarik, misalnya terkait dengan persoalan yang kontroversial, hal-hal yang belum tuntas, atau perkembangan baru terkait dengan persoalan yang diangkat penulis. Pada bagian ini, penulis perlu juga menyampaikan secara terperinci rumusan singkat hal-hal yang akan dibahas secara urut. Ditinjau dari segi teknis, bagian pendahuluan berisi gagasan penulis yang panjangnya sekitar 15 – 20% dari keseluruhan tulisan.

Analisislah contoh bagian pembahasan artikel jurnal hasil pemikiran berikut. Pembaca dipersilakan menggarisbawahi dan memberikan keterangan pada hal-hal yang menarik atau permasalahan yang esensial dari pendahuluan artikel jurnal hasil pemikiran tersebut.

PENDAHULUAN

Keprihatinan terhadap kualitas artikel jurnal nasional telah banyak digelorkan dalam berbagai forum oleh sejumlah kalangan. Rendahnya kualitas artikel jurnal nasional tersebut berdampak luas terhadap angka partisipasi akademik dari para intelektual Indonesia. Hal demikian ini kelihatan dari kurang optimalnya capaian indeks partisipasi intelektual, misalnya saja jika diukur dengan parameter yang diterapkan lembaga pengindeks *Scopus*, *Google Scholar*, dll. Fakta demikian ini tentu saja menuntut respons yang positif dan lebih serius dari para intelektual Indonesia. Terlebih-lebih lagi, apabila fakta ini diperbandingkan dengan pencapaian negara-negara terdekat, misalnya saja Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam. Keadaan tentu akan menjadi lebih memprihatinkan jika diperbandingkan dengan negara-negara maju, seperti Jepang, Amerika, dan Inggris.

Dari sumber yang dapat dijangkau penulis dalam rangka penulisan makalah ini dapat ditunjukkan bahwa perbandingan angka-angka tersebut sebagai berikut: Indonesia 0,021%, Filipina 0,035%, Malaysia 0,064%, Thailand 0.086%, dan Singapura 0.179%. Adapun Amerika Serikat dan Jepang memiliki angka persentase yang sangat tinggi, yakni mencapai >20% (bdk. LIPI, 2007/2008). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dalam kerangka penelitian kompetitif nasional DP2M DIKTI diperoleh gambaran bahwa artikel-artikel jurnal terakreditasi ternyata memiliki pola argumen yang relatif sederhana dan cenderung monoton dengan kualitas argumen yang tidak maksimal. Berdasarkan hasil analisis terhadap kualitas argumen bagian pembahasan pada artikel-artikel jurnal tersebut didapatkan gambaran bahwa ternyata yang berkategori **Sangat Baik** hanya sebesar 29%, berkategori **Baik** memiliki angka persentase terbesar yakni 47%, berkategori **Cukup** sebanyak 24%, sedangkan yang berkategori **Kurang** sebanyak 0%.

Dari pemerhatian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa pola argumen yang paling dominan dalam bagian pembahasan artikel jurnal tersebut adalah pola **Pernyataan Umum - Perincian - Penjelasan Perincian - Referensi Pendukung** (Setyaningsih, dkk., 2015). Pola argumen bagian pembahasan artikel jurnal nasional tersebut perlu untuk disempurnakan agar kadar kualitasnya meningkat.

Peningkatan kualitas argumen bagian pembahasan artikel jurnal dapat dilakukan dengan membangun kesadaran dari para penulis artikel jurnal tentang berefleksi. Dalam hal ini, kesadaran berefleksi

tersebut menunjuk pada kesadaran bermetakognisi. Pertanyaannya bagaimanakah metakognisi dalam proses penulisan artikel jurnal nasional tersebut harus dimanifestasikan merupakan fokus utama dari makalah ini.

(Diambil dari karya pribadi dalam sebuah seminar nasional PIBSI XXXVII, 2015; diterbitkan dalam sebuah prosiding seminar nasional PIBSI XXXVII 2015: 20-21; disitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis)

5. Bagian Inti/Isi

Bagian inti atau isi artikel jurnal hasil pemikiran disajikan dalam bentuk sub-subbab sesuai dengan urutan yang akan dibicarakan dalam bagian pendahuluan. Setiap subbab berisi kupasan terkait dengan pokok persoalan sebagaimana tercermin dalam judul subbab. Bagian ini harus bersifat analitik, yaitu hasil analisis secara kritis dan logis, bukan kumpulan pendapat para ahli, melainkan harus merupakan kupasan, ulasan kritis. Selain itu, karakteristik bagian ini cenderung argumentatif, sesuai dengan sifat artikel jurnal hasil pemikiran. Unsur penting dalam artikel jurnal hasil pemikiran adalah pendirian atau sikap penulis. Proporsi pendapat penulis dalam artikel jurnal hasil pemikiran berkisar antara 60 – 80%.

Sebagai pendalaman pemahaman terkait bagian inti/isi dari artikel jurnal hasil pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka pembaca dipersilakan menganalisis, menggarisbawahi, dan menguraikan dalam beberapa paragraf terkait bagian inti/isi pada artikel berikut. Hal-hal apa saja yang merupakan hasil analisis kritis dan logis dari penulis artikel berikut.

MANIFESTASI METAKOGNISI PRAPENULISAN

Terdapat sejumlah kesadaran bermetakognisi atau berefleksi pada tahapan prapenulisan artikel jurnal yang harus diperhatikan. Kualitas penulisan artikel jurnal secara keseluruhan sangat ditentukan oleh kualitas kesadaran bermetakognisi yang dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal sebelum gagasan dan pemikirannya dielaborasi secara konkret. Dari pengalaman pribadi penulis membuat artikel-artikel jurnal yang telah dipublikasikan, manifestasi kesadaran bermetakognisi prapenulisan berikut ini harus dilakukan.

Kesadaran untuk Menemukan Masalah yang Diangkat dalam Penulisan Artikel Jurnal

Artikel jurnal disusun dengan mengangkat masalah atau persoalan yang mendasar. Masalah yang mendasar tersebut lahir dari kesenjangan antara harapan dan realita dalam kaitan dengan bidang ilmu tertentu yang akan dikupas. Kesadaran akan adanya masalah yang mendasar tersebut akan sangat menentukan kualitas tulisan. Tulisan yang tidak berangkat dari masalah yang mendasar justru akan menyulitkan penulis dalam mengungkapkan argumen-argumennya.

Dalam mengungkapkan argumen pada artikel jurnal, penulis juga harus memiliki kesadaran untuk menemukan akar masalah sehingga di sepanjang artikel tersebut penulis dapat berargumentasi untuk menyelesaikan akar masalah secara tuntas. Dari pencermatan yang dilakukan terhadap sejumlah artikel jurnal diperoleh gambaran bahwa ternyata tidak semua artikel disusun dengan mendasarkan pada masalah dan akar masalah ini. Penulis mensinyalir bahwa fakta inilah yang menjadi salah satu titik lemah dari penulisan artikel jurnal.

Kesadaran Bermetakognisi dalam Menemukan Latar Belakang Masalah yang Akan Diangkat dalam Penulisan Artikel Jurnal

Kesadaran bermetakognisi menyangkut latar belakang masalah mutlak dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal agar masalah yang diangkat memiliki kejelasan posisi. Dengan begitu, arti penting masalah yang hendak dikaji dalam artikel jurnal menjadi tampak jelas. Kesadaran lain yang berkaitan dengan penyusunan latar belakang masalah adalah bahwa latar belakang itu harus terkait langsung dengan masalahnya dan penyajiannya harus sungguh-

benar-benar menarik. Sajian yang menarik itu bisa diwujudkan dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk data konkret dari lapangan yang disajikan dengan berbagai model ilustrasi. Kesadaran berefleksi atau bermetakognisi dalam penyusunan latar belakang masalah inilah yang akan menjadi semacam indikator penentu apakah sebuah masalah yang diangkat dalam penulisan artikel jurnal itu benar-benar-sungguh memiliki urgensi.

Urgensi itu akan kelihatan dari seberapa signifikan jurang pemisah antara harapan dan kenyataan yang ada dalam kenyataan. Penulis melihat bahwa banyak tulisan yang sepertinya melupakan aktivitas berefleksi atau bermetakognisi secara memadai dalam tahapan perumusan latar belakang ini.

Kesadaran Bermetakognisi untuk Memformulasikan Rumusan Topik Umum Penulisan Artikel Jurnal

Artikel jurnal yang baik tidak dapat dilepaskan dari kesadaran berefleksi atau bermetakognisi dalam memformulasikan topik umumnya. Rumusan topik umum artikel memang tidak kelihatan dalam konstruksi artikel ilmiah yang sesungguhnya, tetapi hadirnya proses perumusan topik umum itu akan menjadi penentu kedalaman dan keluasan dari rumusan masalah yang akan dibuatnya kemudian. Dengan demikian harus dikatakan bahwa kesadaran bermetakognisi dalam memformulasikan topik umum artikel merupakan sebuah keharusan dalam proses penyusunan artikel jurnal. Rumusan topik umum juga akan memberikan petunjuk bagaimana penulis artikel jurnal akan merumuskan judul artikelnya secara tepat dan merumuskan masalah penulisan serta tujuannya secara cermat dan tepat pula.

Sangat disayangkan kalau dalam menuliskan rumusan masalah, seorang penulis tidak berangkat dari rumusan topik umum yang telah dilakukan sebelumnya. Jika demikian yang terjadi, maka ibaratnya rumusan masalah yang hadir itu datang dari langit, maka kejelasan menyangkut apa saja yang hendak dituliskan oleh seorang penulis artikel jurnal di sepanjang tulisannya pun juga tidak jelas, samar-samar, tidak pernah menemukik ke bumi untuk menjawab permasalahan secara konkret. Penulis hendak menegaskan, bahwa kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam merumuskan topik umum secara tepat, merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam proses penulisan artikel jurnal yang berkualitas.

Kesadaran Bermetakognisi untuk Memformulasikan Rumusan Topik Khusus Penulisan Artikel Jurnal

Setelah menyadari pentingnya merumuskan topik umum dari kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan sebelumnya, seorang penulis artikel jurnal nasional harus membangun kesadaran bermetakognisi dalam merumuskan topik khususnya. Rumusan topik khusus dibuat dengan cara mempersempit rumusan topik umum yang telah berhasil dirumuskan pada tahapan sebelumnya sesuai dengan kedalaman dan keluasan argumen yang akan dibuatnya. Dalam hal-hal tertentu rumusan topik khusus juga dapat menunjukkan bagaimana judul artikel jurnal harus dirumuskan. Rumusan topik khusus memiliki kedekatan yang sangat erat dengan rumusan masalah dan rumusan tujuan penulisan.

Penulis hendak menegaskan bahwa tahapan bermetakognisi dalam perumusan topik khusus menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan mengingat bahwa topik khusus tulisan sesungguhnya adalah cerminan rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penulisan artikel jurnal.

Kesadaran Bermetakognisi dalam Memformulasikan Rumusan Masalah dan Rumusan Submasalah dalam Penulisan Artikel Jurnal

Rumusan masalah yang benar harus muncul dari rumusan topik khusus yang telah diformulasikan sebelumnya. Dari pencermatan yang telah dilakukan penulis, sering ditemukan bahwa rumusan masalah itu lepas dari rumusan topik khususnya. Sering ditemukan pula bahwa rumusan masalah tidak berkaitan erat dengan judul artikelnnya. Oleh karena itu, kesadaran bermetakognisi atau berefleksi tentang perumusan masalah dan submasalah artikel jurnal menjadi sebuah keharusan untuk menjadikan artikel jurnal benar-benar berkualitas.

Rumusan masalah dalam artikel jurnal tidak boleh muncul begitu saja tanpa runutan yang jelas dari rumusan topik umum dan rumusan topik khusus penulisan. Penulis mensinyalir bahwa rendahnya kualitas argumen pada bagian pembahasan artikel jurnal bermula dari tidak dilakukannya proses bermetakognisi atau berefleksi dalam merumuskan masalah dan submasalah ini. Dengan demikian kesadaran bermetakognisi dan berefleksi dalam proses merumuskan masalah penelitian demikian ini mutlak harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal.

Kesadaran Bermetakognisi untuk Menyusun Studi Pustaka yang Memadai dan Metodologi yang Tepat dalam Penulisan Artikel Jurnal

Kesadaran bermetakognisi tentang studi pustaka dalam penulisan artikel jurnal hendaknya mencakup dua hal, yakni mencari landasan teori yang relevan dan mencermati penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kesadaran untuk menemukan landasan teori yang relevan akan bermanfaat untuk merumuskan kerangka referensi (*frame of reference*) dan untuk menemukan alat analisis yang tajam. Dengan kerangka referensi yang tepat dan alat analisis yang tajam tersebut, seorang penulis artikel jurnal akan dapat mengolah dan membedah data dengan argumen-argumen yang tajam dan mendalam. Pemakaian argumen pribadi tanpa disertai dengan argumen-argumen otoritas harus dihindari. Sebaliknya, pemakaian argumen-argumen otoritas yang berlebihan juga harus dihindari dalam penulisan artikel jurnal. Adakalanya seorang penulis artikel jurnal jatuh pada ekstrim hanya mendeskripsikan data tanpa pemaknaan yang memadai dengan memerantikan argumen-argumen otoritas. Hal ini juga harus dihindari dalam penulisan artikel jurnal. Selanjutnya, kesadaran untuk mencermati kajian-kajian terdahulu yang relevan juga harus dilakukan.

Tanpa kesadaran bermetakognisi tentang hal ini, posisi permasalahan dalam artikel jurnal patut untuk dipertanyakan. Bisa jadi posisinya hanya merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mutlak harus dihindari karena merupakan manifestasi plagiasi. Kesadaran bermetakognisi tentang metodologi merupakan hal yang mendasar dalam proses penulisan artikel jurnal. Metodologi pada hakikatnya merupakan alat untuk memecahkan persoalan dalam penulisan artikel jurnal. Sebagai alat, sesungguhnya hakikat metodologi harus disesuaikan dengan hakikat data yang hendak dicari dan akan dianalisis dalam bagian pembahasan artikel jurnal.

Kesalahan dalam menentukan metodologi yang berhakikat sebagai alat tersebut akan berdampak pada kesalahan pengumpulan data dan kekeliruan analisis datanya. Maka kesadaran bermetakognisi dan berefleksi tentang metodologi merupakan hal mendasar dan mutlak harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal.

Kesadaran Bermetakognisi dalam Menyusun Kerangka Penulisan Artikel Jurnal

Penulisan artikel jurnal sangat berbeda dengan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam bentuk yang lainnya. Ciri keilmiahan sebuah artikel jurnal menuntut kesadaran bermetakognisi tentang sistematika untuk menjamin keruntutan penuangan gagasan. Oleh karena itu, seorang penulis artikel jurnal harus memiliki kesadaran untuk memulai proses penyusunannya dengan menyusun kerangka karangan, dengan kerangka karangan yang baik akan dijamin tuntasnya sebuah pemaparan. Dengan kerangka karangan yang jelas seorang penulis artikel ilmiah akan dituntun menuju akhir sebuah tulisan dengan batasan dan patokan yang jelas. Sangat tidak dibenarkan jika dalam menyusun artikel ilmiah seseorang tidak berangkat dari penyusunan kerangka tulisan terlebih dahulu.

Bukan saja penyusunan kerangka karangan itu penting bagi penulis pemula, bahkan penulis yang medior dan yang senior pun harus berangkat dari kerangka karangan yang jelas kalau ingin menjadikan artikel ilmiahnya berkualitas baik. Dengan kerangka karangan yang baik, yang lengkap, yang terperinci, akan dijamin bahwa tulisan yang sedang dibuat oleh seorang penulis artikel jurnal berakhir dengan sempurna. Jadi ibaratnya, menyusun kerangka tulisan itu sama saja dengan menentukan kompas lengkap dengan pedoman-pedomannya. Seorang penulis artikel jurnal pasti akan dapat mengakhiri petualangan dalam penulisannya dengan tepat, tidak kurang dan tidak lebih.

Kesadaran Bermetakognisi untuk Mengembangkan Bagian-Bagian dari Kerangka Penulisan

Dengan mendasarkan pada kerangka karangan yang telah disusun, seorang penulis artikel jurnal harus memiliki kesadaran bermetakognisi untuk mengembangkan bagian-bagian yang telah ditulis dalam kerangka itu dengan secara konsisten. Perubahan dari kerangka karangan yang telah disusun hanya boleh dimungkinkan kalau seorang penulis artikel jurnal benar-benar melihat sesuatu yang baru, yang bermanfaat dalam pengembangan dalam bagian-bagian kerangka tersebut. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam mengembangkan bagian-bagian kerangka karangan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan oleh seorang penulis artikel jurnal. Kegagalan

seorang penulis artikel jurnal dalam mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka karangan biasanya terjadi karena karena ketidaksetiaan dan inkonsistensi terhadap kerangka yang telah dibuat sendiri.

MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PROSES PENULISAN

Manifestasi tindakan bermetakognisi atau berefleksi dalam proses penulisan artikel jurnal meliputi kesadaran dalam mendeterminasi model argumen, kesadaran dalam membuat implementasi model argumen, dan kesadaran dalam melakukan konsientiasi terhadap model argumen. Ketiga jenis kesadaran bermetakognisi atau berefleksi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kesadaran determinasi model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal

Setelah seorang penulis artikel jurnal berhasil mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka tulisannya pada tahapan prapenulisan, ia harus mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka tulisannya itu menjadi sebuah tulisan yang elaboratif dan utuh. Pengembangan bagian-bagian dalam kerangka itu di antaranya meliputi penyajian komponen-komponen pembentuk artikel, yang dalam pandangan Toulmin mencakup pernyataan (*claim*), menyajikan alasan (*data*), memberikan teori-teori yang menjamin hubungan logis antara pernyataan yang dirumuskan dan data (*warrant*), memberikan dukungan (*backing*) yang memperkuat teori yang dipaparkan, dan memberikan kondisi-kondisi khusus sebagai pengecualian yang dapat melemahkan pernyataan posisinya.

Dengan alasan-alasan yang memadai dan mendalam, penulis artikel jurnal dapat merumuskan pernyataannya dengan keterangan modalitas yang sesuai. Pengembangan bagian-bagian kerangka karangan ke dalam wacana utuh yang mempertimbangkan kelengkapan komponen-komponen tersebut sangat menentukan kualitas tulisannya. Untuk itulah, determinasi model argumen yang digunakan dalam proses penulisan artikel jurnal perlu ditinjau kembali, dinilai kembali, sebagai suatu bentuk kesadaran yang harus dimiliki oleh seorang penulis artikel jurnal. Kesadaran determinasi model argumen tersebut dalam tulisan ini juga disebut sebagai kesadaran metakognisi determinasi model argumen yang akan menentukan kejelasan dan kedalaman argumen yang akan dibuatnya

dalam tahapan selanjutnya. Dengan kesadaran metakognisi ini penulis akan mampu menyediakan alasan-alasan yang tepat untuk pengembangan bagian-bagian dalam kerangka model argumen yang telah ditentukannya.

Kesadaran Implementasi Model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal

Adakalanya seorang penulis artikel jurnal mengalami kebuntuan dalam menguraikan argumen-argumennya pada bagian pembahasan artikel jurnal. Hal ini dapat terjadi karena seorang penulis tidak memiliki kekuatan dan kesadaran metakognisi dalam menerapkan model argumen yang telah ditetapkan pada awal proses penulisan bagian pembahasan artikel jurnal.

Dengan kebuntuan itu seorang penulis artikel jurnal merasa semua yang telah dituliskannya dan semua yang telah direncanakannya tidak membantu dirinya dalam mengungkapkan gagasan. Lebih parah lagi si penulis artikel jurnal itu merasakan bahwa apa yang telah ditulisnya mubazir dan ada keinginan pada dirinya untuk mengganti semuanya. Jelas sekali hal ini merupakan langkah yang keliru dalam proses penulisan artikel jurnal karena tidak ada jaminan bahwa dengan argumen yang dirancang baru tersebut seorang penulis artikel jurnal akan berhasil menuntaskan tulisannya.

Adakalanya pula seorang penulis demikian percaya diri mengungkapkan argumen-argumennya tanpa berpegangan tanpa model argumen yang telah dideterminasikan sebelumnya. Dalam kasus terakhir ini, tulisan dalam artikel jurnal nasional tersebut ibarat banjir dengan argumen tetapi argument-argumen yang membanjir itu sama sekali tidak terarah dan terkesan ke sana ke mari.

Tentu saja hal ini tidak boleh terjadi pada proses penulisan artikel jurnal nasional. Hal sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal adalah bahwa dia harus setia untuk mengimplementasikan model argumen yang telah ditentukan sebelumnya sampai tulisannya itu betul-betul berakhir.

Sikap yang tidak tepat dalam menempatkan model argumen untuk diimplementasikan dalam proses penulisan artikel jurnal inilah yang harus dihindari. Seorang penulis harus memiliki kesetiaan terhadap determinasi model argument yang dibuatnya sampai dengan ia berhasil menuntaskan semua argumen sesuai dengan model yang diikutinya itu.

Penulis muda yang cenderung ingin mengungkapkan apa pun argumen yang dimilikinya ke dalam tulisannya harus memperhatikan hal ini. Penulis berpengalaman yang cenderung mengabaikan model argumen tertentu juga harus memperhatikan hal ini agar artikel jurnal yang disusunnya berkualifikasi baik. Kesadaran meta-kognisi untuk mengimplementasikan model argumen yang telah dideterminasi sebelumnya merupakan sebuah keharusan jika kita hendak berkomitmen untuk meningkatkan kualitas artikel dan jurnal ilmiah nasional.

Kesadaran Konsientiasi Model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal

Pengalaman penulis menyusun karya tulis ilmiah selama ini menunjukkan bahwa tahapan konsientiasi model argumen merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan setelah penulis berhasil mengungkapkan argumen-argumennya sesuai dengan model argumen yang telah ditentukannya.

Tanpa adanya kesadaran bermetakognisi untuk berkonsientiasi guna memikirkan ulang dan mencari tambahan-tambahan gagasan baru untuk memperkuat argumen-argumen yang telah dibuatnya hampir dapat dipastikan tulisan tersebut tidak akan berkualifikasi sempurna. Dikatakan demikian karena tidak ada seorang pun penulis yang dapat mengungkapkan argumennya sekaligus secara sempurna. Dengan melakukan konsientiasi dalam waktu yang sengaja dibatasi sendiri itu akan dimungkinkan lahir argumen-argumen tambahan yang dapat mempertajam argumen-argumen yang telah disampaikannya sesuai dengan model argumen yang telah dideterminasikannya.

Satu hal yang harus dicatat dalam tahapan konsientiasi model argumen ini adalah bahwa penulis tidak boleh tergoda untuk merombak keseluruhan argumennya lepas dari model argumen yang telah diikutinya dengan setia pada tahapan sebelumnya. Dengan perkataan lain, tahapan konsientiasi bukan dimaksudkan untuk mencari argumen-argumen yang bisa membahayakan kohesi dan koherensi bahkan konstruksi keseluruhan dari model tulisannya, melainkan sekadar mencari tambahan argumen yang mendukung argumen-argumen sebelumnya. Tidak adanya kesadaran bermetakognisi dalam mengendapkan hasil tulisan ini menyebabkan artikel-artikel yang muncul dalam jurnal nasional terakreditasi tidak tajam dan kurang mendalam.

Fakta inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab rendahnya kontribusi dan partisipasi para penulis artikel jurnal dalam lingkup terbatas maupun lebih luas. Penulis berasumsi bahwa dengan melakukan kesadaran bermetakognisi dalam melakukan konsientiasi model argumen ini akan memperbaiki kualitas artikel jurnal di Indonesia.

MANIFESTASI METAKOGNISI PASCAPENULISAN

Manifestasi metakognisi setelah semua argumen dituangkan dengan model yang jelas dan argumen itu telah diendapkan dalam waktu yang dianggap mencukupi oleh penulis adalah kesadaran untuk menyunting artikel jurnal yang telah dibuatnya.

Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam menyunting artikel jurnal itu harus mencakup setidaknya tiga dimensi, yakni (1) dimensi substansi, (2) dimensi teknis penulisan, dan (3) dimensi kebahasaan. Kesadaran menyunting substansi jelas sekali akan menjamin kemendalaman dan keluasan argumen-argumen yang telah disampaikan. Ibaratnya, tidak ada tempat bagi serpihan-serpihan argumen yang tertinggal dalam keseluruhan argumen yang harus disampaikan. Sebaliknya, tidak ada tempat pula bagi gundukan-gundukan argumen yang sesungguhnya harus dipangkas dari sebuah tulisan. Dengan penyuntingan substansi ini, penulis harus dapat memastikan bahwa argumen-argumen yang disampaikan telah hadir secara tepat dan proporsional.

Kesadaran menyunting dimensi teknis penulisan juga sangat penting bagi seorang penulis artikel jurnal karena dimensi teknis yang terkesan tidak penting dan trivial bisa jadi menjadi sangat menjengkelkan jika tidak secara tuntas dibersihkan. Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi yang berupa penyuntingan dimensi kebahasaan juga mutlak untuk dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal untuk memastikan ketepatan dan keakuratan struktur kebahasaan, gaya penulisan, dan pilihan kata yang tertuang di sepanjang tulisannya. Dengan perkataan lain, kesadaran bermetakognisi yang mencakup tiga dimensi tersebut berperan sangat penting untuk mempercantik dan memperindah tulisannya sehingga tulisan itu akan memaksa pembaca yang haus dengan gagasan-gagasan baru untuk segera membacanya.

(Diambil dari karya pribadi penulis dalam sebuah seminar nasional PIBSI XXXVII, 2015; diterbitkan dalam sebuah prosiding seminar nasional PIBSI XXXVII 2015: 21-30; disitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis)

6. Bagian Penutup

Bagian penutup artikel jurnal hasil pemikiran berupa penegasan kembali pendirian penulis. Penulis perlu memberikan penegasan tentang pendirian atau sikapnya terhadap persoalan yang dipaparkan pada bagian pendahuluan. Bagian-bagian kunci yang memperkuat pendiriannya dapat disampaikan pada bagian ini. Selain itu, penulis dapat memberikan saran-saran yang penting. Panjang bagian ini berkisar antara 10 – 15% dari keseluruhan tulisan.

Pembaca dipersilakan untuk menganalisis, menggarisbawahi, dan memberikan paparan singkat terkait esensi atau penegasan kembali penulis pada bagian penutup artikel jurnal hasil pemikiran tersebut.

SIMPULAN

Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam proses penulisan artikel jurnal nasional merupakan suatu kesadaran untuk memulai, melakukan, memonitor, menilai, dan merefleksikan hasil kegiatan berpikir seorang penulis artikel jurnal. Terdapat tiga tahap kesadaran yang harus dibangun dalam penulisan artikel jurnal nasional seperti yang telah dipaparkan di bagian depan, yakni kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan prapenulisan, kesadaran bermetakognisi dan berefleksi dalam tahapan proses penulisan, dan kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan pascapenulisan. Kesadaran-kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan-tahapan di atas harus dibangun secara kuat, mantap, dan utuh agar seorang penulis artikel jurnal agar menghasilkan kualitas tulisan artikel jurnal yang lebih baik.

(Diambil dari karya pribadi dalam sebuah seminar nasional PIBSI XXXVII, 2015; diterbitkan dalam sebuah prosiding seminar nasional PIBSI XXXVII 2015: 21-30; disitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis)

7. Sumber Rujukan dalam Artikel Jurnal

Sumber-sumber yang dirujuk untuk penulisan artikel jurnal dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yakni sumber

yang berupa buku, artikel dalam jurnal, dan laporan tugas akhir yang mencakup skripsi, tesis, dan disertasi. Sumber-sumber tersebut digunakan oleh penulis artikel jurnal untuk mendukung gagasannya, baik dalam bagian pendahuluan maupun bagian isi artikelnya sebagaimana yang lazim dilakukan dengan cara mengutip secara langsung maupun tidak langsung. Kutipan-kutipan yang diambil dari para ahli atau para penulis lain yang digunakan untuk mendukung atau mengontraskan gagasan atau pendapat penulis artikel harus dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan rujukan yang berlaku. Rujukan-rujukan yang disebut secara eksplisit seperti itulah yang dimasukkan di dalam daftar rujukan.

Dari ketiga klasifikasi yang telah disebutkan di atas, sumber yang berupa jurnal memiliki tingkat urgensi yang paling tinggi dibandingkan sumber yang berupa buku dan tugas akhir. Tingkat urgensi tersebut terbukti dari tuntutan penggunaan sumber dari jurnal pada penulisan artikel jurnal. Sebagai contoh, persentase penggunaan sumber yang berupa jurnal pada *Indonesian Journal Applied Linguistics* harus memenuhi 80% dari keseluruhan sumber yang digunakan oleh penulis.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh penulis artikel dalam memilih sumber-sumber yang digunakan untuk rujukan. Kriteria yang pertama adalah sumber rujukan yang dipilih sebaiknya karya-karya mutakhir. Karya yang dapat dikategorikan ke dalam karya mutakhir adalah karya-karya yang terbit antara 5-10 tahun terakhir. Beberapa jurnal, seperti IJAL menetapkan karya mutakhir adalah karya yang terbit dalam rentangan waktu tidak lebih dari 10 tahun terakhir. Secara eksplisit, ditentukan pula bahwa 80% sumber yang dirujuk merupakan karya terbaru. Yang kedua adalah sumber yang dirujuk seharusnya dominan artikel-artikel hasil penelitian yang diterbitkan pada jurnal. Pertimbangan ini didasarkan pada pandangan bahwa jurnal merupakan media akademik yang menyebarluaskan ilmu pengetahuan dari hasil-hasil penelitian dan hasil pemikiran terbaru kepada masyarakat akademik yang sebidang. Beberapa jurnal secara eks-

plisit menentukan persentase sumber dari jurnal, misalnya *IJAL* menetapkan 80% sitasi bersumber pada artikel jurnal dari seluruh sumber yang disitasi. Yang ketiga adalah sumber yang digunakan sebaiknya berupa sumber rujukan primer. Beberapa jurnal menyarankan dalam gaya selingkungnya bahwa persentase sumber primer harus lebih banyak daripada sumber sekunder atau tersier. Ada yang mencantumkan secara eksplisit 80% berupa rujukan primer.

Sebagai pendalaman pemahaman terkait bagian daftar rujukan dari artikel jurnal hasil pemikiran di atas. Analisislah sistematika penulisan daftar rujukan berikut.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, N. 2002. The Role of Metacognition in Second Language Teaching and Learning. *ERIC Digest, EDO-FL-01-10*, 1-2.

Chairani, Zahra. 2013. Aktivitas Metakognisi sebagai Salah Satu Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *KNPM V, Himpunan Matematika Indonesia*, Juni 2013.

Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2012. *Publikasi Karya Ilmiah*.

Laman: www.kemendiknas.dikti.go.id.

Mbato, L. M. 2013. Facilitating EFL Learners' Self-Regulation in Reading: Implementing a Metacognitive Approach in an Indonesian Higher Education Context. Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.

Peraturan Dirjen DIKTI No. 49/DIKTI/Kep/2011 tentang Pedoman Akreditasi Penerbitan Berkala Ilmiah.

Phelps, R. A. 2002. Mapping the Complexity of Learning: Journeying Beyond the Teaching for Computer Competency to Facilitating Computer Capability. Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW.

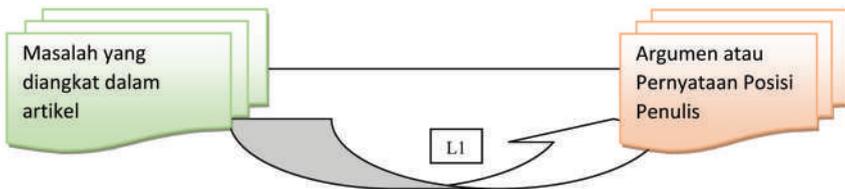
(Diambil dari karya pribadi dalam sebuah seminar nasional PIBSI XXXVII, 2015; diterbitkan dalam sebuah prosiding seminar nasional PIBSI XXXVII 2015: 30-31; disitir di sini semata-mata untuk kepentingan ilmiah akademis)

D. Konkretisasi Pengembangan Argumen Toulmin pada Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Hasil Pemikiran

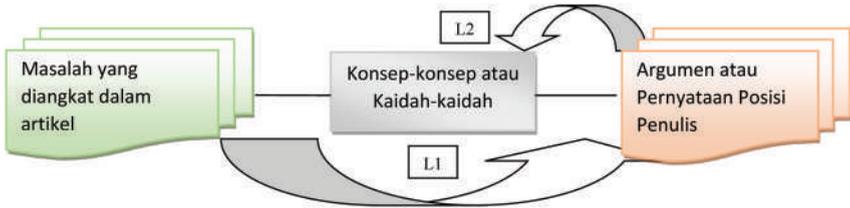
Bahan dasar argumen artikel jurnal hasil pemikiran berbeda dengan bahan dasar argumen artikel hasil penelitian. Kalau artikel hasil penelitian berbahan dasar argumentasi penulis yang didukung oleh data dan referensi-referensi sebagai jaminan, bahan dasar argumen artikel hasil pemikiran adalah konsep-konsep yang dapat berupa kaidah-kaidah, teori-teori-teori. Oleh karena itu, artikel hasil pemikiran disebut juga artikel konseptual. Pemahaman yang demikian itu memiliki konsekuensi yang berbeda dalam pengembangan argumentasi di antara keduanya. Argumen dalam artikel hasil penelitian tidak boleh lepas dari data, sedangkan argumen artikel hasil pemikiran tidak boleh lepas dari konsep-konsep sebagai bahan dasarnya.

Dengan memperhatikan perbedaan yang mendasar dari dua jenis argumen dalam penulisan artikel jurnal di atas, strategi untuk menggambarkan argumentasi dalam artikel hasil pemikiran dapat dicermati dalam langkah-langkah yang diadaptasi dari model yang ditulis oleh tim penulis yang sama. Langkah-langkah tersebut dipaparkan berikut ini.

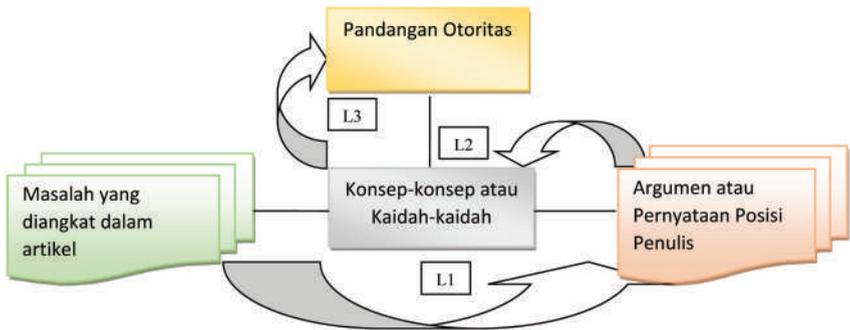
- (1) Merumuskan masalah yang diangkat dalam artikel hasil pemikiran.



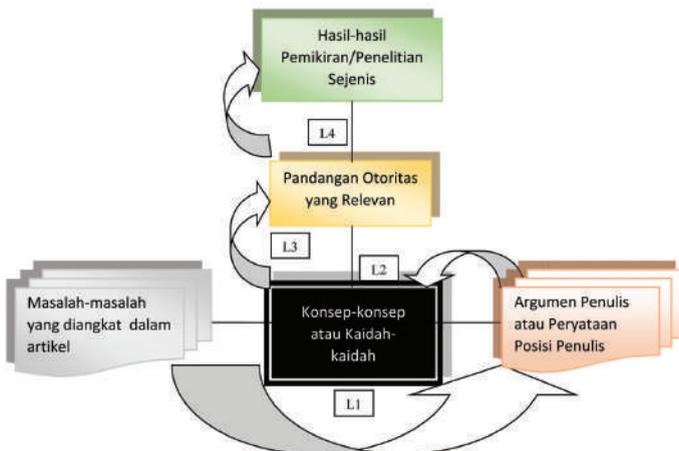
- (2) Menguraikan argumen dengan mendasarkan pada konsep-konsep atau kaidah-kaidah dari berbagai referensi terkait dengan masalah yang diangkat.



- (3) Menguraikan argumen dengan mendasarkan pada konsep-konsep atau kaidah-kaidah dan menunjuk pandangan pakar/otoritas sebagai pendukung argumen penulisnya.



- (4) Menunjuk artikel-artikel konseptual sejenis atau hasil penelitian sejenis untuk mengomparasikan dan mengontraskan sehingga ditemukan posisi argumen yang tepat.



Perlu ditegaskan pula bahwa artikel jurnal hasil pemikiran cenderung bertujuan memaparkan pandangan atau pendapat penulisnya. Dalam pemaparan pandangan atau pendapat penulis tersebut, seorang penulis artikel jurnal hasil pemikiran pasti menyampaikan argumen-argumen. Dengan perkataan lain, ide atau gagasan penulis terkait dengan persoalan yang dibahas merupakan bagian yang penting dalam artikel jurnal hasil pemikiran. Dalam menyampaikan gagasan tersebut sangat dimungkinkan seorang penulis menerapkan model deskriptif dan ekspositoris. Namun, dalam model tersebut argumen penulis tetap harus jelas dan mudah diidentifikasi oleh pembaca.

Esensi substansi artikel hasil pemikiran pada hakikatnya bersifat argumentatif. Artinya, penulis harus menyampaikan argumennya disertai alasan-alasan yang mendukung argumennya. Proses argumentasi itu perlu disajikan dengan runtut dan sistematis agar pembaca dapat menangkap substansi artikel. Karena itu, argumen penulis perlu dirumuskan dengan jelas. Selain kejelasan argumen, penulis harus mampu memaparkan alasan-alasan yang memadai sehingga dihasilkan paparan gagasan dengan baik.

E. Pendalaman dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan artikel jurnal hasil pemikiran? Jelaskan!
2. Apa perbedaan pokok artikel jurnal hasil pemikiran dengan artikel hasil penelitian? Mengapa demikian?
3. Mengapa judul artikel jurnal hasil pemikiran harus mencerminkan masalah yang esensial dibahas pada artikel tersebut. Jelaskan!
4. Apa saja substansi yang terdapat pada bagian abstrak? Sebutkan dan jelaskan!
5. Apa yang menjadi esensi pokok pada bagian pendahuluan artikel jurnal hasil pemikiran?
6. Apa saja esensi pokok bagian isi artikel jurnal hasil pemikiran? Jelaskan!

7. Mengapa pada bagian penutup artikel jurnal hasil pemikiran berisi penegasan kembali pendirian penulis? Jelaskan!
8. Kriteria apa saja yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam memilih sumber-sumber rujukan pada artikel jurnal hasil pemikiran? Sebutkan dan jelaskan!
9. Mengapa argumen perlu diimplementasikan pada bagian isi artikel jurnal hasil pemikiran? Jelaskan!
10. Elemen-elemen argumen apa saja yang perlu digunakan dalam mengembangkan bagian isi artikel jurnal hasil pemikiran? Sebutkan dan jelaskan!
11. Dalam refleksi Anda, apakah implementasi argumentasi Toulmin membantu Anda dalam mengonstruksi artikel jurnal hasil pemikiran yang lebih bermutu?

BAB 4

ARTIKEL JURNAL HASIL PENELITIAN DALAM PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN

A. Pengantar

Artikel jurnal hasil penelitian memiliki persentase yang lebih besar daripada artikel jurnal hasil pemikiran. Hal demikian disebabkan oleh fakta bahwa pengembangan ilmu pengetahuan, temuan-temuan baru di berbagai bidang keilmuan hanya dihasilkan dari hasil penelitian yang pada dasarnya mengikuti prosedur ilmiah. Temuan-temuan baru itulah yang penting untuk diketahui masyarakat akademik atau masyarakat luas melalui publikasi jurnal. Dengan demikian, publikasi artikel hasil penelitian dalam jurnal dapat memberikan kontribusi secara luas baik dari segi pengembangan teori maupun dari segi pemanfaatan temuan untuk kepentingan praktis masyarakat.

Inti dari artikel jurnal hasil penelitian terletak pada penyajian hasil penelitian dan pembahasan. Kedua bagian inilah yang harus mendapatkan perhatian penulis artikel, terlebih pada bagian pembahasan. Untuk itu, bagian pembahasan harus disajikan secara argumentatif dengan konstruksi argumentasi yang dikemukakan oleh Toulmin, dkk. Konstruksi argumentasi tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan kedalaman pembahasan dari hasil penelitian atau temuan-temuan penulis.

B. Komponen-komponen Artikel Hasil Penelitian

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan artikel jurnal hasil penelitian adalah komponen-komponen yang membangun struktur artikel. Komponen-komponen struktur artikel hasil penelitian tersebut penting dipaparkan pada bagian ini karena

pemahaman komponen yang baik akan menuntun para penulis artikel untuk menghasilkan tulisan dengan substansi yang benar. Substansi artikel yang disusun dengan struktur yang benar akan sangat memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian yang disampaikan melalui artikel jurnal hasil penelitian tersebut. Selain itu, artikel jurnal yang disusun dengan struktur yang benar akan mudah diterima oleh kalangan akademik yang dekat dengan kinerja penelitian dan publikasi artikel dalam jurnal.

Artikel hasil penelitian memiliki komponen-komponen sebagai berikut (1) judul; (2) nama penulis; (3) abstrak dan kata kunci. (4) bagian pendahuluan; (5) metode; (6) hasil penelitian dan pembahasan; (7) penutup/simpulan; dan (8) referensi. Para penulis artikel jurnal dimohon untuk memahami setiap komponen artikel jurnal hasil penelitian sehingga artikel jurnal yang dihasilkannya memenuhi tuntutan kualitas seperti yang dipersyaratkan oleh setiap komponen tersebut. Pada bagian berikut, setiap komponen itu dipaparkan satu per satu.

1. Judul

Merumuskan judul artikel jurnal hasil penelitian berbeda dengan rumusan judul artikel-artikel populer. Secara umum harus dipegang prinsip bahwa rumusan judul merefleksikan substansinya. Penulis artikel jurnal harus memahami bahwa rumusan judul artikel hasil penelitian memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan. Gambaran penelitian yang dilakukan peneliti tampak dari variabel-variabel yang menjadi objek kajian penelitian. Gambaran penelitian juga tampak dari pilihan kata yang digunakan sehingga makna yang disampaikan melalui judul tersebut memberikan informasi yang lengkap dari penelitian yang dilakukan.

Selain karakteristik di atas, judul artikel hasil penelitian juga tidak boleh terlalu panjang. Beberapa jurnal menentukan jumlah kata untuk judul artikel jurnal dan ketentuan itu relatif bervariasi antara jurnal yang satu dengan lainnya. Akan tetapi, Direktorat Riset dan Pengembangan (DRPM) Kemenristek DIKTI menentukan

panjang judul untuk artikel berbahasa Indonesia paling banyak 14 kata, sedangkan artikel berbahasa Inggris paling banyak 10 kata.

Judul yang baik adalah judul yang informatif, menarik, dan lugas. Ciri informatif ditunjukkan dengan kesesuaian antara judul dengan isinya. Dalam pencermatan tim penulis, sering ditemukan artikel jurnal yang substansinya melenceng dari rumusan judulnya. Demikian pula, ada artikel yang aspek-aspek pokok judulnya tidak terungkap secara terperinci seperti diisyaratkan dari rumusan judulnya. Para penulis artikel jurnal juga harus dapat memilih kata yang tepat dalam rumusan judul agar pembaca tertarik dan terbangkitkan minatnya untuk membaca lebih lanjut setelah membaca judul artikelnya. Karena artikel jurnal hasil penelitian merupakan wujud karya ilmiah, rumusan judul tidak boleh dibuat berbunga-bunga seperti halnya judul-judul pada karya sastra. Sebaliknya, rumusan judul itu harus dibuat lugas.

Hal teknis terkait penulisan judul yang perlu diperhatikan penulis artikel adalah bahwa judul ditulis dengan huruf kapital pada posisi di tengah margin. Namun, pada beberapa jurnal, penulisan judul artikel digunakan hanya huruf pertama setiap kata yang ditulis dengan huruf kapital, kecuali konjungsi atau preposisi ditulis bukan dengan huruf kapital. Tentu saja, pemenuhan hal teknis penulisan tersebut harus disesuaikan dengan gaya selingkung jurnal yang ingin dituju.

2. Nama Penulis

Nama penulis dalam artikel jurnal hasil penelitian biasanya ditulis lebih dari satu orang. Hal ini disebabkan sebuah penelitian pada umumnya dilakukan oleh tim yang terdiri atas beberapa orang. Sekalipun begitu, dimungkinkan pula artikel jurnal hasil penelitian ditulis oleh satu orang. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademik, misalnya Drs., M.Hum., M.Pd., Dr., Prof. atau sebutan profesional, seperti A.P., A.Ma., A.Md., S.S.T., Sp. Setiap huruf pertama pada kata dalam nama penulis tersebut dikapitalisasi. Nama lembaga dan alamat surel penulis

ditempatkan setelah nama setiap penulis dengan jenis huruf *Times new roman* ukuran 10 spasi tunggal.

Pada bagian berikut disampaikan beberapa cuplikan judul artikel jurnal hasil penelitian dari berbagai sumber dan nama penulisnya. Pembaca dimohon untuk mencermati dan mengkritisi rumusan judul dan penulisan nama dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam jurnal sebagaimana yang tercantum dalam keterangan berikut.

Contoh 1:

HAL YANG RUMPANG DAN TIMPANG DALAM KEBIJAKAN
PERENCANAAN BAHASA JAWA

Wahyu Widodo*

Universitas Brawijaya

wahyu_widodo@ub.ac.id; wahyuheningdiri@gmail.com

(*Masyarakat Linguistik Indonesia*, Volume ke-35, Nomor 1, Februari 2017)

Contoh 2:

THE TRANSLATION OF INDONESIAN CULTURAL LEXICONS
IN THE NOVEL SAMAN

Evert H. Hilman

English Literature Study Program, Faculty of Letters, Nasional
University

Jln. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
evhilman@yahoo.com

(*Lingua Cultura*, Vol. 9, No. 1, May 2015)

Contoh 3:

KEEFEKTIFAN DAN KEMENARIKAN PEMBELAJARAN
TERINTEGRASI

MODEL *SHARED* BERBASIS *GALLERY PROJECT*

Amat Mukhadis & Nurul Ulfatin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

e-mail: mukhadis_s@yahoo.com

(*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 2, Nomor 2, Desember 2014)

Judul 4:

Perkembangan Anak Tikus (F1) Asal Penerima Asam Valproat
sebagai Model Diabetes Mellitus
(Development of Rats Filial (F1) Born From Valproic Acid-Treated
Female

as a Diabetic Mellitus Model)

HADI SUNARYO^{1,2*}, WASMEN MANALU³, ADI WINARTO³,
BAMBANG KIRANADI³

¹Program Studi Ilmu Faal dan Khasiat Obat, Sekolah Pascasarjana,
Institut Pertanian Bogor.

²Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. DR.
Hamka, Jln. Delima II Klender, Jakarta Timur 13460.

³Departemen Anatomi Fisiologi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran
Hewan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga,
Bogor, 16680.

(*Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Volume 12, Nomor 2, September
2014)

3. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal. Abstrak yang disusun secara lengkap dan mencakup komponen-komponen yang esensial akan memberikan gambaran menyeluruh tentang substansi artikel hasil penelitian. Adapun komponen-komponen esensial abstrak memuat (1) rumusan masalah yang diangkat atau tujuan yang dicapai dalam penelitian, (2) metode yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, dan (3) hasil penelitian. Secara singkat, substansi abstrak dapat digambarkan secara sederhana melalui pertanyaan berikut: Apa masalah yang diteliti?; Bagaimana cara menjawab masalah itu?; dan Apa hasilnya?

Seperti halnya yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, panjang abstrak artikel hasil penelitian berkisar antara 75–200 kata. Ketentuan jumlah kata yang pasti tidak ada, dan para penulis dimohon mengikuti ketentuan selingkung dari jurnal yang ingin dituju. Sebagai contoh, *Jurnal Ilmu Pendidikan* menetapkan panjang abstrak antara 75–100 kata, sedangkan *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* menetapkan batas maksimum jumlah kata dalam abstrak adalah 200 kata.

Pada umumnya, abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada jurnal-jurnal di Indonesia. Keduanya dilengkapi dengan kata kunci (*keywords*) berkisar antara 5 kata sampai 7 kata sama dengan abstrak dalam artikel jurnal hasil pemikiran yang telah dipaparkan di atas. Kata kunci haruslah dipilih kata-kata penting yang tercermin di dalam judul artikel dan kata-kata yang sering digunakan dalam artikel karena merupakan kata-kata pokok yang terkait dengan substansi artikel. Jurnal-jurnal nasional tertentu meminta penulis untuk membuat abstrak dalam bahasa Inggris, tidak perlu menyertakan abstrak yang berbahasa Indonesia. Akan tetapi, abstrak dalam artikel jurnal internasional bereputasi ditulis berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Pada bagian berikut disampaikan dua cuplikan abstrak dari artikel jurnal hasil penelitian dari dua sumber yang berbeda. Silakan Anda mencermati dan mengkritisi bahwa bagian-bagian penting abstrak termaksud dapat ditemukan dalam cuplikan berikut. Berilah penjelasan secukupnya dari hasil pencermatan Anda! Setelah itu, diskusikan hasil pencermatan Anda dengan teman sejawat sehingga pemahaman Anda menjadi semakin sempurna!

Konstruksi dan Validasi Protokol Skrining Virtual Berbasis Struktur dengan Kode PDB 3MQE, 3NTG, dan 3LN0 untuk Penemuan Inhibitor Siklooksigenase-2 (COX-2)

ABSTRAK

Seiring dengan tingginya penggunaan obat inhibitor COX-2 di pasaran serta efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obat yang beredar saat ini maka penemuan obat inhibitor COX-2 baru dibutuhkan untuk mencari obat yang selektif terhadap COX-2 dan memberikan efek samping yang minimal. Salah satu metode yang efektif dan efisien untuk penemuan obat baru yaitu *in silico*. Telah dilakukan penelitian konstruksi dan validasi protokol skrining virtual berbasis struktur dengan kode protein PDB 3NTG, 3MQE dan 3LN0 menggunakan perangkat lunak PLANTS, SPORES, BKChem dan Open Babel untuk penemuan inhibitor COX-2 baru.

Dalam penelitian ini digunakan dataset ligan-ligan aktif COX-2 dan pengecohnya (*decoy*) dari *The directory of useful decoys* (DUD) untuk validasi retrospektif protokol, yang terdiri dari 426 inhibitor COX-2 dan 13289 *decoy*. Berdasarkan kriteria nilai EF20% dan EFmax dalam artikel Huang *et al* (2006) dan Yuniarti *et al* (2011) dihasilkan dua protokol menunjukkan hasil yang sangat baik dan baik yaitu protokol tervalidasi AYO_COX2_v.1.1 dan AYO_COX2_v.1.2.

Kata kunci: protokol, skrining virtual, inhibitor, COX-2.

(*Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Volume 12, Nomor 1, April 2014, hlm. 117-123*)

MENDORONG PARTISIPASI BELAJAR MAHASISWA

Abstrak: Mendorong Partisipasi Belajar Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mendorong partisipasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Psikologi Kepribadian melalui desain apersepsi dan lembar aktivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode lesson study pada empat kelas paralel matakuliah Psikologi Kepribadian yang masing-masing kelas diikuti sekitar 40 mahasiswa. Dosen model berkolaborasi dengan delapan dosen lainnya dalam proses plan, do, dan see. Hasilnya menunjukkan bahwa desain apersepsi dengan bantuan gambar dan lembar aktivitas kelompok mampu mendorong mahasiswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses belajar kelompok dan belajar klasikal.

Kata kunci: partisipasi belajar, lembar aktivitas kelompok, apersepsi

(*Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 144*)

4. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam sebuah artikel jurnal merupakan beranda bagi keseluruhan artikel jurnal itu. Seperti juga beranda rumah yang selalu dibuat menarik oleh pemiliknya, bagian pendahuluan artikel jurnal juga harus dibuat menarik oleh penulisnya. Biasanya upaya penulis untuk menarik pembaca ditempatkan di komponen latar belakang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan isu-isu mutakhir, data dan fakta teraktual, paparan urgensi, dst.

Secara normatif bagian pendahuluan artikel jurnal hasil penelitian memuat komponen-komponen berikut: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian bersifat tentatif jika masalah sudah dirumuskan dengan jelas, karena pada hakikatnya kedua hal tersebut sama, (4) gambaran umum cara pemecahan masalah, dan (5) kajian teori. Penyajian setiap komponen tersebut tidak diperinci ke dalam sub-subjudul, melainkan dipisahkan dalam paragraf-paragraf. Bagian ini panjangnya sekitar 15-20% dari keseluruhan artikel. Bila dipandang perlu, dapat juga dimasukkan manfaat dan urgensi penelitian.

Cermatilah bagian pendahuluan di bawah ini. Pembaca dipersilakan menandai hal-hal yang esensial terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan berikut. Selanjutnya, bicarakan temuan-temuan tersebut dengan sejawat Anda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif!

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki arti yang penting dalam dunia politik. Bahasa menjadi media yang ampuh untuk menanamkan ideologi, merebut atau mendapatkan, serta mempertahankan kekuasaan (Asror, 2015:48). Lebih lanjut Suliastianingsih (2009:17) menyebut berbagai piranti kebahasaan dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, dan membuat persepsi terhadap suatu masalah, mengendalikan pikiran, perilaku serta nilai yang dianut khalayak.

Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam melakukan kontrol ideologis dan kontrol kekuasaan (Haryatmoko, 2010). Proses-proses penanaman ideologis dan pengontrolan kekuasaan memerlukan bahasa sebagai alat ekspresi. Salah satu alat ekspresi yang sering digunakan untuk meneguhkan ideologi adalah melalui pidato politik atau pidato kenegaraan.

Pidato merupakan bentuk penggalangan kekuasaan melalui media massa dengan memanfaatkan fitur-fitur linguistik. Melalui pidato di media massa, politisi berusaha membujuk masyarakat dengan persuasinya. Pidato politisi juga merupakan sarana yang bertujuan membentuk persepsi dan meraih simpati publik. Thomas dan Wereing (2007:52-53) mengemukakan bahwa penggalangan

kekuasaan dan penegakan terhadap keyakinan-keyakinan politik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) mencari kekuasaan lewat kekerasan, dan (2) membujuk orang untuk patuh secara sukarela.

Jupriono (2010) menegaskan pidato sebagai sebuah teks adalah satu sistem tanda terorganisasi yang merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Setiap pesan dalam pidato memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik pidato (Kusrianti, 2004:1). Sebagaimana pidato kenegaraan perdana presiden-presiden sebelumnya, pidato perdana Presiden Jokowi pada tanggal 20 Oktober 2014 di muka sidang paripurna mengandung daya pikat dan daya pengaruh yang tinggi dan dapat menggiring masyarakat luas mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai dengan manifesto pemerintahan yang ingin dia usung dalam menjalankan pemerintahannya lima tahun ke depan. Kemasan isi pidato politik dan pidato kenegaraan selalu dibuat untuk membuat citra tokoh yang menyampaikannya sebagai penyambung lidah rakyat.

Pidato kenegaraan perdana Presiden Jokowi menarik untuk dicermati dan dikaji secara mendalam dari sudut pandang pendekatan formal, sosiologis-empiris, dan kritis. Sebagaimana halnya Baryadi (2015:4) membagi pendekatan dalam analisis wacana ke dalam (1) pendekatan formal, (2) pendekatan fungsional, dan (3) pendekatan kritis.

Pendekatan formal memahami wacana sebagai tataran kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat (Baryadi, 2015:5). Pendekatan formal mengkaji wacana dari segi jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Pendekatan fungsional memahami wacana sebagai peristiwa tutur yang terikat konteks situasi (Baryadi, 2015:9). Pendekatan ini mengkaji wacana dalam kaitannya dengan konteks situasi secara pragmatis. Pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai power (Baryadi, 2015:7). Wacana dipandang sebagai sebuah cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat (Renkema, 2004:282). Pendekatan kritis (CDA) memahami wacana (lisan maupun tertulis) sebagai bentuk praktik sosial (Wodak, 2006; Renkema, 2004). Seseorang memiliki tujuan berwacana, termasuk menjalankan kekuasaan.

Wacana dalam pidato termasuk pidato kenegaraan atau pidato politik sangat identik dengan muatan kekuasaan. Pembaca atau pemirsa menjadi pihak yang terdominasi oleh pihak yang sedang berorasi.

Mereka dengan mudah dikontrol secara ideologis dan bahkan diarahkan untuk melakukan tindakan tertentu. Praktik demikian merupakan bentuk praktik pendominasi melalui bahasa. Pierre Bourdieu (Haryatmoko, 2003:5) menyebut praktik ini sebagai determinan kultural-ideologis. Sebuah bentuk praktik dominasi dari kelas yang berkuasa melalui kooptasi institusional dan manipulasi sistemis atas teks dan penafsirannya.

Pendominasi pada dasarnya mencakup bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Pendominasi dapat dilihat dari dua hal, yakni (1) peran dan posisi aktor dan (2) gagasan yang ditampilkan dengan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang dirangkai untuk membangun tujuan tertentu. Eriyanto (2012:53) mengklasifikasi tiga aspek pendominasi, yakni (1) isi, yaitu hal-hal yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan sosial yang dimasukkan dalam wacana, dan (3) subjek atau posisi yang ditempati seseorang.

Sebagai salah satu bentuk praktik sosial, pidato perdana Jokowi bukan hanya dipandang dari persoalan linguistik, tetapi ekspresi ideologi untuk membentuk pendapat umum mengenai identitas atau citra dirinya. Jokowi bukan politikus yang pandai bicara. Gaya pidato Jokowi, meskipun tertulis dan dibacakan, tetaplah terasa lisan. Spontanitasnya mencerminkan kepribadian seorang yang tumbuh dari bawah. Gaya Jokowi ini memang berbeda dengan para presiden Indonesia sebelumnya, meski wujud formal teks pidatonya banyak menyitir konsepsi dan retorika presiden pertama Indonesia Soekarno.

Untuk dapat merebut simpati dan menanamkan ideologi, Jokowi memainkan strategi dan metode berpidato yang berbeda dengan gaya presiden-presiden sebelumnya untuk memasarkan manifesto pemerintahannya. Bahasa tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral, tetapi memiliki ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu (Jufri, 2005:1). Ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosakata, kalimat, dan struktur wacana. Dalam konteks pidato politik atau pidato kenegaraan, fitur-fitur bahasa tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi dan manifesto, merebut simpati, serta meneguhkan kekuasaan.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian ini dibatasi pada (1) eksplorasi strategi menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan yang dieksplisitkan pada profil kebahasaan pidato Jokowi dan (2) interpretasi kritis atas fakta-fakta yang diimplisitkan dalam pidato Jokowi.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah artikel jurnal. Dapat dikatakan demikian karena bagian metode penelitian itu ibarat jantungnya sebuah artikel jurnal. Bagian ini menjelaskan secara terperinci hal-hal berikut: jenis penelitian, data dan sumber data serta objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, perlu ditambahkan triangulasi data. Tujuan dari triangulasi tersebut adalah untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar merupakan data yang tepat. Data penelitian harus merupakan bahan jadi, bukan lagi bahan mentah penelitian. Oleh karena itu, peran *triangulator* data menjadi sangat penting untuk menjamin hal tersebut. Perlu juga ditambahkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, digunakan istilah bahan atau materi untuk data, terdapat pula istilah populasi dan sampel, dan instrumen penelitian, serta hipotesis.

Pada bagian berikut, disajikan cuplikan bagian metode penelitian dari sebuah artikel jurnal. Pembaca dipersilakan menandai hal-hal yang esensial terkait dengan metode yang digunakan. Berilah penjelasan mengapa Anda menganggap hal-hal tersebut esensial! Adakah hal-hal penting lain yang belum tercakup dalam cuplikan tersebut!

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah melaporkan keberlanjutan organisasi dari aspek, sosial (SO), ekonomi (EO), dan lingkungan (EN). Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur, tambang dan jasa, karena ketiga sektor industry tersebut yang memenuhi kriteria menyampaikan *sustainability report* secara konsisten selama periode 2009-2011. Variabel penelitian adalah skor pengungkapan *sustainability report* (SR) setiap dimensi (EC, EN, SO) sebagai variabel independen dan kinerja organisasi sebagai variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, hubungan variabel-variabel yang akan diteliti dinyatakan dalam model hipotesis di atas, digunakan analisis varian (ANOVA) satu arah (one way), korelasi, dan regresi linear ber-ganda. Uji ANOVA dan korelasi menggunakan bantuan rogram paket SPSS versi 13, sedangkan uji regresi dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kinerja keuangan organisasi perusahaan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Ross et al. (2003), yang terbagai dalam lima kelompok rasio keuangan, yaitu dimensi manajemen aset, profita-bilitas, leverage, likuiditas dan pasar. Nilai dari variabel dependen ini akan didapatkan dari rata-rata setiap rasio keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* didefinisikan sebagai data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan meliputi tema sebagai berikut: aspek Ekonomi-Economics (EC), Lingkungan-Environment (EN) dan Social. Dimana aspek sosial terdiri dari empat sub-dimensi yaitu: Tenaga Kerja-Labor (LA), Hak Asasi Manusia-Human Rights (HR), Masyarakat- Society (SO), dan Tanggung Jawab Produk-Product Responsibility (PR) yang sesuai dengan standar GRI-G3.1 (2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan index skor atas nilai kinerja *sustainability report* setiap dimensi. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan dalam laporan yang ada. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh kese-luruhan skor untuk setiap dimensi.

Formula untuk perhitungan indeks skor setiap dimensi adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{k}$$

di mana:

Index = Indeks skor setiap dimensi

n = Jumlah item yang diungkapkan setiap dimensi

k = Jumlah item yang diharapkan setiap dimensi

Data penelitian yang akan digunakan adalah data yang menggunakan skala rasio dan nominal dimana mencerminkan nilai kuantitatif aktual dari variabel yang diukur dan telah disebutkan di atas. Nilai atas indeks skor yang diperoleh dari 27 *sustainability report* perusahaan yang secara konsisten dilaporkan selama periode 2009-2011. Sedangkan nilai untuk variabel kinerja perusahaan diperoleh dari 27 laporan keuangan perusahaan dari 2010-2012. Secara total sampel atas penelitian sebanyak 54 pengamatan.

(*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, November 2014: 93)

6. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian menyajikan hal-hal yang harus dijawab oleh peneliti sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian harus disajikan secara runtut dan sistematis, sesuai dengan urutan permasalahan yang harus dijawab. Dalam bagian ini, hasil yang disajikan merupakan hasil olahan data bukan menyajikan prosesnya. Hasil olahan data tersebut harus disajikan secara sistematis. Penyajian hasil analisis data dapat diwujudkan dalam berbagai jenis tulisan, seperti deskriptif, naratif, ekspositoris, dan argumentatif.

Penyajian hasil analisis data dalam bentuk deskriptif menekankan pada penggambaran data berdasarkan objeknya atau bisa juga berdasarkan peristiwa yang ditangkap oleh indera penulis secara objektif. Penyajian hasil analisis data secara deskriptif bertujuan untuk memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang disampaikan oleh penulis. Dengan deskripsi yang baik pembaca dapat seolah-

olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan penulis. Paparan data yang deskriptif dapat pula disertai dengan gambar-gambar hasil analisisnya. Coba dicermati cuplikan berikut ini. Dalam pandangan Anda, dapatkah tulisan tersebut dianggap tulisan deskriptif? Berilah alasan kesetujuan dan ketidaksetujuan Anda!

....

Pembuatan Serbuk Simplisia Daun Sirih Merah. Setelah disortasi dalam kondisi segar, dicuci bersih kemudian diangin-anginkan dan dikeringkan, daun sirih merah selanjutnya diserbuk dengan menggunakan *grinder* (mesin penyerbuk) dengan ayakan nomor *mesh* 50 agar diperoleh serbuk halus. Kemudian serbuk disimpan dalam wadah tertutup rapat agar melindungi isi dari masuknya debu maupun partikel lain.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Vol 12, 2014, hlm.77)

Penyajian hasil analisis data secara naratif memberikan penekanan pada urutan secara kronologis dari hasil analisisnya. Jenis penyajian ini bertujuan untuk menceritakan temuan dan analisisnya secara runtut berdasarkan urutan waktu. Penyajian hasil analisis data secara naratif kadang-kadang serupa dengan penyajian data secara deskriptif. Bidang-bidang ilmu tertentu seperti sastra, sejarah, geografi cukup banyak menggunakan model penyajian ini, sedangkan bidang-bidang eksakta dan ilmu-ilmu lain yang tidak mengutamakan dimensi kesejarahan tidak banyak memanfaatkan jenis penyajian ini. Cuplikan tulisan berikut disajikan untuk memberikan contoh jenis penyajian naratif. Tugas Anda adalah mengidentifikasi aspek-aspek apa sajakah yang menjadi penanda bahwa tulisan ini bersifat naratif!

Pengalaman bekerja di media massa sangat berperan dalam pembentukan karakter diri Mang Koko, naluri jurnalistiknya yang kritis membentuk pribadi yang sangat peduli pada lingkungan di mana ia tinggal. Pengalaman tersebut menjadi bekal pengetahuan Mang Koko dalam menanggapi fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Seperti dijelaskan Borchert (Sunarto, 2010: 418) bahwa pengalaman adalah suatu dasar atau titik pijak dalam pembentukan pengetahuan, sesuai dengan doktrin empirisme bahwa sumber pengetahuan harus dicari dari pengalaman. Justru pengalaman bermain musik Barat, merupakan bekal pengetahuan yang lebih memberi warna pada karya-karya Mang Koko. Nano Suratno menegaskan bahwa yang membedakan Mang Koko dengan pencipta lagu *kawih* Sunda yang lain adalah bekal pengalamannya dalam musik Barat, dan itu sangat mewarnai karya-karyanya.

Ketika Mang Koko mengungsi ke Indihiang awal tahun 1946, memorinya kembali pada saat ia memainkan kacapi sambil melantunkan lagu *Balon Ragrag* kesenangannya. Apalagi ia sering mendengar siaran radio yang menyajikan kesenian Jenaka Sunda, yang secara kualitas baik vokal maupun kacapinya tidak lebih bagus darinya. Fenomena tersebut membuat Mang Koko gelisah. Kegelisahan merupakan salah satu ciri orang kreatif ketika menanggapi suatu fenomena yang tidak sesuai dengan hati dan pikirannya. Sifat kritisnya senantiasa menguasai pikirannya untuk mengubah situasi kemapanan seni tradisi Jenaka Sunda yang didengarnya.

(*Jurnal Resital, Volume 15 No.1-Juni 2014, hlm. 35*)

Penyajian hasil analisis data secara ekspositoris menekankan pada paparan yang bersifat menjelaskan. Penyajian secara ekspositoris ini bertujuan memaparkan, menguraikan, menyampaikan informasi, menerangkan langkah-langkah, mendefinisikan, menyampaikan konsep. Hampir sebagian besar tulisan dalam bagian hasil penelitian artikel jurnal bersifat ekspositoris. Dalam bidang linguistik, selain penyajian bersifat ekspositoris juga dominan penyajian yang bersifat deskriptif. Untuk memperdalam pemahaman pembaca tentang jenis tulisan ekspositoris ini, pada bagian berikut disajikan dua cuplikan tulisan dari jurnal.

Bandingkan apakah yang membedakan dua jenis tulisan tersebut, sekalipun kedua-duanya bersifat ekspositoris!

Cuplikan 1

....

Proses ekstraksi pada penelitian ini dilakukan pada hari ke-11 dengan cara ekstraksi cair-cair menggunakan etil asetat. Ekstrak yang diperoleh kemudian diuapkan hingga diperoleh ekstrak kering dan ditimbang sehingga bobot rendemen yang diperoleh yaitu pada RL 6 sebesar 7,5 mg/20 mL dan RL 12 sebesar 6,3 mg/20 mL, kemudian dikonversikan menjadi 37,5 mg/100 mL dan 31,5 mg/100 mL atau 0,038 % b/v dan 0,032 % b/v. Selanjutnya ekstrak kering tersebut dilarutkan kembali dengan etil asetat dan dimasukkan dalam tabung mikro (Eppendorf), lalu disimpan di dalam lemari es bersuhu 4 oC untuk diuji lebih lanjut. Actinomycetes yang ditotolkan pada silica gel GF254 adalah 100 µL. Untuk melihat pola pemisahannya, kromatogram tersebut dideteksi dengan deteksi visibel (dengan mata langsung), lampu UV 254 nm dan 366 nm. Untuk membantu penglihatan dengan visibel, maka lempeng silika gel GF254 disemprot menggunakan anisaldehyd asam sulfat, kemudian setelah disemprot dipanaskan di dalam oven dengan suhu 105 oC selama 5 menit. Hasil pengamatan kromatogram KLT disajikan pada Gambar 7 dan Tabel 3.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Vol 12, 2014, hlm.6)

Cuplikan 2

....

Rendemen, kadar gula total dan kadar gula pereduksi hasil maserasi dengan pelarut air 20oC 1:4 selama 2 × 24 jam, lebih kecil dibandingkan dengan perolehan hasil maserasi selama 1 × 24 jam. Bila suhu dan nisbah pelarut air dengan serbuk ditingkatkan peolehan rendemen dan kadar gula total meningkat dengan bertambahnya waktu. Namun perolehan kadar gula pereduksi sebaliknya cenderung berkurang. Waktu memberikan pengaruh yang negatif terhadap perolehan rendemen dan kadar gula pereduksi yang diekstraksi dengan pelarut air 20oC dan 80oC. Pengaruh waktu yang bersifat positif terlihat pada perolehan kadar gula total hasil maserasi menggunakan pelarut etanol 80% dan pelarut air suhu 80oC. Seperti dikemukakan oleh Panneerselvam & Abdul-Jaleel(15) dan Jaju *et al*(16) bahwa baik pelarut air maupun pelarut etanol, keduanya dapat menarik gula pereduksi dan non pereduksi.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 39)

Penyajian hasil analisis data idealnya disajikan dalam jenis tulisan argumentatif. Tulisan argumentatif bertujuan meyakinkan pembaca atas argumen yang disampaikan penulis. Dengan demikian, yang menjadi bahan dasar dari tulisan argumentatif adalah argumen penulis itu. Argumen penulis harus diminimalisasi kadar subjektivitasnya dengan menambahkan data dan argumen pakar. Dalam perspektif Toulmin, argumen harus didukung bukan hanya dengan data dan argument pakar, melainkan dengan penelitian-penelitian sejenis, kondisi pengecualian, dan keterangan modalitas. Hasil analisis data yang disajikan secara argumentatif dengan memperhatikan prinsip-prinsip tulisan argumentatif di atas dapat dipastikan memiliki mutu tinggi sebagai tulisan ilmiah. Perhatikan cuplikan berikut. Menurut Anda apakah tulisan tersebut sudah bersifat argumentatif? Kalau belum, silakan disusun kembali agar menjadi tulisan argumentatif yang baik.

...

Evaluasi model struktural (*inner model*) dengan menilai besarnya R² dari setiap variabel *laten endogen* sebagai kekuatan prediksi dari model struktural, dan hasil koefisien jalur struktural dan indikator dengan nilai signifikansinya, seperti disajikan pada Tabel 7.

H1: Kemampuan Menggunakan Komputer (CSE) Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Kegunaan (POU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Kemampuan menggunakan komputer terhadap persepsi kegunaan pada Tabel 7 (CSE>POU) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 0,923 atau ≤ 1.96 , yang berarti bahwa kemampuan menggunakan komputer (*computer self efficacy*) tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*perceived of usefulness*) perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 1 ditolak.

Hasil ini tidak mendukung penelitian (Wang 2002); (Maharsi and Mulyadi 2007), namun mendukung penelitian (Zahra 2009) yang menemukan bahwa konstruk CSE (*computer self efficacy*) tidak berhubungan terhadap POU (*perceived of usefulness*). Penjelasan (Zahra 2009) bahwa CSE sebagai internal control dapat mempengaruhi secara langsung persepsi kemudahan penggunaan, sedangkan tidak dapat secara langsung mempengaruhi persepsi kegunaan, persepsi kegunaan lebih mengarah kepada hasil.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dapat disebabkan kemajuan teknologi yang semakin meningkat menuntut dinamisasi keberadaan perangkat lunak akuntansi untuk mempermudah tugas seorang akuntan dalam penyusunan laporan keuangan, serta mampu memangkas tugas

akuntan, yang juga dirasakan mahasiswa pada masa perkuliahan, serta dukungan responden yang setuju bahwa perangkat lunak akuntansi berguna dalam meningkatkan kinerjanya.

H2: Kemampuan Menggunakan Komputer (CSE) Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Kemampuan menggunakan komputer terhadap persepsi kemudahan penggunaan pada Tabel 7 (CSE \rightarrow PEU) menunjukkan nilai tstatistic sebesar 5,676 atau $\geq 1,96$, yang berarti bahwa kemampuan menggunakan komputer (*computer self efficacy*) berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 2 diterima.

Hasil ini mendukung penelitian (Wang 2002); (Maharsi and Mulyadi 2007); (Saifudin, Nindyowati, and Damajanti 2013), yang menemukan bahwa kemampuan menggunakan komputer dapat membantu seseorang untuk menilai apakah suatu sistem informasi itu lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya. Seseorang yang memiliki computer self efficacy tinggi akan mudah untuk beradaptasi dengan teknologi yang baru dan tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya sehingga seseorang akan beranggapan bahwa sistem tersebut mudah.

H3: Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU) Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Kegunaan (POU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi kegunaan pada Tabel 7 (PEU \rightarrow POU) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 1,001 atau $\leq 1,96$, yang berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*perceived of usefulness*) perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 3 ditolak.

Hasil ini tidak mendukung penelitian (Wang 2002); (Muntianah, Astuti, and Azizah 2012); (Zahra 2009), namun mendukung penelitian (Kusumawati 2004) yang menemukan bahwa konstruk PEU (*perceived ease of use*) tidak berpengaruh terhadap POU (*perceived of usefulness*), dengan penjelasan bahwa persepsi mudah digunakan memiliki perbedaan dengan persepsi kegunaan, artinya kemudahan tidak selalu berguna.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini juga sudah direfleksikan pada jawaban responden bahwa indikator persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memiliki nilai mean di bawah 4, sehingga persepsi tingkat kemudahan tidak selalu memiliki persepsi berguna pada perangkat lunak akuntansi bagi mahasiswa.

H4: Persepsi Kegunaan (POU) Berpengaruh Positif Terhadap Sikap Pengguna (ATU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Persepsi kegunaan (POU) terhadap sikap pengguna (ATU) pada Tabel 7 (POU → PEU) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 2,329 atau $\geq 1,96$, yang berarti bahwa persepsi kegunaan (*Perceived of usefulness*) berpengaruh terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 4 diterima.

Hasil ini mendukung penelitian (Ari 2013); (Firdaus 2013), yang menemukan bahwa persepsi kegunaan memengaruhi sikap pengguna perangkat lunak. Hasil ini mendukung bahwa seseorang yang memiliki persepsi kegunaan maka keberadaan perangkat lunak akuntansi dapat menguntungkan atau merugikan sesuai persepsi kegunaanya.

H5: Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEU) Berpengaruh Positif Terhadap Sikap Pengguna (ATU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Persepsi kemudahan penggunaan (PEU) terhadap sikap pengguna (ATU) pada Tabel 11 (PEU → ATU) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 7,317 atau $\geq 1,96$, yang berarti bahwa persepsi kegunaan (*Perceived ease of use*) berpengaruh terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 5 diterima.

Hasil ini mendukung penelitian (Ari 2013); (Firdaus 2013), yang menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi sikap pengguna perangkat lunak. Hasil ini mendukung bahwa seseorang yang memiliki persepsi kemudahan penggunaan maka keberadaan perangkat lunak akuntansi yang mudah mudah dapat memberikan ide baik maupun buruk.

H6: Sikap Pengguna (ATU) Perangkat Lunak Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Minat Perilaku (BEI).

Pengaruh sikap pengguna (ATU) terhadap minat perilaku (BEI) pada Tabel 11 (ATU → BEI) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 10,627 atau $\geq 1,96$, yang berarti bahwa sikap pengguna (*attitude toward using*) berpengaruh terhadap minat perilaku (*behavioral intention*) penggunaan perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 6 diterima.

Hasil ini mendukung penelitian (Ari 2013); (Firdaus 2013), yang menemukan bahwa sikap pengguna perangkat lunak akuntansi memengaruhi minat perilaku. Hasil ini mendukung bahwa seseorang yang memiliki sikap positif terhadap keberadaan perangkat lunak akuntansi, maka niat untuk menggunakan perangkat lunak akuntansi dan melanjutkannya di masa depan. H7: Minat Perilaku (BEI) Berpengaruh Positif Terhadap Penggunaan Aktual (ACU) Perangkat Lunak Akuntansi.

Pengaruh minat perilaku (BEI) terhadap penggunaan aktual (ACU) pada Tabel 11 (BEI → ACU) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 7,736 atau $\geq 1,96$, yang berarti bahwa minat perilaku (*behavioral intention*) berpengaruh terhadap penggunaan aktual (*actual use*) penggunaan perangkat lunak akuntansi, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 7 diterima.

Hasil ini mendukung penelitian (Muntianah et al. 2012); (Ari 2013), yang menemukan bahwa minat perilaku memengaruhi penggunaan actual perangkat lunak akuntansi. Hasil ini mendukung bahwa seseorang yang

memiliki niat berperilaku (*behavioral intentions*) merupakan cara tertentu mengambil keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan secara aktual perangkat lunak akuntansi, dan niat berperilaku (*behavioral intention*) dapat menjadi cara terbaik untuk memprediksi penggunaan aktual (*actual use*) perangkat lunak akuntansi dimasa yang akan dalam setiap pengerjaan tugas akuntansi.

(Hermanto, S. B., dan Patmawati, 2017, dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 19(2): 76-78).

7. Pembahasan

Bagian pembahasan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah artikel yang dimuat pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. Bagian ini merupakan inti dari artikel jurnal. Bagian-bagian lain yang mendahuluinya, semuanya harus bermuara pada bagian pembahasan ini. Bagian pembahasan harus merupakan jawaban atas pertanyaan *apa, bagaimana, dan mengapa* dari persoalan yang diangkat dalam sebuah artikel jurnal. Pada bagian ini penulis mengomentari hasil penelitian dengan mendasarkan pada teori yang digunakan. Jadi, komentar penulis itu tidak boleh lepas dari teori yang menjadi dasarancangannya. Dalam perspektif Toulmin, teori yang menjadi dasar anangan tampak pada komponen jaminan (*warrant*).

Esensi yang harus diperhatikan pada bagian pembahasan adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dilakukan; memaparkan logika diperolehnya temuan penelitian; menginterpretasikan temuan penelitian; dan mengaitkan hasil temuan penelitian dengan teori yang relevan. Toulmin berpendapat bahwa hal-hal tersebut merupakan komponen dukungan (*backing*). Kehadiran komponen tersebut akan memperkuat pernyataan posisi penulis.

Bagian ini juga harus memberikan kedalaman analisis dari temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian harus dianalisis dan diinterpretasikan, atau dimaknai secara kritis. Pada prinsipnya, bagian ini bukan mengulang penyajian hasil analisis data seperti yang sudah diungkapkan pada bagian sebelumnya atau meringkas

hasil analisis data yang telah diungkapkan sebelumnya, melainkan penulis harus menguraikan mengapa temuannya seperti itu. Di sinilah letak argumentasi penulis. Oleh karena itu, bagian pembahasan artikel jurnal harus dibuat argumentatif.

Bagian pembahasan dapat dikonstruksi dengan mengikuti ketentuan-ketentuan berikut. Pada paragraf pendahuluan bagian pembahasan, penulis perlu memberikan gambaran tentang pemaknaan hasil penelitian yang akan dilakukan. Gambaran itu menguraikan tentang bagaimana teori-teori yang relevan akan dimanfaatkan dalam memaknai hasil penelitian. Pemaknaan itu akan selengkapnya dipaparkan dalam paragraf-paragraf isi bagian pembahasan dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, mengapa dari persoalan yang diangkat dalam artikel jurnal tersebut. Jadi, komentar dan ulasan kritis penulis artikel jurnal harus muncul pada paragraf-paragraf isi bagian pembahasan ini. Selanjutnya, dalam paragraf penutup, penulis harus menegaskan kembali hal mendasar dari paragraf-paragraf isi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang struktur dan isi dari bagian pembahasan, tetapi hal-hal di atas dapat dipakai sebagai salah satu pedoman untuk mengonstruksi bagian pembahasan yang baik.

8. Penutup/simpulan

Istilah penutup dan simpulan, kedua-duanya, sering digunakan secara bergantian dalam penulisan artikel jurnal. Artinya, kedua istilah tersebut dapat digunakan dalam artikel jurnal. Bagian penutup/simpulan merupakan bagian yang menyajikan esensi hasil penelitian atau pembahasan hasil temuan penulis. Selain itu, pada bagian penutup/simpulan juga termuat esensi penegasan kembali terhadap rumusan masalah, rangkuman hasil capaian rumusan masalah atau hasil penelitian. Adapun, esensi yang dipaparkan harus relevan dengan rumusan masalah dan temuan serta disampaikan dalam butir-butir atau paragraf-paragraf pendek.

Cuplikan simpulan berikut ini diambil dari jurnal bidang farmasi. Dalam pandangan Anda, sudahkah simpulan tersebut

memenuhi parameter simpulan yang baik seperti yang disampaikan di atas!

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa isolat Actinomycetes RL 8 dan RL 11 tidak memiliki aktivitas penghambatan terhadap *E. coli* dan *S. aureus*, sedangkan RL 6 dapat menghambat pertumbuhan *S. aureus* dengan diameter zona hambat sebesar 30 mm dan *E. coli* sebesar 29 mm. Adapun RL 12 menghasilkan diameter zona hambat pada *S. aureus* sebesar 34 mm dan *E. coli* sebesar 31 mm. Diameter penghambatan dari isolat RL 6 dan RL 12 dikategorikan sangat kuat. Hasil KLT ekstrak etil asetat cairan kultur isolat Actinomycetes RL 6 pada fase diam silika GF254 dan fase gerak *n*-heksan etil asetat (2:3) menghasilkan 7 bercak dengan Rf 0,16; 0,22; 0,45; 0,54; 0,61; dan 0,71. Adapun pada RL 12 menghasilkan 8 bercak dengan RF 0,16; 0,22; 0,44; 0,52; 0,56; 0,61; dan 0,67. Hasil bioautografi menunjukkan adanya aktivitas antibakteri RL 6 pada Rf 0,05 dan RL 12 pada Rf 0,22.

(Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 8)

9. Daftar Rujukan

Daftar rujukan berisi pustaka yang sungguh-sungguh dirujuk oleh penulis di dalam substansi artikelnya. Kutipan-kutipan yang diambil dari para ahli yang digunakan oleh penulis untuk mendukung atau mengontraskan gagasan atau pendapatnya harus dicantumkan dalam artikelnya sesuai dengan kaidah penulisan rujukan yang berlaku. Rujukan-rujukan yang disebut secara eksplisit seperti itulah yang dimasukkan di dalam daftar rujukan.

Ada kriteria yang perlu diperhatikan oleh penulis artikel dalam memilih sumber-sumber yang digunakan untuk rujukan. Kriteria yang dimaksud adalah (1) sumber yang dipilih sebaiknya karya-karya mutakhir, maksimal 10 tahun terakhir; (2) sumber yang dirujuk sebaiknya berupa artikel-artikel yang telah dimuat di dalam jurnal; (3) sumber yang digunakan sebaiknya sumber rujukan primer, disarankan 80% berupa rujukan primer.

C. Konkretisasi Model Pengembangan Argumen Toulmin pada Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Hasil Penelitian

Bagian pembahasan merupakan bagian utama dalam artikel jurnal hasil penelitian. Pada bagian ini disajikan antara lain jawaban dari rumusan masalah yang diangkat, hasil interpretasi terhadap temuan penelitian, dan integrasi antara hasil temuan dan teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan kerangka referensi (*frame of reference*). Dalam perspektif Toulmin, hasil penelitian dan hasil temuan tersebut tidak harus yang sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, tetapi dimungkinkan pula diperantikan hasil penelitian yang bersifat kontradiktif tetapi relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan tersebut. Maksud dari pemunculan hasil penelitian yang kontradiktif tersebut adalah untuk menajamkan pernyataan posisi penulis sehingga pembaca benar-benar yakin bahwa pernyataan posisi penulis adalah benar. Dengan demikian, argumen penulis benar-benar merupakan argumen yang tajam, kuat, dan mendasar.

Argumen yang tajam, kuat, dan mendasar dapat dikembangkan oleh penulis dengan menerapkan argumentasi Toulmin. Argumentasi tersebut terdiri atas enam elemen, yaitu: (1) pernyataan posisi, (2) data atau fakta, (3) jaminan, (4) dukungan, (5) kondisi pengecualian, dan (6) keterangan modalitas. Semakin lengkap elemen yang digunakan, semakin tajam dan kuat argumen yang diberikan penulis. Sebaliknya, semakin sedikit elemen yang digunakan, semakin rendah pula kadar ketajaman argumen penulis.

Struktur bagian pembahasan dengan menerapkan elemen-elemen argumentasi Toulmin dapat dikembangkan dengan langkah-langkah yang telah disusun oleh tim penulis. Langkah-langkah pada pendahuluan, isi, dan penutup bagian pembahasan artikel jurnal hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

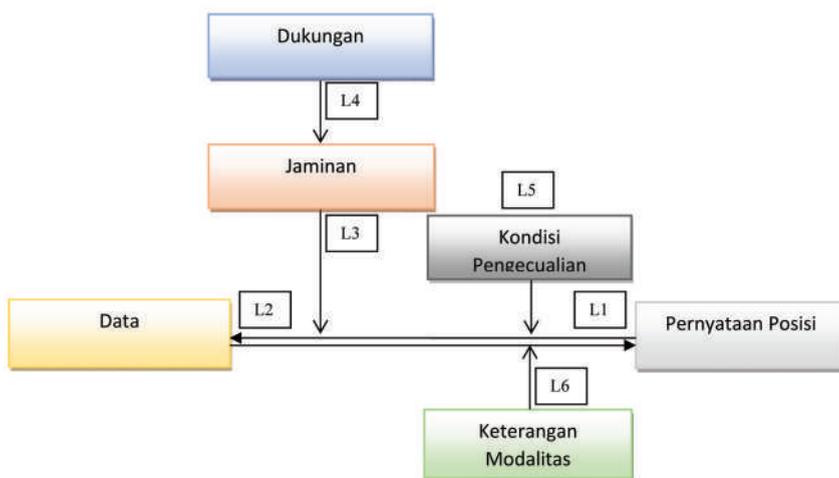
1. Pendahuluan Bagian Pembahasan

- a. Memikirkan penempatan posisi komponen-komponen argumen Toulmin yang akan ditulis pada isi bagian pembahasan.
- b. Memberi pengantar tentang substansi isi bagian pembahasan yang akan dituangkan dengan konstruksi argumentasi Toulmin.
- c. Memberikan gambaran bagaimana teori-teori yang relevan akan dimanfaatkan dalam isi bagian pembahasan.

2. Isi Bagian Pembahasan

- a. Memberikan pemaknaan atas hasil analisis atau hasil penelitian dengan mengikuti langkah-langkah argumentasi Toulmin, yakni:
 - 1) Menempatkan rumusan pernyataan posisi (*claim*) sesuai dengan persoalan yang diangkat.
 - 2) Menempatkan data (*ground*) yang mendukung atau yang menjadi dasar rumusan pernyataan posisi.
 - 3) Menempatkan pandangan pakar berupa referensi sebagai jaminan (*warrant*) yang menjadi jembatan penghubung antara data dan pernyataan posisi.
 - 4) Menempatkan hasil-hasil penelitian yang relevan sebagai dukungan langsung (*backing*) terhadap jaminan (*warrant*) dan secara tidak langsung memberi dukungan pada pernyataan posisi.
 - 5) Menempatkan hasil-hasil penelitian yang kontradiktif (*possible rebuttal*) tetapi relevan, untuk membatasi lingkup pernyataan posisi sehingga pernyataan posisi menjadi lebih spesifik dan tajam.
 - 6) Menentukan keterangan modalitas (*modal qualifier*) yang tepat untuk mempertajam pernyataan posisi.

Secara ilustratif langkah-langkah tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 4.1 Langkah-langkah menyusun bagian pembahasan berspektif Toulmin (Diadaptasi dari Model Peningkatan Kualitas Argumen Paragraf-paragraf Argumentatif Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Terakreditasi, karya tim penulis untuk kepentingan akademik)

- b. Menegaskan kembali secara singkat hasil pemaknaan atas hasil penelitian yang mengimplementasikan langkah-langkah dan elemen-elemen argumentasi Toulmin untuk memastikan dimensi apa, bagaimana, mengapa dari persoalan yang diangkat terurai secara tuntas.

3. Penutup Bagian Pembahasan

- a. Menegaskan kembali hal mendasar dari paparan paragraf-paragraf isi bagian pembahasan dan memastikan bahwa permasalahan telah terjawab dan dimaknai secara tuntas.
- b. Menyatakan keterbatasan kajian dan memberikan ruang bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain untuk menindaklanjutinya.

Cermatilah cuplikan hasil penelitian dan pembahasan dari artikel jurnal berikut ini. Pembaca dipersilakan menganalisis dan mengkritisi elemen-elemen argumentasi Toulmin yang dikembangkan oleh penulis. Diskusikan hasil kerja Anda dengan teman sejawat untuk memahami konstruksi pembahasan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung antar-variabel dilakukan melalui analisis jalur. Pengaruh variabel eksogen (X_1 dan X_2) terhadap variabel endogen (Y), dihitung dengan koefisien jalur (path coefficient), yang disimbolkan dengan ρ_{YX_1} , ρ_{YX_2} , dan $\rho_{Y(X_1, X_2)}$. Hubungan X_1 dan X_2 merupakan hubungan korelasional, dengan koefisien korelasi $r_{X_1 X_2}$. Koefisien jalur ($\rho_{Y\epsilon}$) menggambarkan besarnya pengaruh langsung variabel residu (implicit exogenous variable) terhadap Y . Persamaan struktur analisis jalur disimbolkan dengan $Y = \rho_{YX_1} X_1 + \rho_{YX_2} X_2 + \rho_{Y\epsilon}$.

Untuk menghitung koefisien jalur terlebih dahulu dihitung koefisien korelasi antar variabel dengan hasil tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Koefisien Korelasi Antarvariabel

Parameter	X1 dengan Y	X2 dengan Y	X1 dengan X2
N	70	70	70
R	0,535	0,757	0,10
r ²	0,286	0,573	0,01

Dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil perhitungan koefisien jalur seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Koefisien Jalur

Model	Koefisien	Beta	Sig
Konstanta	2,099	373	.003
Budaya	.224		
Komitmen	.573	.663	.000

Dari Tabel 2 diperoleh $\rho_{YX_1} = 0,373$, $\rho_{YX_2} = 0,663$, serta $\rho_{Y(X_1, X_2)} = 0,479$ (R^2 , Tabel 3). Hasil perhitungan diperoleh $\rho_{Y\epsilon} = 0,721$ dan $r_{X_1 X_2} = 0,10$. Hasil analisis membuktikan semua koefisien jalur signifikan (probabilitas $\leq 0,05$). Dengan hasil tersebut diperoleh persamaan struktur analisis jalur : $Y = 0,373 X_1 + 0,663 X_2 + 0,721$.

Pengaruh langsung dan tidak langsung budaya organisasi terhadap kinerja dihitung dengan rumus: $(qYX1)^2 + (qYX1 \times rX1X2 \times qYX2) \times 100 \%$, diperoleh hasil sebesar 16,38 %. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh variabel budaya organisasi terhadap kinerja dapat diterima. Pengujian ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja dosen di lingkungan PTS Jakarta yang cukup berarti. Pengaruh langsung dan tidak langsung komitmen terhadap kinerja dihitung dengan rumus: $(qYX2)^2 + (qYX1 \times rX1X2 \times qYX2) \times 100 \%$ diperoleh hasil 46,43%. Pengujian ini menunjukkan bahwa pengaruh komitmen dosen terhadap kinerja dosen di lingkungan PTS Jakarta yang cukup berarti.

Tabel 3. Perhitungan Pengaruh X1 dan X2 secara Simultan terhadap Y (R2) Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.692a	.509	.509	4.946	.479	19.476	2	67	.000

a. Predictors: (Constant), Budaya, Komitmen

b. Dependent Variable: Kinerja

Selanjutnya pengaruh budaya organisasi dan komitmen secara bersama-sama terhadap kinerja dosen adalah 47,9 % ($qY(X1X2) \times 100 \%$). Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif budaya organisasi dan komitmen baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kinerja dosen PTS Jakarta. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan semakin kuat budaya organisasi dan semakin tinggi komitmen dosen akan meningkatkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan PTS yang berkualitas.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel eksogen (budaya organisasi dan komitmen dosen) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen (kinerja). Hasil ini sejalan

dengan penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Erni (2014:153) yang menunjukkan budaya organisasi/akademik berpengaruh langsung positif terhadap komitmen kerja dengan koefisien jalur 0,293 dan sangat signifikan. Penelitian relevan berikutnya yang dilaksanakan oleh Ketut (2013: 331) menunjukkan pengaruh positif variabel komitmen terhadap kinerja karyawan dengan koefisien sebesar 0,4260 dan juga sangat signifikan.

Hasil pengujian pertama menggambarkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja. Produktivitas berupa perilaku kerja yang diukur melalui kerja keras, disiplin, produktif, tanggung jawab, bermotivasi, kreatif, inovatif, responsif, dan mandiri, merupakan warna budaya kerja. Hal ini berarti budaya kerja merupakan dasar yang akan menghasilkan kualitas proses kerja. Oleh karena itu, apabila dosen ingin menghasilkan kerja berkualitas, harus dengan budaya kerja yang kuat disertai proses kerja yang benar. Keterikatan anggota organisasi melalui nilai-nilai yang ditaati, serta simbol dan cita-cita sosial yang ingin dicapai, merupakan bagian budaya kerja. Budaya kerja sebagai sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan akan menghasilkan norma. Norma berbentuk kebiasaan kerja berbasis nilai, aturan organisasi termasuk standar kerja organisasi. Kondisi ini akan mendukung kinerja berkualitas sesuai harapan organisasi. Pendapat lain yang mendukung temuan penelitian ini, yang dinyatakan oleh Robbins (1996) bahwa budaya organisasi dapat meningkatkan komitmen dan memiliki hubungan positif dengan kinerja seseorang.

Kualitas dosen yang baik akan menjadi pendorong bagi kegairahan dan keefektifan pekerjaan, serta pada gilirannya mendorong produktivitas kerja. Kinerja yang buruk disebabkan oleh hubungan yang kurang serasi antara dosen/staf dan mahasiswa, serta prosedur dan tata kerja yang tidak jelas. Kualitas PTS antara lain dilihat dari sejumlah keistimewaan output, yang memenuhi keinginan masyarakat, serta memberikan kepuasan mereka dalam penggunaan output tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lovelock (1988 : 229). Kualitas merupakan tingkat mutu yang diharapkan, dan dapat dikendalikan keragamannya dalam mencapai mutu untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk dapat memberikan kualitas yang baik, perlu dibangun hubungan yang erat antara pengelola PTS dan dosen. Meskipun makna konsep kualitas perguruan tinggi sudah dibicarakan di atas, isu tersebut tetap masih diperdebatkan

oleh berbagai kalangan tanpa kesimpulan yang lugas. Kesepakatan tentang arti kualitas PTS adalah hasil dari posisi normatif yang dimiliki oleh PTS itu sendiri.

Hasil pengujian kedua menunjukkan adanya pengaruh positif antara komitmen dengan kinerja dosen, atau dengan kata lain komitmen memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kinerja dosen di PTS Jakarta yang cukup berarti. Hasil pengujian ini mengandung makna bahwa dosen yang sangat terikat dengan komitmennya dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Mereka mempunyai kekuatan dalam dirinya yang sekaligus meningkatkan kinerjanya. Komitmen sebagai bentuk motivasi internal telah mendorong dosen untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami bermacam-macam hambatan dan rintangan. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Semiawan (1997:91) yang menyatakan bahwa suatu komitmen yang dimiliki seseorang akan menyebabkan mereka bekerja sungguh-sungguh dan tekun agar memperoleh hasil yang baik. Komitmen sebagai persetujuan diri untuk mencapai sesuatu, telah menjadi kekuatan pendorong yang timbul dari dalam maupun dari luar diri pribadi dosen. Hal ini diperkuat oleh pendapat Humphrey (2000:3) yang menyatakan bahwa komitmen adalah persetujuan untuk menyelesaikan suatu tugas. Adanya kegiatan atau aktivitas yang terarah pada usaha pencapaian tujuan yang pada akhirnya akan merupakan komitmen pada diri dosen. Komitmen telah menggerakkan (mengaktifkan) potensi yang ada pada diri mereka, sebagai suatu persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat digolongkan sebagai seseorang yang mempunyai kinerja yang baik. Komitmen dosen dapat melibatkan diri mereka ke dalam apa yang dikerjakan dengan keyakinan bahwa kegiatan yang dikerjakan penting dan berarti. Komitmen terhadap tugas terjadi karena ada keyakinan yang kuat dari dosen untuk menyelesaikannya dan tugas tersebut dianggap penting untuk meningkatkan kinerja. Di samping itu, komitmen telah dianggap sebagai penyusunan energi khusus yang terpusat pada usaha kerja dan menyelesaikan tugas dengan baik serta dorongan untuk berkarya. Dengan demikian, semua perilaku termotivasi untuk mereduksi rangsangan yang menimbulkan eksitasi (excitation) pada sistem pekerjaan. Kecenderungan melibatkan diri sebagai rangsangan apabila ditinjau dari asal atau sumber untuk bertindak, dapat datang dari dalam diri seseorang berupa, sikap, pengalaman, pendidikan, harapan, cita-cita yang ingin diraih. Rangsang-

sangan tersebut dapat juga berasal dari faktor luar diri, misalnya karena pengaruh pimpinan, teman dan faktor lainnya.

Secara umum orang mempunyai tujuan untuk berhasil akan mengejar prestasi dan imbalan keberhasilan. Mereka mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu secara lebih baik atau lebih efisien dari pada yang dilakukan sebelumnya. Kebutuhan untuk mendapat hasil yang baik, ditemukan bahwa orang yang mempunyai kinerja tinggi membedakan diri mereka dengan orang lain, berkat kehendak mereka untuk melakukan segala sesuatu dengan cara lebih baik. Beberapa hal telah ditemukan tentang kebutuhan dosen untuk meningkatkan kinerja. Pertama, dosen dengan kebutuhan kinerja yang tinggi lebih menyukai situasi kerja dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan tingkat resiko yang sedang. Apa- bila ciri-ciri ini menonjol, dosen yang tinggi kebu- tuhan kinerjanya akan mempunyai komitmen yang kuat. Kedua, suatu kebutuhan yang tinggi untuk berkarya tidaklah dengan sendirinya menuntun ke arah menjadi mempunyai kinerja yang tinggi. Untuk mempunyai kinerja yang tinggi memerlukan suatu persetujuan diri yang menjadi kekuatan untuk membentuk rangsangan-rangsangan, kemudian baru membentuk suatu reaksi dalam bentuk komitmen untuk berbuat. Komitmen menurut penelitian ini, juga menunjuk pada permasalahan keterlibatan dan loyalitas, sesuai dengan pendapat Mondy dan Noe (1993:53). Komitmen dipandang sebagai suatu sikap keterikatan kepada organisasi, yang berperan penting pada pekerjaan tertentu dan perilaku yang terkait. Sebagai contoh, dosen yang memiliki komitmen tinggi, akan selalu meningkatkan prestasi, dan lebih kecil kemung- kinannya untuk meninggalkan organisasi, dibandingkan dengan dosen yang memiliki komitmen rendah. Dengan demikian, konsep tersebut telah sesuai dengan temuan penelitian bahwa kom- mitmen merupakan keinginan yang kuat untuk tetap sebagai ang- gota organisasi dan berusaha keras untuk berhasil sesuai kebutuhan organisasi, serta menerima nilai dan tujuan organisasi.

Keyakinan diri dosen merupakan faktor pendorong bagi dirinya dalam berkarya. Keyakinan diri yang dimaksud di sini adalah keyakinan dosen bahwa apa yang menjadi tujuan PTS merupakan tujuan dari pribadinya, serta dosen merasa mampu dan yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas dengan prestasi yang gemilang. Di samping itu, rasa tanggung jawab sebagai

seorang dosen terhadap tugas dan kewajiban, akan meningkatkan usaha untuk berkarya. Rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas merupakan hal yang sangat penting karena dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dosen akan selalu berusaha menjaga citra diri dan PTS-nya. Hasil pekerjaan yang baik akan secara otomatis memberikan rasa puas pada diri dosen itu sendiri.

Pengujian terakhir terdapat pengaruh positif antara budaya organisasi dan komitmen secara bersama-sama dengan kinerja. Penemuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja seseorang akan terbentuk oleh faktor dalam dirinya antara lain komitmennya dan budaya organisasi yang dianutnya. Kinerja dosen PTS Jakarta menurut hasil penelitian ini, 47,9% dipengaruhi oleh budaya organisasi dan komitmen mereka dalam melaksanakan tugas. Kinerja yang optimal untuk menyelesaikan suatu tugas yang sulit dan dorongan dalam mengatasi rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, serta bersaing melalui usaha yang gigih telah mendapatkan hasil yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan pendapat Apruebo (2005:53) yang menyatakan "Achievement motivation as a desire for significant accomplishment for mastery of things, people, or ideas for attaining a higher standard". Dengan demikian, komitmen untuk berkarya yang tinggi, merupakan keinginan, hasrat, kemauan, dan dorongan untuk dapat unggul dalam menyelesaikan tugas. Kinerja yang didukung fasilitas PTS yang cukup dan komitmen dosen yang tinggi akan mendorong mereka untuk berpacu dengan keunggulan, baik keunggulan diri sendiri maupun keunggulan dari orang lain. Kinerja yang dimiliki merupakan modal bagi dosen untuk sukses karena kinerja seseorang secara khusus dipengaruhi oleh motivasi yang muncul untuk menyelesaikan tugasnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Wang (2007), yaitu budaya organisasi yang kuat dan komitmen anggota organisasi yang tinggi akan meningkatkan loyalitas, tetap berada di organisasi, dan mempunyai rasa memiliki organisasi tersebut. Dosen yang menunjukkan kemampuan unggul di bidang intelektual telah memiliki dorongan kuat untuk mencapai hasil yang sempurna. Di samping kemauan menetapkan sasaran secara realistis dan di atas rata-rata, dosen berprestasi telah menunjukkan kemampuan belajar secara berencana dan berdisiplin serta mempunyai ketangguhan mengatasi rintangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins (1996:535) yang menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai dorongan untuk

berhasil, mereka mengejar prestasi pribadi, bukan penghargaan-penghargaan dan imbalan.

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur dinamis suatu bangsa yang mempunyai makna ganda, yaitu sumber kekuatan sekaligus juga sumber kerawanan. Sumber daya manusia Indonesia akan dapat menjadi sumber kekuatan bangsa apabila kita mampu menyiapkan sedini mungkin sebagai manusia berprestasi. Oleh sebab itu tantangan yang paling mendasar bagi bangsa Indonesia ke depan adalah bagaimana membina sumber daya manusia Indonesia termasuk dosen yang bermutu tinggi agar mampu menjadi pelaku utama pembangunan nasional. Sasaran umum yang ingin dicapai melalui pembangunan nasional adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju mandiri. Dengan kualitas PTS yang baik dan komitmen dosen yang tinggi dalam menuntut ilmu, didukung budaya yang kuat, akan memberi kontribusi dalam membentuk karakter dosen yang bermutu tinggi. Dengan terbiasa mempelajari ilmu secara bertahap, serta selalu bekerja menurut aturan dan metode, diharapkan dosen akan membiasakan diri untuk bekerja secara sistematis, benar, dan memperkecil spekulasi.

(A. Dirwan. Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 21, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 4-7)

D. Pendalaman dan Refleksi

1. Jelaskan esensi artikel jurnal hasil penelitian!
2. Bagaimana gambaran penelitian tampak dalam judul artikel hasil penelitian?
3. Jelaskan komponen-komponen esensial yang harus ada di dalam abstrak!
4. Komponen-komponen apa saja yang harus ada di dalam pendahuluan artikel hasil penelitian? Jelaskan!
5. Mengapa metode penelitian sangat penting dalam artikel jurnal hasil penelitian?
6. Jelaskan konstruksi bagian pembahasan artikel hasil penelitian!

7. Jelaskan esensi penutup pada artikel hasil penelitian!
8. Jelaskan cara pengembangan bagian pembahasan artikel hasil penelitian dengan menggunakan argumentasi Toulmin!
9. Dalam refleksi Anda, apakah implementasi argumentasi Toulmin membantu Anda dalam mengonstruksi artikel jurnal hasil penelitian yang lebih bermutu?

BAB 5

SISTEM PERUJUKAN DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL

A. Pengantar

Sistem perujukan dalam penulisan artikel jurnal merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh penulis artikel. Perujukan yang bersistem baik secara tidak langsung menunjukkan kecermatan penulisnya. Hal-hal kecil yang sering dijumpai adalah sumber-sumber yang dirujuk penulis baik yang berupa kutipan langsung maupun tidak langsung dalam substansi artikel tidak ditemukan dalam daftar referensi, atau sebaliknya sumber-sumber dalam daftar referensi tidak ditemukan dalam substansi artikel. Kasus lain yang sering ditemukan dalam daftar referensi adalah ketidakkonsistenan penulisan nama pengarang, atau judul, dan pemakaian tanda baca dalam rujukan yang berupa buku, artikel dalam jurnal, artikel dalam prosiding, atau sumber referensi lainnya.

Terdapat tiga fungsi pokok dari sistem perujukan. Ketiga fungsi tersebut adalah (1) menghindari plagiarisme karena penulis mengakui gagasan orang lain, (2) menunjukkan secara tepat kepada pembaca sumber-sumber rujukan yang dipakai sehingga orang lain dapat dengan cepat mengidentifikasinya, dan (3) menunjukkan kepada pembaca lingkup dan kedalaman penelitian yang Anda lakukan (www.ucd.ie/library). Pada bagian berikut dipaparkan model-model perujukan yang sering digunakan dalam penulisan artikel jurnal dan cara merujuk dengan mengaplikasikan Program Mendeley dan Zotero.

B. Aneka Model Perujukan dalam Artikel Jurnal

Dalam berbagai referensi dapat ditemukan bermacam-macam model perujukan, misalnya saja model APA, MLA, Harvard,

Vancouver, Chicago dan Turabian. Jurnal tertentu menentukan model perujukan yang harus diterapkan. Penentuan itu dipengaruhi oleh bidang keilmuan jurnal dan tempat jurnal itu berafiliasi. Seorang penulis jurnal harus memperhatikan model perujukan yang ditetapkan jurnal yang ingin dituju. Ketidakcermatan dalam dalam memakai model perujukan akan berakibat pada penolakan artikel jurnal yang disampaikan.

Berikut ini disajikan kelima model sistem perujukan tersebut satu demi satu dan beberapa contoh untuk pembaca. Pembaca dapat mencari contoh-contoh yang lain dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

1. Model Perujukan American Psychology Association (APA)

Model perujukan APA menggunakan urutan (1) nama pengarang, (2) tahun penulisannya, (3) judul, (4) tempat penerbitan, dan (5) penerbitan. Model ini pada umumnya digunakan dalam bidang ilmu sosial.

a. Contoh perujukan buku

Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. (2013). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (6th ed.). Boston: Pearson.

b. Contoh perujukan artikel dalam jurnal

Asmara, R. (2016). Strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. *LITERA*, 15(2), 379-388.

c. Contoh perujukan artikel jurnal daring

Thamrin, M. (2014). Pengembangan bahan ajar penulisan karya ilmiah berbasis vokasional. *LITERA*, 13(1), 90-102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1905/1559>

d. Contoh perujukan artikel dalam prosiding

Andarwulan, T. (2015). Analisis sikap bahasa mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) terhadap bahasa Indonesia: Upaya meneguhkan peran bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. Dalam Osman, Z., Tjahjono, T., Suyoto, & Rani, A. (Eds.). *Seminar internasional: Memperkokoh bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi bahasa, sastra, dan budaya* (pp. 66-78). Malang: Surya Pena Gemilang.

2. Model Perujukan Modern Language Association (MLA)

Model perujukan MLA merupakan salah satu model rujukan yang paling banyak digunakan dalam bidang ilmu tertentu seperti bidang ilmu seni dan humaniora. Model ini menyajikan pustaka dengan urutan (a) nama pengarang, (b) judul, (c) tempat penerbitan, (d) penerbit, dan (e) tahun terbit. Contoh perujukan model ini disajikan satu per satu berikut ini.

a. Contoh perujukan buku

Rudi Darsono, Hendry Bagaskara. *Cerdas Menulis*. Bandung: Adventure Works Press, 2015.
Sugiyono, Teha. *Pelangi Kehidupan 2: Mengukir Takdir*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

b. Contoh perujukan artikel jurnal

Rapi, Ni Ketut. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMPN." *Cakrawala Pendidikan* (2016): 69-79.
Prasetyo, M. Andy Rudhito dan D. Arif Budi. "Pengembangan Soal Matematika Model TIMSS untuk Mendukung Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Kurikulum 2013." *Cakrawala Pendidikan* (2016): 88-97.

c. Contoh perujukan artikel dalam prosiding

Solihah, Atikah. "Pemutakhiran Penskoran Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)." *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia: Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. 21-36.

d. Contoh perujukan artikel berkala ilmiah *online*

Nurgiantoro, Burhan. "Transformasi Cerita Wayang dalam Novel *Amba dan Pulang*." Vol 15, No 2 (2016). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11823/8466>. Rabu Oktober 2017.

e. Contoh perujukan sumber daring lainnya

Haryati, Sri. [http://118.97.13.60/~utmac/jurnall/index.php/MID/article/viewFile/13/11/Research and Developmen sebagai Salah Satu Model dalam Penelitian Pendidikan](http://118.97.13.60/~utmac/jurnall/index.php/MID/article/viewFile/13/11/Research%20and%20Developmen%20sebagai%20Salah%20Satu%20Model%20dalam%20Penelitian%20Pendidikan). 2013. Rabu Oktober 2017.

3. Model Perujukan Chicago

Model perujukan ini telah digunakan secara luas dalam bidang ilmu sejarah dan ekonomi. Model perujukan Chicago hampir sama dengan model perujukan APA. Perbedaannya terletak pada penulisan nama pngarang, dan teknis penulisan tahun dan judul. Model ini juga banyak digunakan.

a. Contoh perujukan buku

Rudi Darsono, Hendry Bagaskara. 2015. *Cerdas Menulis*. Bandung: Adventure Works Press.

Sugiyo, Teha. 2008. *Pelangi Kehidupan 2: Mengukir Takdir*. Yogyakarta: Kanisius.

b. Contoh perujukan artikel jurnal

Prasetyo, M. Andy Rudhito dan D. Arif Budi. 2016. "Pengembangan Soal Matematika Model TIMSS untuk Mendukung Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Kurikulum 2013." *Cakrawala Pendidikan* 88-97.

Rapi, Ni Ketut. 2016 . "Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMPN." *Cakrawala Pendidikan* 69-79.

c. Contoh perujukan artikel dalam prosiding

Solihah, Atikah. 2017. "Pemutakhiran Penskoran Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)." *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia: Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 21-36.

d. Contoh perujukan artikel berkala ilmiah *online*

Nurgiantoro, Burhan. Vol 15, No 2 (2016), Hlm. 201-216. "Transformasi Cerita Wayang dalam Novel Amba dan Pulang." <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11823/8466>. Diakses Oktober Rabu 2017.

e. Contoh perujukan sumber daring lainnya

Haryati, Sri. 2013. [http://118.97.13.60/~utmac/jurnal/index.php/MID/article/viewFile/13/11/Research and Developmen sebagai Salah Satu Model dalam Penelitian Pendidikan](http://118.97.13.60/~utmac/jurnal/index.php/MID/article/viewFile/13/11/Research%20and%20Developmen%20sebagai%20Salah%20Satu%20Model%20dalam%20Penelitian%20Pendidikan). Diakses Oktober Rabu 2017.

4. Model Perujukan Harvard

Model perujukan ini cenderung digunakan dalam bidang humaniora, termasuk ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi.

a. Contoh perujukan buku

Wijayanti, S. H., A. Candrayani, I.E.S. Hendarwati, dan J.W. Agustinus. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta. Rajawali Pers.

b. Contoh perujukan artikel jurnal

Asmara, R. 2016. Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan. *LITERA* 15(2): 379-388.

c. Contoh perujukan artikel jurnal daring

Thamrin, M. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Vokasional. *LITERA* 13(1): 90-102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1905/1559>. 9 Desember 2017 (6:16).

d. Contoh perujukan artikel dalam prosiding

Andarwulan, T. 2015. Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) terhadap Bahasa Indonesia: Upaya Meneguhkan Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Prosiding Seminar internasional: Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Surya Pena Gemilang: 66-78.

5. Model Perujukan Vancouver

Model perujukan Vancouver telah menjadi format umum tulisan ilmiah dalam bidang kedokteran dan sains.

a. Contoh perujukan buku

Rudi D, Hendry B. *Cerdas Menulis*. Bandung: Adventure Works Press, 2015.

Sugiyo T. *Pelangi Kehidupan 2: Mengukir Takdir*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

b. Contoh perujukan artikel jurnal

Prasetyo MAR, Arif B. Pengembangan soal matematika model timss untuk mendukung pembelajaran matematika SMP kelas VII Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan* 2016; 16(2): 88-97.

Rapi, N K. Pengaruh model pembelajaran dan jenis penilaian formatif terhadap hasil belajar IPA siswa SMPN. *Cakrawala Pendidikan* 2016; 16(2): 69-79.

c. Contoh perujukan artikel berkala ilmiah daring

Handayani NHD, Bahtiar A, Louisa M. Efek kapsul ekstrak etanol kulit buah delima (*Punica granatum* L.) terhadap penanda pembentukan dan kualitas tulang pada wanita pascamenopause. *Jurnal Kefarmasian Indonesia* [serial daring]. 2017 [disitasi 2017 Des 9]; 7(2):77-86. Tersedia dalam: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jki/issue/view/789>.

d. Contoh perujukan artikel dalam prosiding

Mardiati N, Sampurno, Wiedyaningsih C. persepsi pasien rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Unit 1 Yogyakarta terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *safety*, *efficacy*, dan *acceptability*. Dalam: Rizki MI, editor. *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian* 2016; 2016 Okt 8; Banjarmasin Tengah. Banjarmasin: Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lambung Mangkurat; 2016. p. 25-39.

6. Model Perujukan Chicago dan Turabian

Dua model perujukan ini memang terpisah, tetapi memiliki hubungan erat seperti model perujukan Harvard dan model perujukan APA. Model perujukan Turabian merupakan hasil penyederhanaan dari model perujukan Chicago. Adapun, model perujukan Chicago dan Turabian telah digunakan secara luas dalam bidang ilmu sejarah dan ekonomi.

a. Contoh perujukan buku

Wijayanti, Sri Hapsari, Amalia Candrayani, Ika Endang Sri Hendarwati, dan Jati Wahyono Agustinus. Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

b. Contoh perujukan artikel jurnal

Asmara, Ranga. "Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan." *LITERA* 15, no. 2 (2016): 379-388.

c. Contoh perujukan artikel jurnal daring

Thamrin, Moh. "Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Vokasional." *LITERA* 13, no. 1 (April 2014): 90-102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1905/1559> (diakses 9 Desember 2017).

Sebagai pendalaman dari paparan di atas, pembaca dipersilakan untuk menuliskan daftar rujukan dari buku, artikel jurnal, prosiding, masing-masing 1 contoh dengan menerapkan model perujukan APA dan MLA.

Perujukan Model APA

Perujukan Model MLA

C. Menulis Daftar Rujukan dengan Aplikasi Mendeley dan Zotero

Penulisan daftar rujukan bisa dilakukan secara manual seperti yang selama ini telah dilakukan oleh hampir seluruh penulis. Akan tetapi, penulisan rujukan dapat pula dilakukan dengan cara

bukan manual, yakni dengan mengimplementasikan perangkat lunak Mendeley dan Zotero. Kecenderungan yang terjadi pada akhir-akhir ini, para penulis mulai diminta untuk menuliskan daftar rujukan dengan aplikasi-aplikasi tersebut. Dengan aplikasi-aplikasi tersebut kesalahan penulisan rujukan dapat dihindari karena program akan secara otomatis mendeteksi kesalahan tersebut. Dengan demikian, penulisan rujukan akan menjadi lebih akurat, cermat, dan efisien.

Menulis daftar rujukan dengan menggunakan Aplikasi Mendeley mencakup 4 langkah. Berikut ini akan disajikan langkah-langkah membuat daftar rujukan dengan menggunakan aplikasi Mendeley, yaitu: (1) langkah registrasi aplikasi mendeley; (2) langkah *download* dan membuka file mendeley desktop; (3) meng-*install plugin word*; dan (4) langkah penggunaan aplikasi Mendeley dalam sistem perujukan. Masing-masing dari keempat langkah tersebut akan dijabarkan dibawah ini. Pada bagian berikut langkah-langkah dalam mengimplementasikan aplikasi-aplikasi tersebut dijelaskan satu demi satu. Penjelasan didasarkan pada sumber yang disitir dari laman <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>.

1. Aplikasi Mendeley

Aplikasi Mendeley dapat dipergunakan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

a. Tahap registrasi akun Mendeley

- 1) Langkah pertama, buka situs web <http://www.mendeley.com>. Situs web pada laman tersebut harus dibuka oleh para pengguna pemula Aplikasi Mendeley dengan tujuan agar dapat melakukan registrasi Aplikasi Mendeley.
- 2) Langkah Kedua, cari dan klik *create a free* dengan tujuan agar Anda dapat mengisi identitas Anda sebagai pengguna Aplikasi Mendeley. Berikut ini disajikan pada Gambar 5.1 Tampilan Pertama Aplikasi Mendeley ketika Anda telah membuka situs Aplikasi Mendeley.



Gambar 5.1 Tampilan Aplikasi *Mendeley*

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf)) Masukkan *first name*, *last name*, *E-mail*, dan *password* yang diinginkan lalu klik tombol *Get started*

MENDELEY

Create a free account Already on Mendeley? Sign in

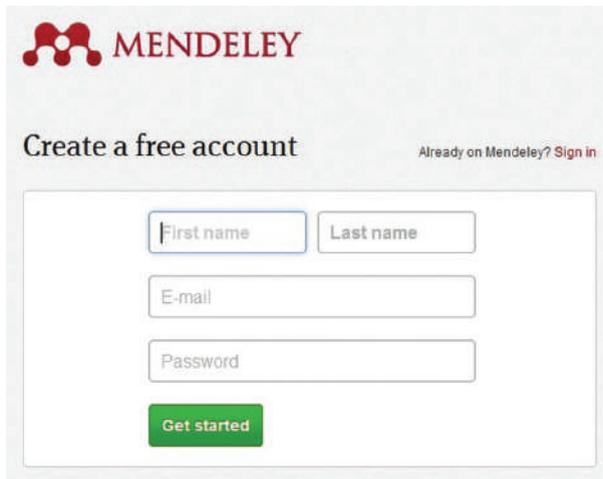
First name Last name

E-mail

Password

Get started

- 3) Langkah ketiga, Anda harus melakukan registrasi atau memasukkan data identitas Anda pada kolom *first name*, *last name*, *E-mail*, dan *password* yang Anda inginkan lalu klik tombol *Get started* seperti pada Gambar 5.2 Tampilan Registrasi Aplikasi Mendeley di bawah ini. Tujuannya agar Anda dapat menggunakan Aplikasi Mendeley.

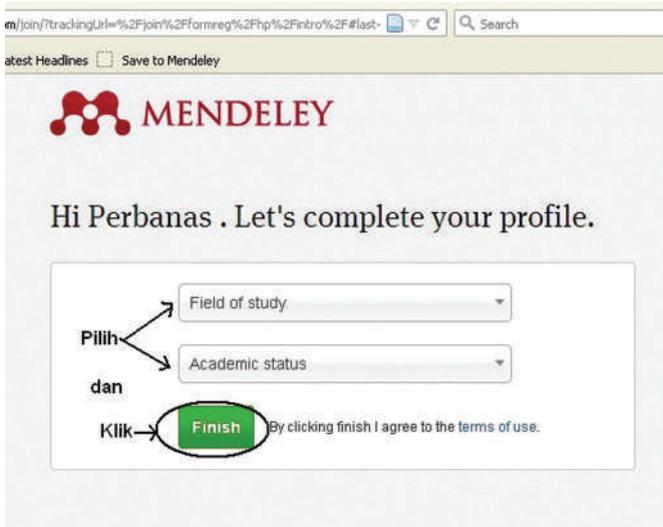


The image shows the Mendeley registration interface. At the top left is the Mendeley logo, which consists of three red circles connected by lines, followed by the word 'MENDELEY' in a red, serif font. Below the logo is the heading 'Create a free account' in a dark grey font. To the right of this heading is a smaller link that reads 'Already on Mendeley? Sign in'. The registration form itself is enclosed in a light grey border and contains four input fields: 'First name' and 'Last name' are side-by-side at the top, followed by 'E-mail' and 'Password' stacked vertically. At the bottom of the form is a prominent green button with the text 'Get started' in white.

Gambar 5.2 Tampilan Registrasi Aplikasi Mendeley

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

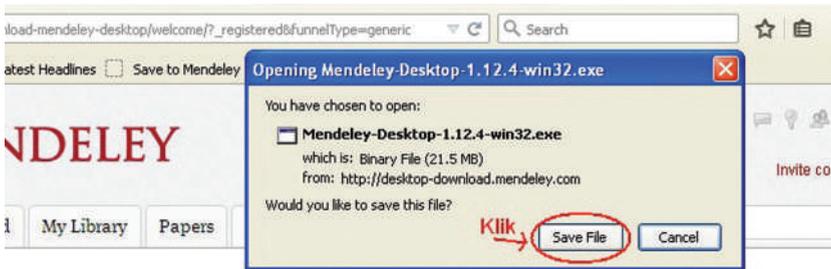
- 4) pilihlah bidang studi dan status akademis Anda, lalu klik *Finish*. Tujuan dari penggunaan tombol *finish* adalah untuk menyimpan semua data registrasi yang telah Anda masukan atau input pada sistem Aplikasi Mendeley. Berikut disajikan Gambar 5.3 Tampilan Registrasi Aplikasi Mendeley.



Gambar 5.3 Tampilan Registrasi Aplikasi *Mendeley*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

- 5) Langkah kelima, proses instal aplikasi mendeley pada dekstop Anda secara otomatis akan muncul setelah Anda selesai melakukan registrasi identitas Anda pada langkah sebelumnya. Pada laptop Anda akan muncul gambar seperti pada Gambar 5.4 Tampilan Pertama Aplikasi *Mendeley Desktop*, kemudian klik *Save File*.



Mendeley Desktop for Windows

Version for Windows XP or later

Your download should start automatically in a few seconds.

If it doesn't, [restart the download](#).

[Need a different version?](#)

Gambar 5.4 Tampilan Pertama Aplikasi *Mendeley Desktop*

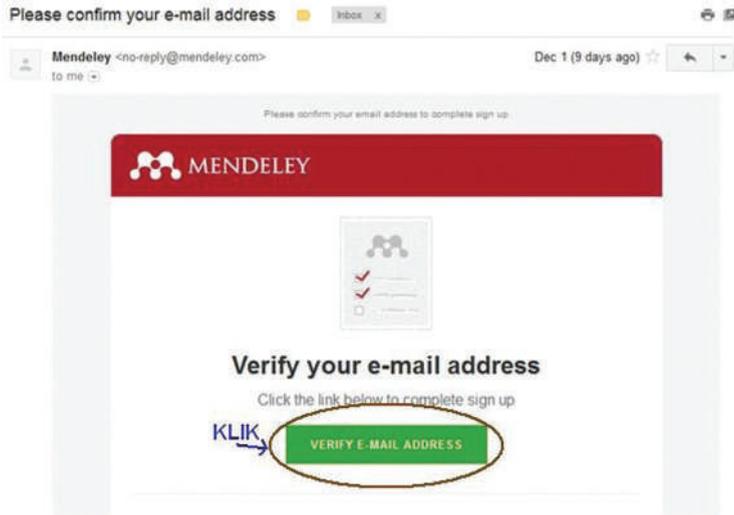
(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

- 6) Langkah keenam, tahap pendaftaran atau registrasi identitas, alamat email Anda telah selesai. Anda akan menerima email baru dari Mendeley ke alamat email yang telah Anda daftarkan. Tujuan dari alamat email yang telah Anda sajikan untuk melihat Aplikasi Mendeley pada desktop. Masuk ke email yang telah Anda daftarkan, buka email dari *Mendeley* dengan *subject please confirm your e-mail address* seperti pada Gambar 5.5 Konfirmasi Alamat Email Pada Aplikasi *Mendeley* berikut.



Gambar 5.5 Konfirmasi Alamat Email pada Aplikasi *Mendeley*

- 7) Langkah ketujuh, setelah Anda melakukan konfirmasi alamat email klik *Verify E-mail Address* tujuannya untuk menjalankan proses verifikasi email Anda seperti pada Gambar 5.6 Verifikasi Alamat *Email* kemudian Tahap registrasi selesai.

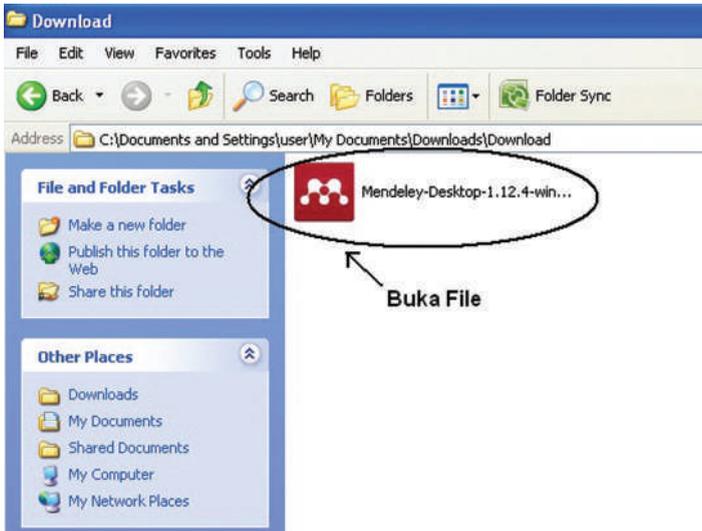


Gambar 5.6 Verifikasi Alamat *Email*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

Setelah tahap registrasi selesai, langkah selanjutnya adalah *download* dan *install* Aplikasi *Mendeley Desktop*. Berikut ini akan disajikan langkah-langkah *download* dan *install* aplikasi *mendeley desktop*, yaitu:

- 1) Setelah melakukan **save file/registrasi akun** seperti pada Gambar 5.7 Tampilan Awal *Mendeley Desktop* berikut kemudian buka file yang telah Anda *save*.



Gambar 5.7 Tampilan Awal *Mendeley Desktop*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

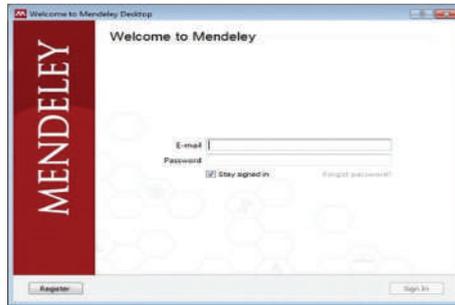
- 2) Ikuti proses instalasi Aplikasi *Mendeley Desktop* hingga selesai *terinstall*. Jalankan aplikasi tersebut dengan mengeklik *icon mendeley* pada *desktop* laptop atau komputer Anda seperti pada Gambar 5.8 Aplikasi *Mendeley Desktop*.



Gambar 5.8 Aplikasi *Mendeley Desktop*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

- 3) Pertama kali aplikasi mendeley dijalankan, aplikasi akan meminta *credential account Mendeley* Anda. Masukkan alamat email dan *password account Mendeley* yang sudah Anda daftarkan sebelumnya seperti pada Gambar 5.9 Tampilan *Welcome to Mendeley*. Tujuannya adalah untuk mengkonfirmasi kembali identitas yang Anda gunakan saat Anda melakukan *download* file/aplikasi mendeley sebelumnya.



Gambar 5.9 Tampilan *Welcome to Mendeley*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

Proses instalasi Aplikasi Mendeley selesai. Aplikasi Mendeley siap digunakan. Setelah meng-*install Mendeley Desktop*, tahapan selanjutnya sebelum mengelola referensi adalah meng-*install plugin word*. Berikut ini disajikan langkah-langkah yang dapat Anda lakukan untuk meng-*install plugin word*, yaitu:

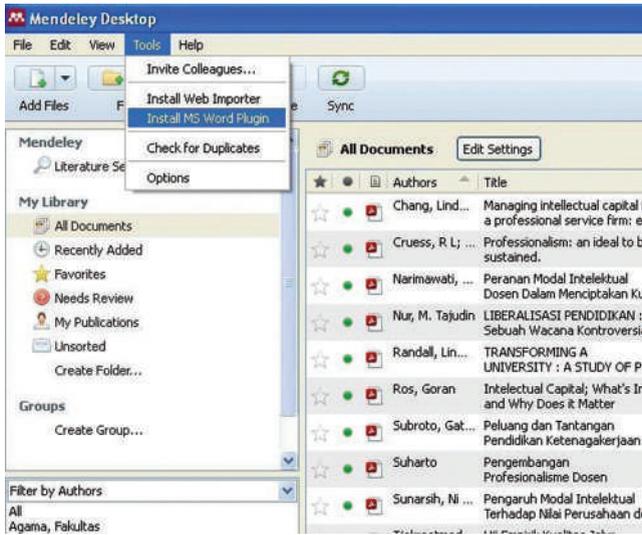
- 1) Setelah *Mendeley Desktop* selesai *diinstall*, jalankan program dengan cara melakukan klik dua kali pada *icon Mendeley Desktop* seperti pada Gambar 5.10 *Icon Aplikasi Mendeley Desktop* berikut.



Gambar 5.10 *Icon Aplikasi Mendeley Desktop*

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf))

- 2) Masuk ke menu *Tools*, lalu pilih *Install MS Word Plugin* seperti pada Gambar 5.11 Tampilan *Mendeley Desktop* di bawah ini. Tujuannya agar Anda dapat memilih dokumen yang akan disajikan pada daftar rujukan.



Gambar 5.11 Tampilan *Mendeley Desktop*

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf))Mendeley sudah ter-*install* pada MS Word Anda!

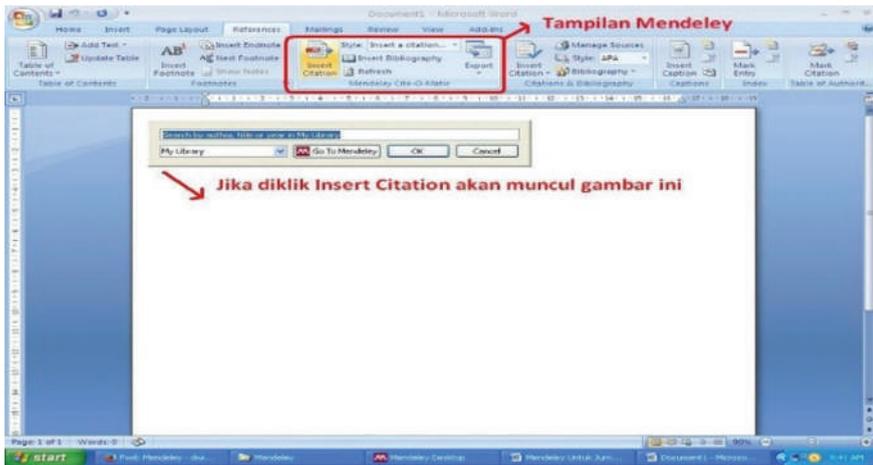
- 3) Mendeley Anda telah berhasil Anda *install* pada *Ms Word* seperti pada Gambar 5.12 Tampilan *Mendeley* pada *MS Word* (menu References).



Gambar 5.12 Tampilan *Mendeley* pada *MS Word*

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf))

- 4) Setelah Mendeley berhasil Anda *install* pada laptop, Anda akan melihat tampilan pada Gambar 5.13 *Mendeley* pada *Ms Word* (menu References) seperti di bawah ini.

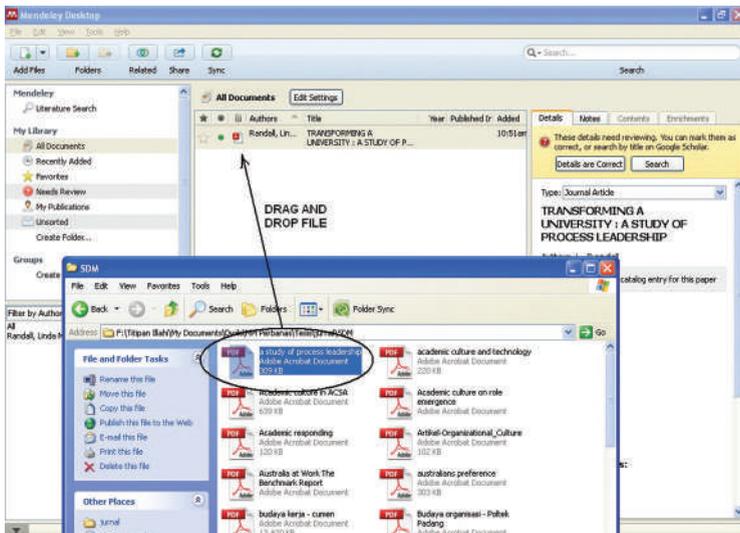


Gambar 5.13 Gambar 5.13 *Mendeley* pada *Ms Word*

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

Setelah Anda melakukan install *Mendeley Desktop* maka langkah selanjutnya adalah menggunakan Aplikasi Mendeley dalam penulisan sistem perujukan artikel jurnal. Berikut ini disajikan langkah-langkah membuat daftar rujukan dengan menggunakan Aplikasi Mendeley pada laptop Anda, yaitu:

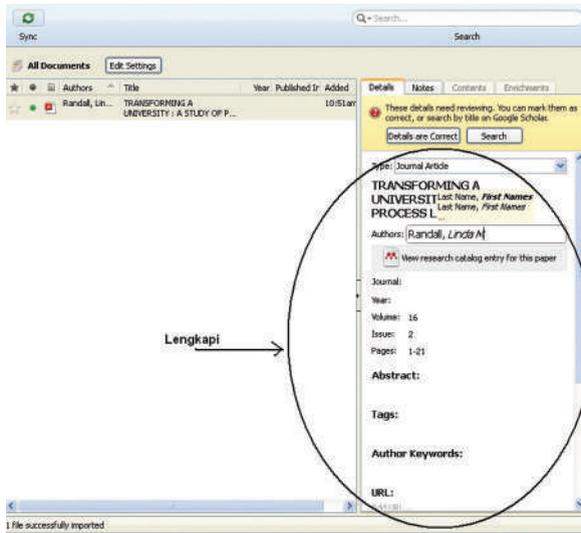
- 1) Masukan seluruh referensi jurnal yang ada satu-persatu, dengan menggeser *file* dari foldernya dan menaruhnya di halaman Mendeley seperti pada Gambar 5.14 Tampilan Halaman *Mendeley* berikut.



Gambar 5.14 Tampilan Halaman Mendeley

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

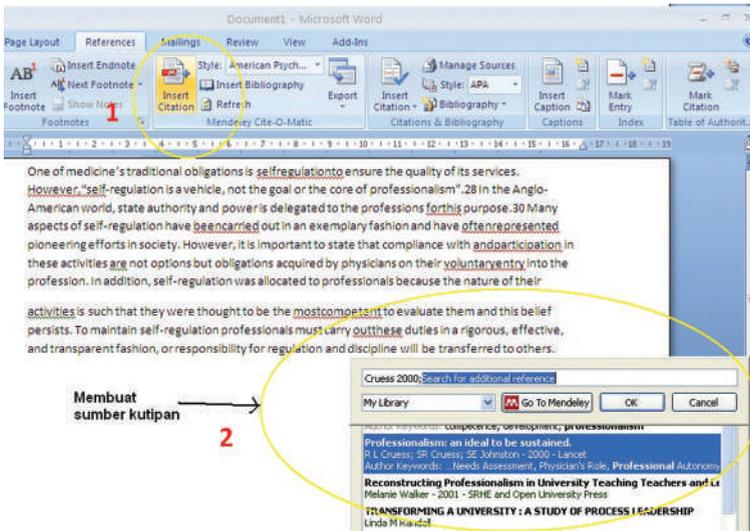
- 2) Lengkapi data jurnal dengan mengisi kolom *Authors*, *Journal*, *Year*, *Volume*, *Issue*, *Pages*, *Abstract*, *Tags*, *Author Keywords*, dan *URL* (sesuai dengan data yang ada) seperti pada Gambar 5.15 Tampilan Dokumen berikut.



Gambar 5.15 Tampilan Dokumen

(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

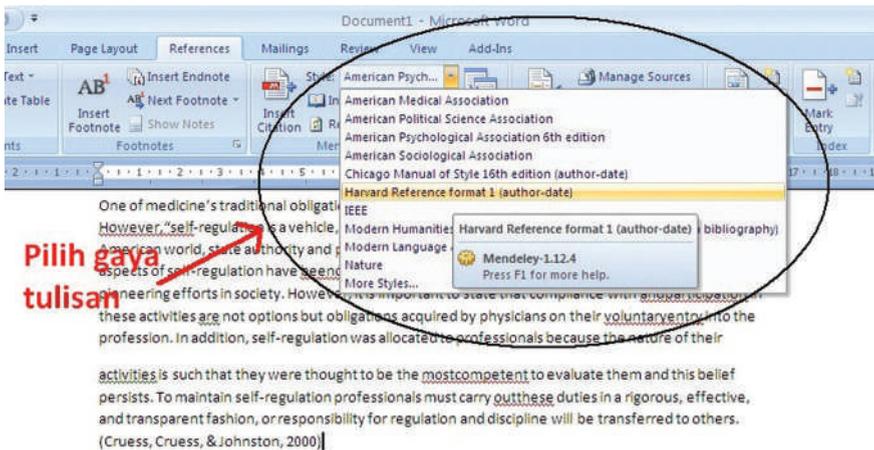
- 3) Untuk membuat sumber kutipan, buka file jurnal yang sedang Anda buat (format *word*). Lalu klik **References**, dan pilih **Insert Citation** (tahap 1), kemudian muncul pilihan (tahap 2). Lalu ketik pada kolom “Search by author, title or year in My Library” referensi yang Anda gunakan pada kutipan tersebut kemudian klik OK seperti pada Gambar 5.16 Tampilan Dokumen *Ms Word* berikut.



Gambar 5.16 Tampilan Dokumen Ms Word

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf))

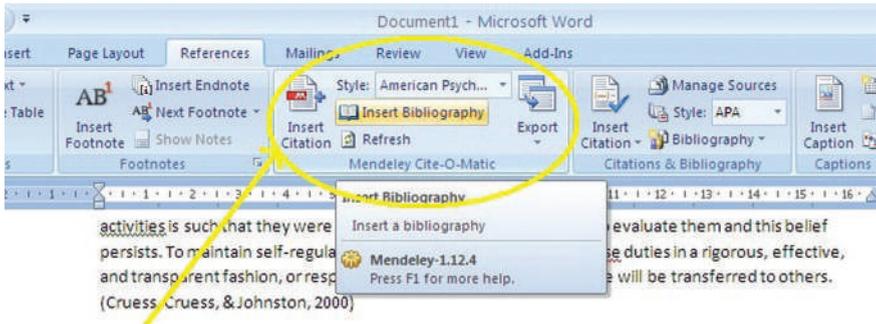
- 4) Anda bisa mengubah model penulisan kutipan dengan mengklik kolom **Style** pada **References** seperti pada Gambar 5.17 *Menu References* berikut.



Gambar 5.17 Menu References

(Sumber: dikutip dari [http:// dosen.perbanas.id/ wp-content/ uploads/ 2014/12/ Petunjuk-Mendeley.pdf](http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf))

- 5) Selanjutnya Anda dapat membuat daftar pustaka dengan cara klik **Insert Bibliography** pada **References** seperti pada gambar 5.18 Tampilan *Insert Bibliography* berikut. dengan demikian maka semua daftar referensi yang telah Anda input akan muncul pada lembar Ms Word Anda.



Klik "Insert Bibliography"

DAFTAR PUSTAKA

Cruess, R. L., Cruess, S. R., & Johnston, S. E. (2000). Professionalism: an ideal to be sustained. *Lancet*, 356(9224), 156–9. doi:10.1016/S0140-6736(00)02458-2

Gambar 5.18 Tampilan *Insert Bibliography*

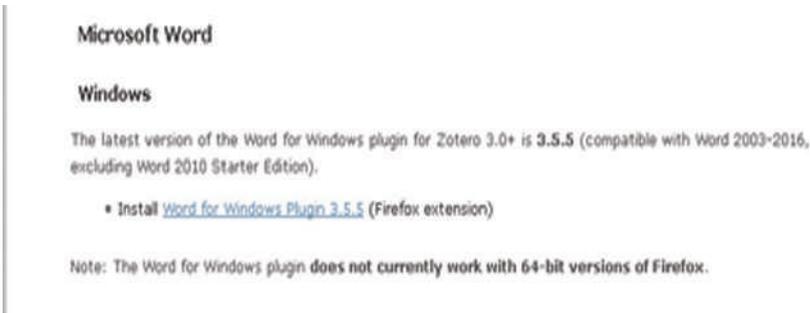
(Sumber: dikutip dari <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2014/12/Petunjuk-Mendeley.pdf>)

Sebagai pendalaman materi terkait sistem perujukan menggunakan Aplikasi Mendeley, pembaca dipersilakan untuk membuat daftar rujukan menggunakan aplikasi tersebut pada tabel berikut.

2. Aplikasi Zotero

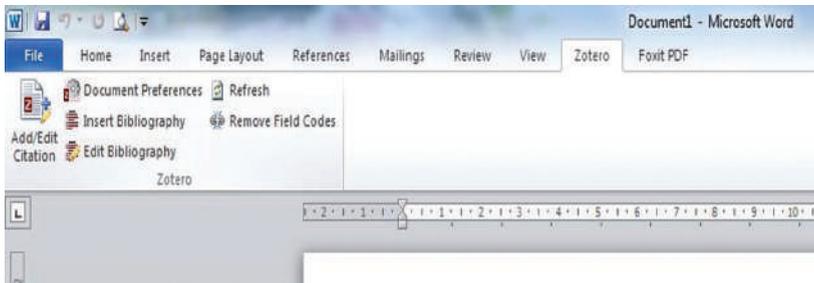
Berikut dipaparkan langkah-langkah penggunaan Aplikasi Zotero dalam sistem perujukan dikutip dari Soeprijanto (2016). Langkah-langkah integrasi dengan aplikasi pengolah kata, yaitu:

- 1) Buka peramban Firefox dan tuliskan alamat berikut: https://www.zotero.org/support/word_processor_plugin_installation
- 2) Pilih *plugin* yang sesuai dengan aplikasi pengolah kata yang tersedia pada komputer. Dalam contoh ini kita akan memasang *plugin* ke dalam *Ms Word*, sehingga dipilih: *Word for Window plugin 3.5.5* seperti pada Gambar 5. 19 Tampilan *Word for Window plugin 3.5.5* berikut.



Gambar 5.19 Tampilan Word for Window plugin 3.5.5
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 11)

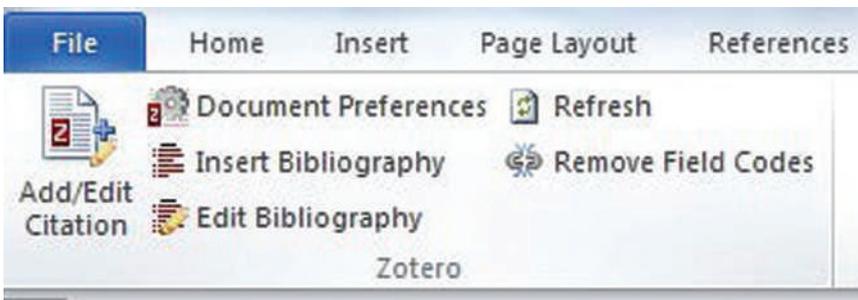
- 3) Ikuti proses instalasi sampai selesai, kemudian buka Aplikasi *MS Word* untuk memastikan bahwa *plugin* sudah terpasang dengan benar. (Ditambahkan satu menu baru: *Zotero*, pada bilah menu *Ms Word* seperti pada Gambar 5.20 Tampilan Bentuk Menu *Zotero* pada Aplikasi *Ms Word* berikut.



Gambar 5.20 Tampilan Bentuk Menu *Zotero* pada Aplikasi *Ms Word*
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 11)

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh penulis untuk menambahkan sitasi ke dalam *Ms Word*, yaitu:

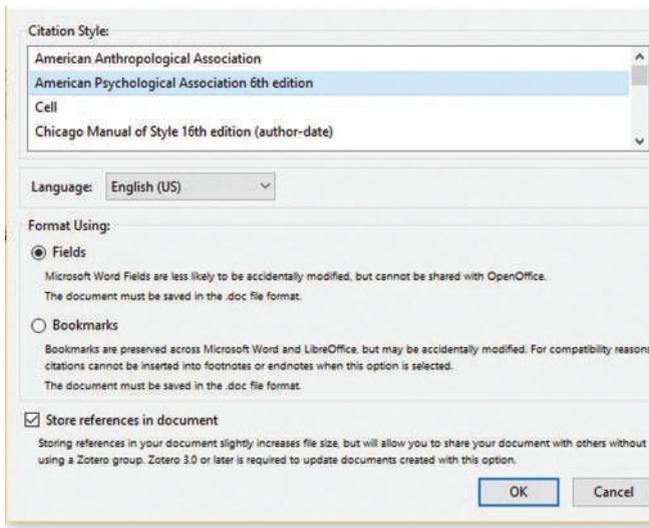
- 1) Buka Aplikasi MS Word, kemudian ketikkan satu kalimat kutipan. Tujuannya agar penulis dapat menambahkan sitasi.
- 2) Tekan tombol *Add/edit Citation* pada *toolbar* di kiri atas *MS Word* seperti pada Gambar 5.21 Tampilan *Add/edit Citation* pada Menu File berikut.



Gambar 5.21 Tampilan *Add/edit Citation*

(Sumber: Soeprijanto, 2016: 11)

- 3) Tentukan terlebih dahulu *citation style*. Tujuannya agar penulis dapat menentukan tipe sitasi yang akan digunakan dalam naskah (misalnya APA, MLA, dll.), setelah pilih *citation style* kemudian tekan OK seperti pada Gambar 5.22 Tampilan *Citation Style* berikut.

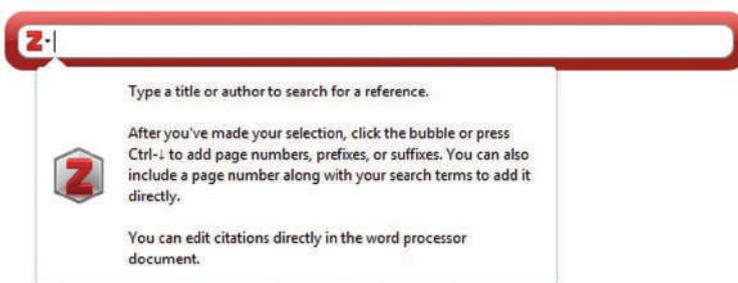


Gambar 5.22 Tampilan *Citation Style*

(Sumber: Soeprijanto, 2016: 12)

- 4) Pada kotak dialog baru yang muncul klik logo Zotero, dan pilih *classic view* seperti pada Gambar 5.23 Tampilan *Classic View* berikut.

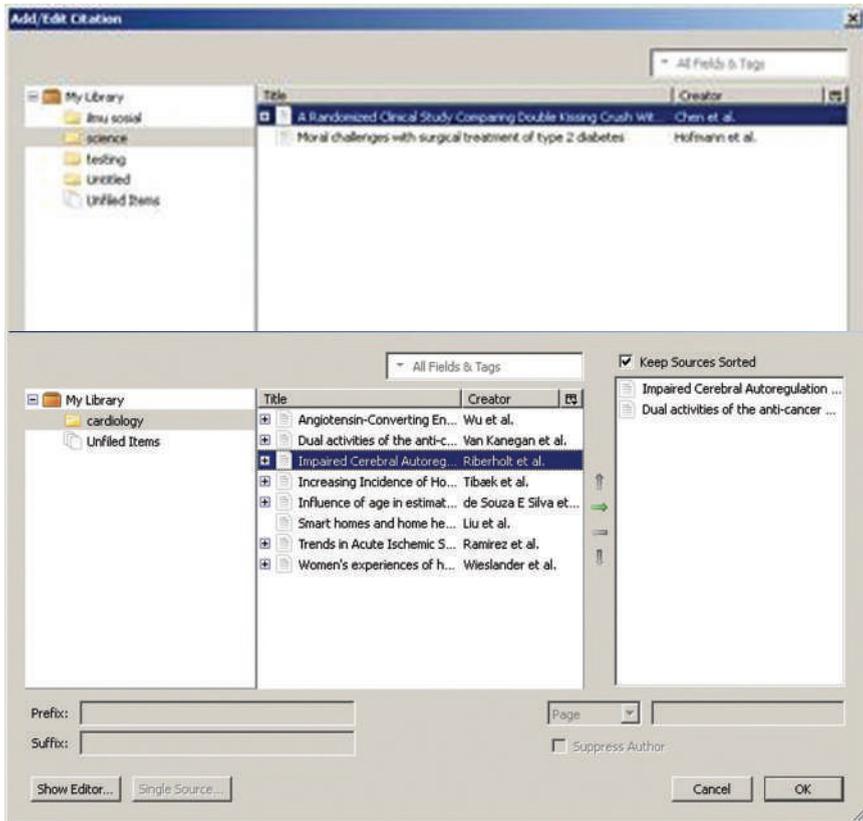
{Citation}



Gambar 5.23 Tampilan *Classic View*

(Sumber: Soeprijanto, 2016: 12)

- 5) Pilih referensi yang dijadikan sebagai dasar kutipan, kemudian tekan OK seperti pada Gambar 5.24 Tampilan Pilihan untuk Membuat Sitasi, Berikut.



Gambar 5. 25 Tampilan Pilihan *Multiple Sources*
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 13)

Maka pada naskah akan ditampilkan sitasi yang dibuat seperti pada gambar berikut ini.

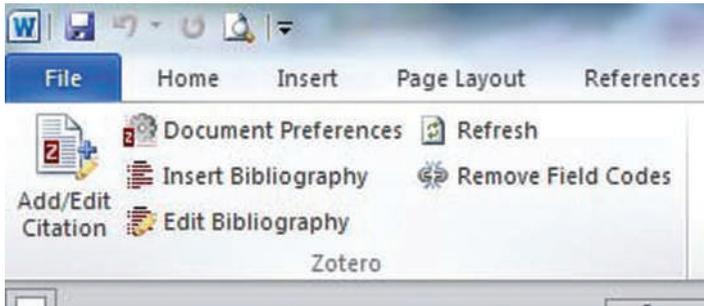
DK crush was associated with a significant reduction of TLR and TVR in this unselected patient population. However, there was no significant difference in MACE between DK and the PS groups. (Chen et al., 2011)

Untuk kutipan dari 2 referensi sekaligus (Chen et al., 2011; Hofmann, Hjelmseth, & Søvik, 2013)

Gambar 5.26 Tampilan Sitasi
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 13)

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh penulis untuk mengubah jenis sitasi/*Citation Style*, yaitu:

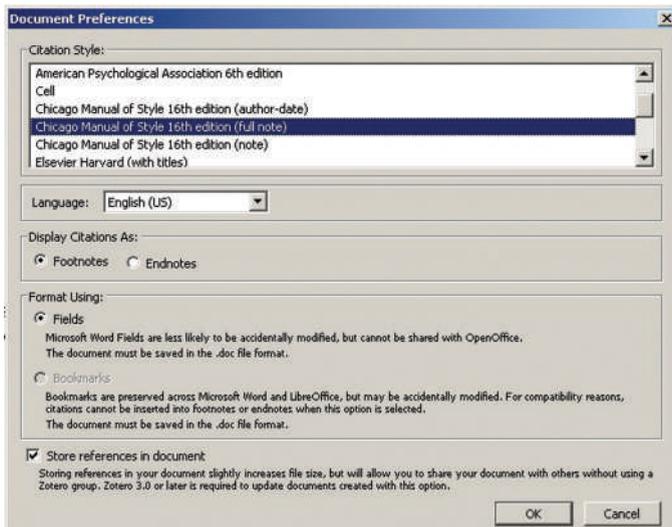
- 1) Tekan tombol *Document Preferences* pada *Zotero toolbar* seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.27 Tampilan *Document Preferences*

(Sumber: Soeprijanto, 2016: 13)

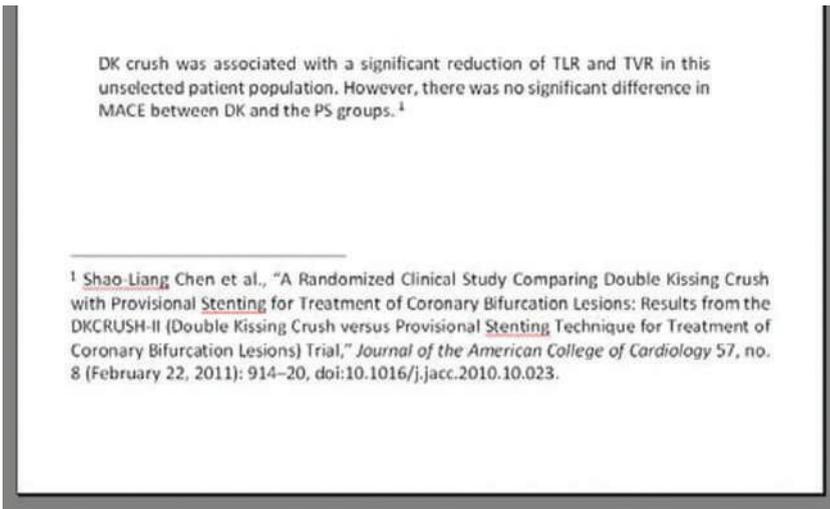
- 2) Pada kotak dialog yang muncul tentukan jenis sitasi/*citation style* yang baru (misal: *Chicago Manual of Style 16th edition*) seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.28 Tampilan Jenis Sitasi/ *Citation Style*

(Sumber: Soeprijanto, 2016: 14)

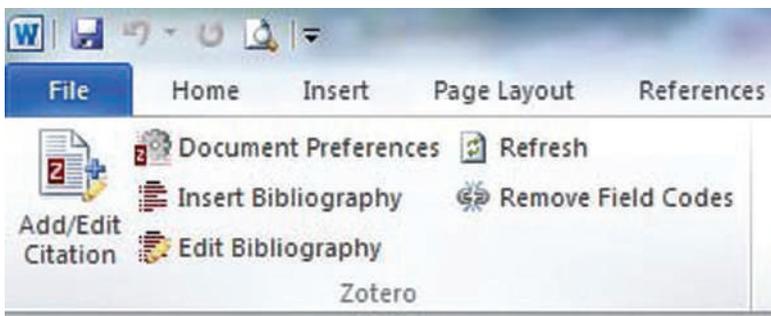
- 3) Naskah pada dokumen dengan segera berubah sesuai dengan jenis/style yang dipilih seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 5.29 Tampilan Naskah sesuai dengan Jenis sitasi yang Dipilih
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 14)

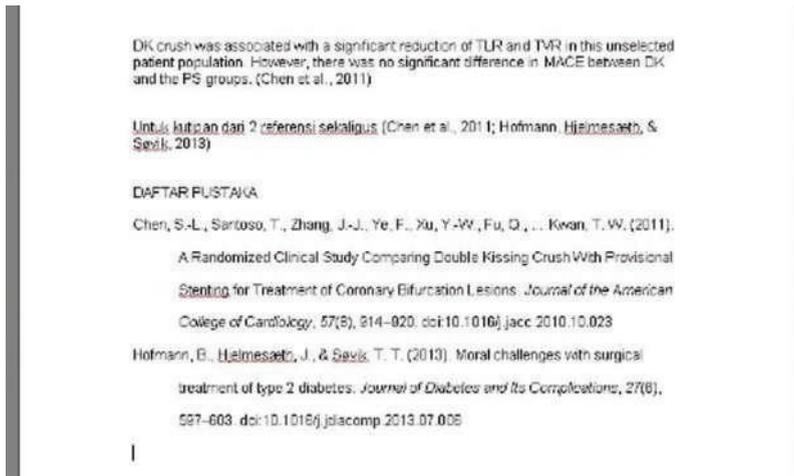
Berikut ini disajikan langkah-langkah untuk membuat daftar pustaka dengan menggunakan Aplikasi Zotero, yaitu:

- 1) Tekan tombol *Insert Bibliography* pada *Zotero toolbar* tujuannya untuk menambahkan bibliografi yang dirujuk oleh penulis seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.30 Tampilan *Insert Bibliography*
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 14)

2) Daftar Pustaka secara otomatis akan ditampilkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 5.31 Tampilan Daftar Pustaka
(Sumber: Soeprijanto, 2016: 15)

Sebagai pendalaman materi terkait sistem perujukan menggunakan Aplikasi Zotero, pembaca dipersilakan untuk mengubah daftar rujukan yang terdapat pada artikel jurnal berikut ini dengan menggunakan Aplikasi Zotero.

**MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN
BERBAHASA
DALAM KATEGORI MELECEHKAN MUKA**

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E-mail: kunjana@usd.ac.id

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada manifestasi ketidaksantunan berbahasa, baik secara linguistik maupun pragmatik. Wujud linguistik ketidaksantunan sangat ditentukan oleh penanda ketidaksantunannya, sedangkan wujud pragmatik ketidaksantunan sangat ditentukan oleh variasi konteksnya. Data disediakan dengan menerapkan metode simak dan cakap. Analisis data dilakukan secara kontekstual dengan menerapkan teknik hubung banding ekstralingual sebagai teknik dasarnya. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ternyata ketidaksantunan berbahasa dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu (1) menyindir, (2) mencerca, (3) mengumpat, (4) mengungkapkan dengan asosiasi, dan (5) menghina dengan memanfaatkan akronim.

Kata Kunci: manifestasi, ketidaksantunan, melecehkan muka, konteks

PENDAHULUAN

Ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena pragmatik yang pada akhir-akhir ini baru hangat diperbincangkan di kalangan linguis. Hangatnya perbincangan para linguis itu dipicu oleh kenyataan bahwa fenomena kebahasaan dalam perspektif pragmatik ini masih timpang kadar perhatiannya dibandingkan dengan fenomena-fenomena pragmatik yang lainnya.

Secara konvensional memang fenomena ketidaksantunan tidak tercantum dalam berbagai referensi pragmatik. Sebagian orang beranggapan bahwa fenomena ketidaksantunan merupakan kebalikan

dari fenomena kesantunan. Karena hubungan antarkeduanya merupakan hubungan linier, maka sepertinya logis jika dianggap bahwa fenomena ketidaksantunan dianggap merupakan kebalikan dari fenomena kesantunan berbahasa. Akan tetapi sesungguhnya, ketidaksantunan merupakan fenomena kebahasaan lain, seperti yang dapat dicermati di dalam Bousfield et al. (2008).

Tulisan ini akan membahas ketidaksantunan berbahasa dalam perspektif Miriam A Locher (2008) yang menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan '*...behaviour that is face-aggravating in a particular context.*' Locher memberikan penekanan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku melecehkan muka (*face-aggravate*). Selain itu, pelecehan muka tersebut terjadi dalam konteks tertentu (*particular context*). Dengan demikian, Locher menekankan bahwa ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan konteks sosial budaya tertentu.

Dalam pandangan Parker (1986) studi demikian itu disebut studi terikat konteks (*context bound*). Artinya, dalam konteks budaya yang berbeda dimungkinkan muncul ketidaksantunan berbahasa yang berbeda pula. Ketidaksantunan yang dimaknai sebagai melecehkan muka sesungguhnya lebih dari sekadar 'mengancam muka' (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik oleh Leech (1983), Brown and Levinson (1987), atau sebelumnya tahun 1978 oleh Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

Interpretasi lain definisi Locher (2008) adalah bahwa tindakan itu bukan sekadar tindakan 'melecehkan muka', melainkan 'memainkan-mainkan muka'. Perbedaan mendasar antara tindakan 'melecehkan muka' dan 'memainkan-mainkan muka' dapat disampaikan sebagai berikut. Tindakan melecehkan muka cenderung membuat jengkel mitra tutur. Ciri lain tindakan melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan. Tindakan-tindakan itu cenderung membuat mitra tutur merasa luka hati, sakit hati, dan dapat berakibat dendam.

Sebaliknya, dalam tindakan memainkan-mainkan muka juga terdapat tindakan-tindakan seperti pada melecehkan muka, tetapi kadarnya lebih ringan dan cenderung membingungkan. Jadi, ketidaksantunan berbahasa dalam pemahaman Miriam A. Locher (2008) adalah sebagai tindak berbahasa yang melecehkan dan memainkan-mainkan muka, sebagaimana dilambangkan dengan kata '*aggravate*' itu.

WUJUD KETIDAKSANTUNAN MELECEHKAN MUKA

Dari penelitian yang dilakukan, di dapatkan bahwa ketidaksantunan melecehkan muka merupakan maksud tuturan yang tidak santun dan dinyatakan secara sinis, menyindir dan dapat melukai hati mitra tuturnya. Maksud ketidaksantunan tersebut dikategorikan menjadi lima, yaitu melecehkan muka dengan maksud (1) menyindir/sindiran, (2) mencerca/cercaan, (3) mengumpat/umpatan, (4) mengungkapkan dengan asosiasi, dan (5) menghina dengan memanfaatkan akronim. Berikut ini paparan maksud ketidaksantunan melecehkan muka tersebut.

a. Sindiran sebagai Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka

Ketidaksantunan melecehkan muka dengan maksud menyindir atau menggunakan sindiran dapat dilihat pada cuplikan tuturan 3.a.1 dan 3.a.4. Sindiran pada tuturan 3.a.1, yaitu **“Nah, rambutnya kalau kaya gitukan bagus?”** disampaikan seorang dosen bukan dalam kerangka memuji. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar mitra tutur mengubah gaya potongan rambutnya yang tidak sesuai bagi seorang calon guru. Begitu pula tuturan 3.a.4, yaitu **heh! Ra iso mlaku po? (heh tidak bisa jalan ya?)**, yang menyindir cukup sinis. Tuturan ini disampaikan dengan maksud agar lawan tuturnya dapat berjalan cepat memasuki ruang kelas dan tidak berlama-lama. Perbedaannya tuturan yang berisi sindiran tersebut dapat dinyatakan dengan cara negative untuk maksud positif atau juga dapat dinyatakan secara positif untuk tujuan yang positif juga. Untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait maksud tuturan melecehkan muka dengan sindiran, dapat dilihat pada cuplikan teks berikut ini.

Tuturan 3.a.1:

X: **Nah, rambutnya kalau kaya gitukan bagus?**

(sambil melihat mahasiswa yang potongan rambutnya kurang pantas bagi calon guru)

Y: Hehehe.. iyaa buk.

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut terjadi di kelas, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, pada tanggal 27 Maret 2013. Penutur adalah seorang dosen perempuan yang berusia 36 tahun. Mitra tutur adalah mahasiswa laki-laki, berusia 22 tahun. Penutur dalam konteks

ini melihat mitra tuturnya baru saja potong rambut. Namun, potongan rambut mitra tutur dipandang kurang pas oleh penutur. Pandangan penutur rambut mitra tutur tidak sesuai bagi seorang calon guru.

Tuturan 3.a.4:

X: (berjalan di lorong kelas dengan lambat)

Y: heh! Ra iso mlaku po? (heh tidak bisa jalan ya?)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi pada tanggal 16 April 2013, pukul 10.55 WIB, di depan kelas SMP 6 Yogyakarta. Penutur adalah seorang siswa laki-laki dan mitra tuturnya adalah seorang siswa berkategori kelamin perempuan. Pada saat itu satu kelas sedang berpindah dari laboratorium menuju kelas. Beberapa siswa perempuan berjalan dengan lambat dan di bagian belakang siswa perempuan itu ada siswa laki-laki. Suasana saat itu gaduh dan ramai. Maksud tuturan adalah mitra tutur berharap agar penutur berjalan dengan cepat.

b. *Cercaan sebagai Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka*

Maksud ketidaksantunan melecehkan muka dengan mencerca dapat dilihat dari cuplikan tuturan 3.b.1. dan 3.b.2. Tuturan 3.b.1, **“Pikiran kamu ini benar-benar sudah teracuni. Payah!”** dengan maksud agar mitra tutur mau berusaha dan belajar berbicara di hadapan banyak orang. Akan tetapi maksud tersebut tidak direspon positif oleh mitra tuturnya, sehingga kata “payah” muncul sebagai bentuk cercaan kepada mitra tuturnya. Akibatnya, maksud tuturan yang bertujuan positif mendorong mitra tuturnya untuk mampu berbicara di depan umum ternyata diwujudkan dalam tuturan negatif.

Tuturan 3.b.2 memiliki maksud yang sama. Ketidaksantunan muncul dengan maksud guru meminta siswa untuk dapat menghitung dengan benar agar dapat segera membentuk kelompok, tetapi siswa tidak melakukan hal tersebut seperti arahan guru. Akibatnya, guru menyampaikan cercaan dan mengingatkan para siswanya. Untuk dapat menangkap gambaran maksud tuturan tersebut, dapat diketahui dari cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan 3.b.1:

X: Pikiran kalian ini sudah teracuni oleh otak kalian sendiri. Saya belajar neurolinguistik, jadi tahu.

Y: Wah, tapi saya takut dan tidak percaya diri.

X: **Pikiran kamu ini benar-benar sudah teracuni. Payah!**

Konteks tuturan:

Peristiwa tuturan ini terjadi di ruang seminar pada tanggal 29 April 2013, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penuturnya adalah karyawan universitas tersebut, berusia 35 tahun, dan berkategori kelamin perempuan. Mitra tutur juga seorang perempuan, yaitu mahasiswa universitas yang sama dengan penutur dan berusia 21 tahun. Penutur meminta mitra tutur untuk belajar berbicara di hadapan banyak orang, tetapi mitra tutur merasa malu dan tidak percaya diri.

Tuturan 3.b.2:

X: Ayo berhitung!

Y: 1,2,3,5,7,10

X: **Yang bener dong kalian itu! Berhitung saja tidak bisa!**

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi di kelas SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, pada tanggal 1 Mei 2013. Penutur adalah seorang guru perempuan dan berusia 25 tahun. Mitra tutur adalah siswa kelas X SMA berkategori kelamin laki-laki dan berusia 16 tahun. Peristiwa tuturan terjadi saat penutur meminta kepada siswa-siswanya untuk berhitung 1–7 untuk membuat kelompok. Namun, mitra tutur tidak serius dalam berhitung.

b. Umpatan sebagai Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka

Umpatan menjadi wujud ketidaksantunan melecehkan muka dengan mengumpat. Mengumpat dalam hal ini melibatkan unsur emosi penuturnya. Tuturan 3.c.2 merupakan tuturan yang menyatakan ketidaksantunan melecehkan muka dengan mengumpat. Umpatan dalam tuturan tersebut adalah **Ah, asu, pindah-pindah barang! (Sialan, anjing, pakai pindah-pindah segala!)** yang disampaikan dengan maksud menyampaikan kemarahan dan ketidakpuasan atas usulan guru untuk berpidah kelas. Tuturan tersebut menunjukkan

bahwa mitra tutur sudah merasa nyaman dengan keadaan sekarang dan tidak berkehendak untuk berpindah ruangan. Dampaknya umpatan “Asu” (‘anjing’) muncul dari tuturannya. Dengan demikian, tuturan tipe ini lebih banyak mempergunakan kata-kata umpatan yang menunjukkan maksud ketidakpuasan, kejengkelan, dan kemarahan. Paparan lebih jelas terkait maksud tuturan tersebut dapat dicermati dari tuturan berikut ini.

Tuturan 3.c.2:

X: Teman-teman, ayo pindah!

Y: **Ah, asu, pindah-pindah barang! (Sialan, pakai pindah-pindah segala!)**

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi di kelas SMA Pangudi Luhur Yogyakarta pada tanggal 1 Mei 2013. Penuturnya adalah seorang siswa kelas X SMA tersebut, berkategori kelamin laki-laki, dan berusia 17 tahun. Mitra tutur berasal dari sekolah yang sama yaitu siswa kelas X SMA berkategori kelamin laki-laki dan berusia 15 tahun. Konteks saat itu, penutur sebagai ketua kelas mengajak teman-teman sekelasnya untuk pindah kelas karena materi pembelajaran saat itu adalah menyimak video. Peralatan audio visual di kelas tersebut saat itu sedang bermasalah. Oleh karena itu, guru memberitahukan kepada ketua kelas agar menyampaikan kepada teman-temannya untuk pindah kelas.

c. *Asosiasi sebagai Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka*

Ketidaksantunan melecehkan muka dengan mengungkapkan asosiatif ditandai dengan menautkan gagasan dengan gambaran angan-angan. Tuturan 3.d.2, “**mripatmu malah koyo kamera cembung tenan**” (**Matamu malah terlihat jelas seperti kamera cembung**), memperlihatkan bahwa tuturan tersebut dinyatakan dengan maksud menghina mitra tutur dengan menyamakan matanya seperti kamera yang berlensa cembung. Asosiasi tersebut makin mempertegas maksud hinaan penutur yang pada dasarnya ingin menyampaikan bahwa rekannya tidak pantas menggunakan *softlent*. Begitu pula pada tuturan 3.d.4, “**Liat ni buk ada orang autis datang. Tu buk liat dia kayak orang gila.**”, tuturan itu bermaksud menghina rekannya secara langsung dengan menyatakan bahwa rekannya

seorang autis dan mirip orang gila. Hinaan ditujukan untuk membuat orang tersebut memiliki sifat tersebut. Berikut ini gambaran lengkap cuplikan kutipan yang dimaksud.

Tuturan 3.d.2:

X: (*memakai softlent*)

Y: **mripatmu malah koyo kamera cembung tenan**

(Matamu malah terlihat jelas seperti kamera cembung)

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi pada tanggal 25 April 2013, pukul 10.15 WIB, di kantin SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Penutur dan mitra tuturnya adalah siswi SMA tersebut dan berkategori kelamin perempuan. Saat itu siswa selesai istirahat, beberapa siswa berjalan menuju kelas sambil berbincang. Suasana saat itu ramai dan santai. Tuturan saat itu adalah mitra tutur menyampaikan candaan kepada penutur terkait perbuatannya yang memakai *softlense*.

Tuturan 3.d.4:

X: **“Liat ni buk ada orang autis datang. Tu buk liat dia kayak orang gila.”**

Y: “Yoben.” (Biarkan)

Konteks Tuturan:

Tuturan terjadi pada hari Jumat, 3 Mei 2013, pukul 09.30 – 10.10 WIB, di SMP Stella Duce 1 Yogyakarta. Penutur adalah seorang siswa kelas VII SMP dan berkategori kelamin perempuan. Mitra tuturnya adalah siswa kelas IX SMP berkategori kelamin laki-laki. Maksud tuturan penutur adalah mengomentari sikap dan tingkah laku mitra tuturnya. Tuturan tersebut terjadi di depan lapangan basket pada saat jam pelajaran olah raga. Suasana di depan lapangan saat itu sangat ramai karena para siswa sedang berolah raga. Saat itu mitra tutur baru saja selesai dievaluasi guru terkait pengambilan nilai olah raga basket. Saat itu mitra tutur duduk di pinggir lapangan sambil menyaksikan penutur bermain basket. Ketika tengah melihat penutur bermain basket, tiba-tiba penutur datang menghampirinya sambil menari-nari. Melihat hal tersebut penutur merasa tidak nyaman.

d. *Akronim sebagai Wujud Ketidaksantunan Berbahasa Melecehkan Muka*

Tuturan 3.e.1, yaitu **“Ealah gondhes..gondhes.” (eh gondhes...gondhes)**, merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud menghina potongan rambut yang dipandang aneh dan tidak lazim. Hinaan itu berimplikasi pada penggunaan akronim *gondhes*. Maksud menghina kemampuan kognitif penuturnya juga terdapat pada tuturan 3.e.2. Melalui, tuturan **“Wah maklum ya udah di depan jadinya ya DDR (daya dong rendah atau daya tangkap atas sesuatu rendah/lambat).”**, penutur secara langsung menyampaikan maksud bahwa kemampuan bernalar mitra tuturnya sangat rendah sehingga tidak dapat berpikir untuk hal-hal yang sifatnya sederhana sekalipun. Berikut ini cuplikan tuturan yang bermaksud menghina dengan memanfaatkan akronim.

Tuturan 3.e.1:

X: “Ealah gondhes..gondhes.” (eh gondhes...gondhes)

Y: “Mbahmu..aku dudu gondhes yo.” (Sialan, aku bukan gondhes)

Konteks tuturan:

Tuturan tersebut terjadi pada Kamis 25 April 2013, pukul 07.00 – 08.30 WIB di suatu kelas, SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Penutur dan mitra tutur adalah siswa SMA Pangudi Luhur yang keduanya berkategori kelamin laki-laki. Tuturan itu disampaikan penutur dengan maksud mengomentari potongan rambut mitra tuturnya. Saat itu, penutur sedang berjalan keliling kelas untuk melihat hasil pekerjaan teman-temannya. Ketika sedang berjalan, penutur melihat potongan rambut mitra tuturnya sedikit aneh atau tidak lazim. Melihat model potongan rambut mitra tuturnya, penutur memberikan komentar terkait hal itu.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa ternyata ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka dapat dikategorikan menjadi lima hal, yaitu (1) menyindir, (2) mencerca, (3) mengumpat, (4) mengungkapkan dengan asosiasi, dan (5) menghina dengan memanfaatkan akronim. Perbedaan subkategori itu factor penentunya adalah konteks, baik yang sifatnya linguistic maupun non-lingistik.

Dalam kaitan dengan maksud, konteks yang sifatnya linguistik akan melahirkan makna linguistik, sedangkan konteks yang sifatnya yang sifatnya non-linguistik akan menghadirkan makna pragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Frase, Bruce. 1990. 'Perspectives on Politeness', *Journal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Locher, Miriam A and Richard J. Watts. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behavior' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Verschuereen, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

D. Pendalaman dan Refleksi

1. Apa yang dimaksud dengan daftar rujukan? Mengapa daftar rujukan berbeda dengan daftar pustaka?
2. Model perujukan apa saja yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah? Sebutkan dan berikan contohnya!
3. Apa perbedaan model perujukan APA dan MLA? Jelaskan!
4. Apa perbedaan model perujukan harvard dan chicago? Jelaskan!
5. Apa perbedaan model perujukan vancouver dan turabian? Jelaskan!
6. Jelaskan cara penyusunan rujukan dari sumber referensi buku?
7. Jelaskan cara penyusunan rujukan dari sumber referensi artikel jurnal *online*?
8. Jelaskan cara penyusunan rujukan dari sumber referensi dokumen?
9. Jelaskan secara singkat sistem perujukan menggunakan Aplikasi *Mendeley*?
10. Jelaskan secara singkat sistem perujukan menggunakan Aplikasi *Zotero*?

BAB 6

OPEN JOURNAL SYSTEM

A. Pengantar

Terbitan berkala ilmiah telah berkembang ke arah terbitan berbasis elektronik. Oleh karena itu, dikembangkan *Open Journal System* atau yang disingkat *OJS*. Hal ini karena semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi. Diterapkannya *OJS* dapat mempermudah manajemen pengelolaan jurnal. Penulis dapat mengirimkan artikelnya ke jurnal yang dituju secara daring. Namun, penulis harus mengikuti prosedur tertentu agar dapat mengirimkan artikel melalui *OJS*. Prosedur pertama yaitu melakukan registrasi. Kemudian, penulis masuk ke dalam web jurnal yang bersangkutan dengan menggunakan nama pengguna dan kata sandi yang telah dibuat sebelumnya dalam proses registrasi. Berikut akan dijelaskan pengertian dan bagian-bagian *OJS*, langkah-langkah mengunggah dalam *OJS*, dan cara mengecek hasil *review* dalam *OJS*.

B. Pengertian *Open Journal System*

Open Journal System merupakan sistem manajemen berbasis web yang dikembangkan untuk proses manajemen publikasi ilmiah. Seluruh aktivitas pengelolaan jurnal seperti pengiriman, penelaahan, pemberian umpan balik, penyuntingan, dan penerbitan naskah artikel dilakukan secara daring.

C. Bagian-Bagian dalam *Open Journal System*

Bagian-bagian *OJS* dipaparkan satu demi satu sebagai berikut.

a. Bagian-Bagian dalam OJS

Bagian-bagian OJS akan dipapar sebagai berikut.

1) *Home* atau Beranda

Menu ini berisi kontak kantor editorial jurnal dan jalan pintas beberapa menu seperti pengumuman dan artikel-artikel yang baru diterbitkan.

2) *About* atau Tentang

Menu ini berisi sub-submenu yang menyajikan informasi rinci terkait jurnal seperti kontak yang dapat dihubungi, tim editorial, fokus dan jangkauan bidang yang diusung jurnal tersebut, petunjuk penulisan, dan lainnya.

3) *User Home* atau Beranda Pengguna

Menu ini berisi pilihan submenu *my journal* atau jurnal saya dan *my account* dan akun saya. Keduanya berturut-turut berguna untuk melihat jurnal yang telah dikirim dan masuk ke akun penulis untuk keperluan mengedit profil, mengganti kata sandi, dan keluar dari web jurnal.

4) *Search* atau Pencarian

Menu ini berguna untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam jurnal yang bersangkutan.

5) *Current* atau Terbaru

Menu ini berisi artikel-artikel terbaru yang dipublikasi oleh jurnal tersebut.

6) *Archives* atau Arsip

Menu ini berisi artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam jangka waktu tertentu dalam sebuah jurnal.

7) *Announcements* atau Pengumuman

Menu ini berisi pengumuman yang disampaikan oleh pihak pengelola jurnal.

8) *Statistics* atau Statistik

Menu ini berisi perhitungan log aktivitas mengunduh atau meninjau PDF artikel jurnal oleh pembaca per bulannya.

9) *Order Journal* atau Pemesanan Jurnal

Menu berisi kontak narahubung untuk pembelian jurnal dan harga-harga penjualan jurnal untuk dalam ataupun luar daerah.

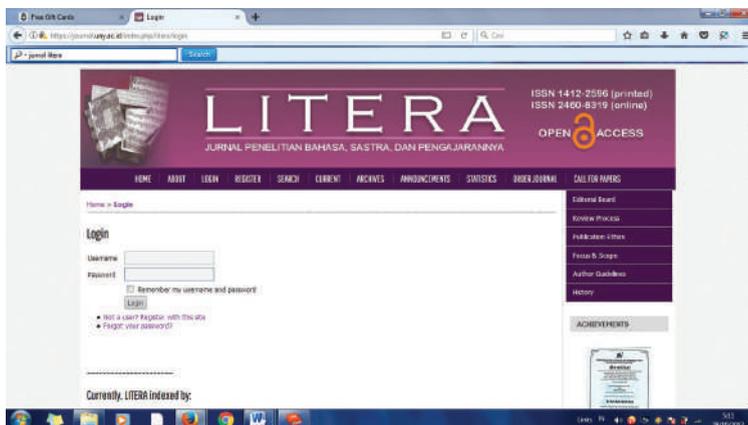
10) *Call for Paper* atau Pengadaan Penulisan Makalah

Menu ini berisi keterangan terkait dibutuhkannya pengiriman untuk terbitan di bulan atau edisi tertentu.

D. Langkah-Langkah Unggah dalam *Open Journal System*

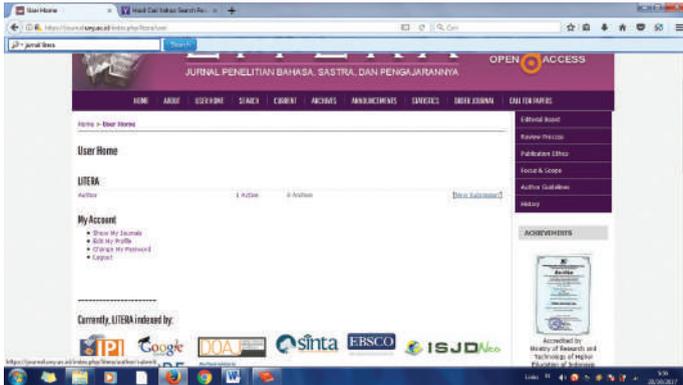
Langkah-langkah mengunggah artikel dalam *OJS* ialah sebagai berikut.

- i. Gunakan nama pengguna dan kata sandi Anda untuk masuk ke akun jurnal Anda. Untuk mendapatkan nama pengguna dan kata sandi, Anda harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Pendaftaran dapat dilakukan dengan memilih menu *register* atau pendaftaran. Jika belum terdaftar sebagai anggota, Anda tidak akan dapat mengirimkan artikel ke jurnal tersebut. Jika sudah terdaftar, simpanlah nama pengguna dan kata sandi Anda agar tidak lupa. Hal ini karena setiap akan mengirim artikel, Anda harus masuk ke akun jurnal Anda yang membutuhkan nama pengguna dan kata sandi.



Gambar 6.1 Tampilan untuk Masuk ke Akun Jurnal

- ii. Klik menu *new submissions* atau pengiriman baru pada menu *home* atau beranda. Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengirimkan artikel Anda dengan sistem OJS.



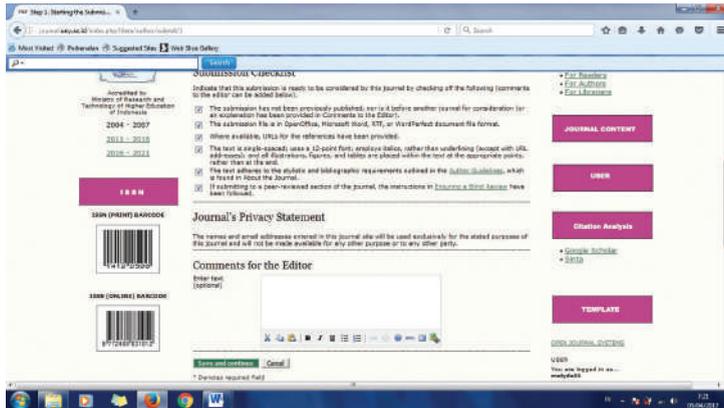
Gambar 6.2 Tampilan Beranda Pengguna untuk melalui Pengiriman Artikel

- iii. Setelah itu muncul kotak dialog sebagai berikut. Centang pada semua bagian daftar *submission checklist* atau daftar pengecekan sebagai tanda Anda mengikuti semua aturan yang telah diberlakukan oleh pihak pengelola jurnal. Jika tidak memberikan tanda centang, Anda tidak akan dapat masuk pada langkah berikutnya. Oleh karena itu, pastikan bahwa Anda telah mengikuti semua aturan yang diberlakukan oleh pihak pengelola jurnal dan berikan tanda centang pada daftar pengecekan.



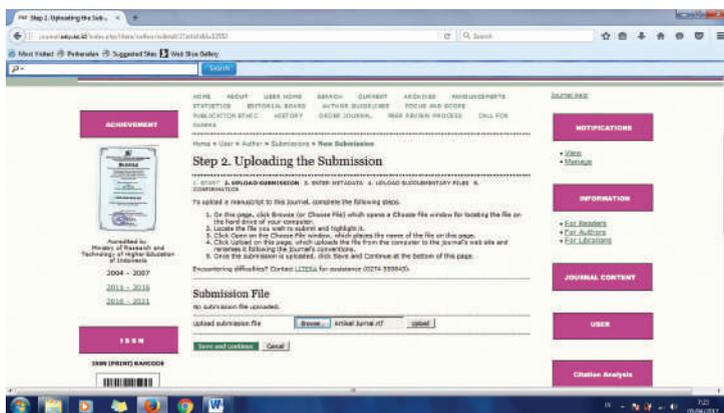
Gambar 6.3 Tampilan Langkah Pertama dalam Pengiriman Artikel

- iv. Setelah itu, tekan tombol *save and continue* atau simpan dan lanjutkan. Jika Anda tidak menekan tombol simpan dan lanjutkan, Anda tidak akan dapat masuk pada langkah berikutnya.



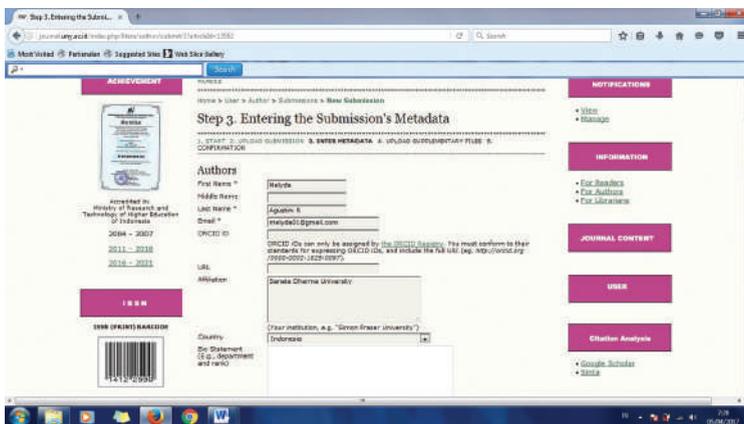
Gambar 6.4 Tampilan Penyelesaian Langkah Pertama dalam Pengiriman Artikel

- v. Kemudian, unggahlah artikel Anda dengan menekan tombol *browse* atau cari, lalu pilih *upload* atau unggah. Setelah itu, pilih *save and continue* atau simpan dan lanjutkan. Pastikan Anda mengikuti semua langkah hingga langkah terakhir agar Anda dapat masuk pada langkah berikutnya.



Gambar 6.5 Tampilan Langkah Kedua dalam Pengiriman Artikel

- vi. Setelah itu, Anda akan masuk pada langkah berikutnya yaitu memasukkan metadata. Tanda bintang (*) merupakan tanda bahwa menu tersebut harus diisi, sedangkan yang tidak mempunyai tanda tersebut merupakan opsional atau pilihan. Pada langkah tersebut, Anda diminta memasukkan metadata seperti judul, abstrak, referensi, dan lain-lain yang digunakan dalam artikel Anda. Lalu, tekan tombol *save and continue* atau simpan dan lanjutkan.



Gambar 6.6 Tampilan Langkah Ketiga dalam Pengiriman Artikel

- vii. Selanjutnya, muncul kotak dialog *uploading supplementary files*. Atau unggah berkas tambahan. Anda dapat menggugah berkas tambahan seperti instrumen penelitian, tabel dan grafik yang tidak dapat dimasukkan pada badan artikel, dan berkas tambahan lainnya. Namun, menu ini sifatnya opsional. Anda bisa langsung masuk pada langkah selanjutnya dengan memilih menu *save and continue* atau simpan dan lanjutkan.



Gambar 6.7 Tampilan Langkah Keempat dalam Pengiriman Artikel

viii. Langkah terakhir yaitu menekan tombol *finish submissions* atau pengiriman selesai agar berkas yang Anda unggah tersimpan dalam sistem OJS jurnal yang bersangkutan. Jika Anda tidak menekan tombol tersebut, berkas Anda tidak akan direkam oleh sistem OJS pada jurnal.

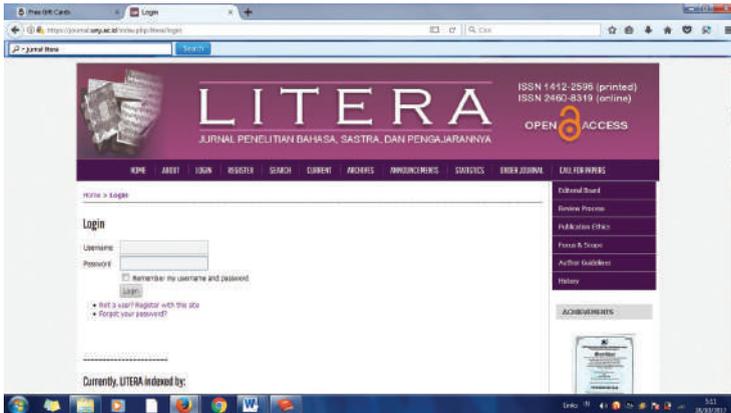


Gambar 6.8 Tampilan Langkah Kelima dalam Pengiriman Artikel

E. Pengecekan Hasil Review dalam Open Journal System

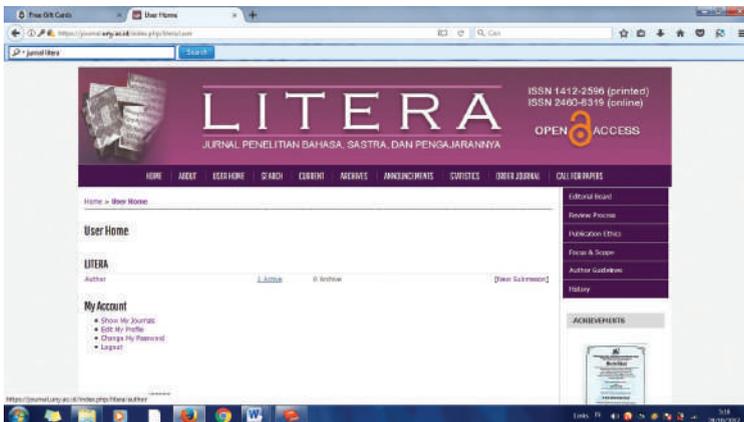
Pengecekan hasil *review* dalam OJS dapat dilakukan sebagai berikut.

- i. Masuklah ke akun jurnal Anda dengan memasukkan nama pengguna dan kata sandi. Lalu, tekan tombol *login* atau masuk. Langkah ini dilakukan agar Anda dapat mengecek status artikel kiriman Anda.

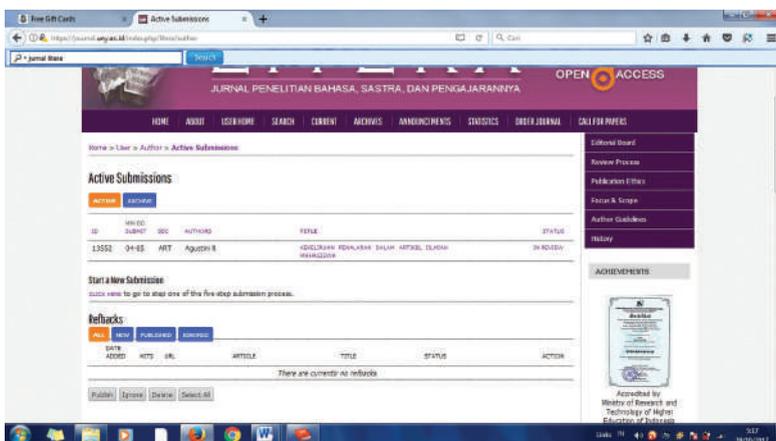


Gambar 6.9 Tampilan untuk Masuk ke Akun Jurnal

- ii. Setelah itu, akan muncul kotak dialog *user home* atau beranda pengguna. Tekan pilihan *1 active*. Pilihan tersebut menandakan bahwa Anda telah mengirimkan satu artikel. Hal ini karena sistem OJS secara otomatis merekam jumlah artikel kiriman Anda.

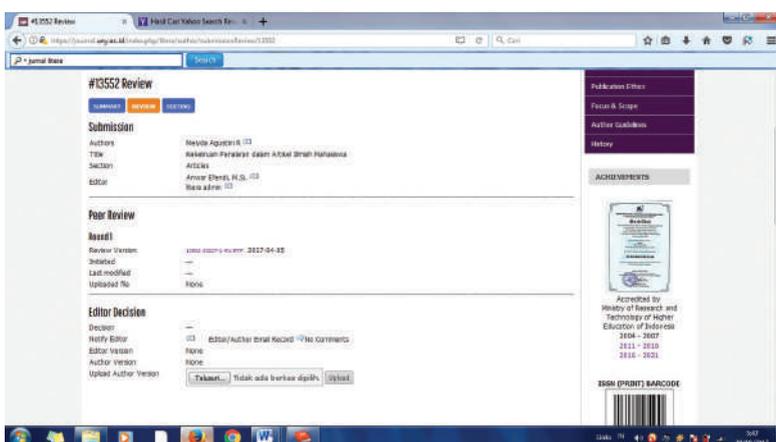


Gambar 6.10 Tampilan Beranda Pengguna untuk melalui Pengiriman Artikel



Gambar 6.12 Tampilan Menu *Refbacks* untuk Mengecek Hasil *Review* dari Editor

- v. Hasil *review* juga dapat dilihat dengan mengklik status *in review*' atau dalam tinjauan pada menu *active submissions* atau kiriman aktif. Setelah itu, akan muncul kotak dialog sebagai berikut. Pada menu tersebut dapat dilihat hasil tinjauan editor terhadap artikel Anda. Namun, pada contoh di bawah ini, belum terdapat tinjauan editor. Perlu diketahui bahwa untuk mendapatkan tinjauan dari editor, butuh waktu yang relatif lama.



Gambar 6.13 Tampilan Menu *Review* untuk Mengecek Hasil *Review* dari Editor

Pembaca akan menjadi benar-benar paham dalam mengunggah artikel jurnal ke dalam *Online Journal System (OJS)* jika benar-benar mengalami proses pengunggahan artikel. Dengan mendasarkan pada prosedur pengunggahan dalam *OJS* yang disampaikan di depan, silakan mengunggah artikel Anda pada alamat jurnal daring yang ingin Anda tuju!

F. Pendalaman dan Refleksi

1. Mengapa paradigma terbitan berkala ilmiah mengalami pergeseran?
2. Jelaskan manfaat digunakannya *open journal system*?
3. Apa yang dimaksud dengan *open journal system*? Jelaskan!
4. Jelaskan langkah-langkah mengunggah artikel ke dalam sistem *OJS* suatu jurnal!
5. Jelaskan langkah-langkah untuk melihat hasil *review* artikel yang telah dikirim ke sistem *OJS* suatu jurnal!

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Yuliet, A. Ritna, F. Dwimurti, D. Rismayanti, dan Muhammad, S. Z. 2014. Aktivitas Sitotoksik Ekstrak Metanol Benalu Batu (*Begonia* sp.): *Ethnomedicine* Suku Wana Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1):12-15.
- Apriyanti, S. S. Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia. 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(2): 84.
- Arifin, A. S. Analisis Produksi dan Konsumsi Perajin Rambut di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari, Purbalinga. 2015. *Jejak* 8(2): 108-126. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i2.6164> JEJAK Journal of Economics and Policy <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak>. 9 September 2017 (10:12).
- Asmara, R. Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan. 2016. *LITERA* 15(2): 379-381.
- Astuti, I. P., S. Oktavilia, A. R. Rahman. 2015. The International Balance of Payments Role in the Economy of Indonesia. *Jejak* 8 (2): 173-182. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v8i2.6169> JEJAK Journal of Economics and Policy <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak>. 9 September 2017 (10:22).
- Bizup, J. 2009. *The Uses of Toulmin in Composition Studies*. Boston. The National Council of Teachers of English.
- Connor, U. and Ann M. J. 1990. *Coherence in Writing: Research and Pedagogical Perspectives*. Washington, D.C. TESOL.

- Damaianti, V. S. 2015. Model ABC Hong Xu Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Membaca Kreatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21(2): 198-206.
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Dewi, Y. L., S. Saleh, dan Sampurno. 2015. The Effect of Brand Personality and Trust on Kiranti's Brand Loyalty. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (JMPPF) Journal of Management and Pharmacy Practice* 5(1): 10-12.
- Dirwan, A. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Komitmen terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21 (1): 4-7.
- Dosen Perbanas. 2014. Menggunakan Mendeley untuk Mengelola Referensi Jurnal. http://dosen.perbanas.id/wp_content/uploads/petunjuk_mendeley-pdf. 23 September 2017 (16:00).
- Hammond, E. R. 1989. *Critical Thinking, Thoughtful Writing*. New York. McGraw-Hill, Inc.
- Hermanto, S. B., dan Patmawati. 2017. Determinan Penggunaan Aktual Perangkat Lunak Akuntansi Pendekatan Technology Acceptance Model. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 19(2): 67-81.
- Hilda S., A. Fudholi, dan D. Ayu. 2015. Kepuasan Pasien Diabetes Melitus Rujuk Balik Peserta BPJS Kesehatan Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Klinik dan Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi* 5(4): 241-246.
- Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi. 2012. *Publikasi Karya Ilmiah*. www.kemendiknas.dikti.go.id. 9 September 2017 (12:22).
- Komala, P. S., Y. Dewilda, M. Zulfan, dan Z. Wulandari. 2015. Karakteristik Produk Biomassa Seluler dalam Bioreaktor Membran pada Biodegradasi Zat Warna Azo Remazol Black 5. *Reaktor* 15(3): 139-147.

- Krisnandika, A. A. K., E. Widajati, W. Hermawan, dan Giyanto. 2016. Pelet Bakteri Probiotik untuk Biokontrol *Xanthomonas Oryzae* Pv. *Oryzae* dan Viabilitas Benih Padi. *Jurnal Fitopatologi Indonesia* 12(1): 27-33. 10.14692/jfi.12.1.27. 7 September 2017 (13:22).
- Kuncoro, M. 2015. *Menulis Skripsi/Tesis*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Lestari, A. B. S. 2014. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Hasil Optimalisasi Pelarut Etanol-Air. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12 (1): 77.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2011. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 tentang Terbitan Berkala Ilmiah. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen22-2011Terbitan%20BerkalaIlmiah.pdf>. 9 Oktober 2017 (12:11).
- Mumpuni, E., A. Widarsa, Y. Susilawati, Oisan, A. Nurrochmad, H. D. Pranowo, U. A. Jenie, dan E. P. Istyastono. 2014. Konstruksi dan Validasi Protokol Skrining Virtual Berbasis Struktur dengan Kode PDB 3MQE, 3NTG, dan 3LN0 untuk Penemuan Inhibitor Siklooksigenase-2 (COX-2). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1):117-123.
- Nugraheni, A. Y., I. P. Sari, dan T. M. Andayani. 2015 Pengaruh Konseling Apoteker dengan Alat Bantu pada Pasien Diabetes Miletus. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi* 5(4): 230.
- Peraturan Dirjen DIKTI No. 49/DIKTI/Kep/2011 tentang Pedoman Akreditasi Penerbitan Berkala Ilmiah.
- Rahardi, R. K. 2010. *Kasus-kasus Kebahasaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya.
- _____. 2010. *Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya.
- _____. 2010. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya.

- _____. 2010. *Memerantikan Ejaan dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya.
- Rahminiwati, M. Rahmatullah, S. Batubara, I. Achmadi. 2014. Potensi Ekstrak Rimpang Kunyit sebagai Prebiotik Pemacu Pertumbuhan *Lactobacillus plantarum* secara *In Vitro*. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1): 39.
- Rottenberg, A. T. 1985. *Elemens of Argument*. New York. St. Martin's Press.
- Sandhiutami, N. M. D., dan L. Rahayu. Uji Toksisitas Akut, Aktivitas Antioksidan *In Vitro* dan Efek Rebusan Bunga Kemboja Merah (*Plumeria rubra* L.) terhadap Kadar Malondialdehid. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1): 43-49.
- Sari, C. S. P. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas KAP, dan Probabilitas Kebangkrutan pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* 26(2): 106-107.
- Sari, S. P. W, F. Rahmapuspita, N. Iriyani, S. U. T. Pratiwi, dan T. Hertiani. 2014. Penelusuran Potensi Kapulaga, Temu Putri dan Senggugu sebagai Penghambat Pembentukan Biofilm. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1):17-24.
- Satriana, R., T. Haryono, dan S. Hastanto. 2014. Kanca Indihiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko. *Resital* 15(1): 32-42.
- Saukah, A. dan M. G. Wasesa. 2006. *Menulis Artikel Jurnal untuk Jurnal Ilmiah* (Peny.). Malang. Universitas Negeri Malang.
- Setyaningsih, Y. dan R. Kunjana Rahardi. 2017. *Model Peningkatan Kualitas Argumen Paragraf-paragraf Argumentatif Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Terakreditasi*. Yogyakarta. Amara Books.
- _____. 2015. Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045. Pranowo (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional PIBSI XXXVII*.

- _____. 2013. Menggali Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Menulis Opini berdasarkan Logika Toulmin. Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya: dalam Teropong Kekiniannya*. Yogyakarta. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- _____. 2013. Metakognisi sebagai Keterampilan Melatih Siswa Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa (disajikan dalam Seminar Nasional PBSI FKIP Universitas Sanata Dharma pada tanggal 7 September 2013).
- _____. 2008. Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Keterampilan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin. *Disertasi S-3*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- _____. 1993. Kajian Elemen-elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang. *Tesis S-2*. IKIP Malang.
- Seyler, D. 2012. *Read Reason write*. New York. McGraw-Hill.
- Soeprijanto, H. 2016. *Panduan Mengelola Daftar Referensi Menggunakan Zotero*. Yogyakarta. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Sukapiring, D. N., B. P. W. Soekarno, dan T. S. Yuliani. 2016. Potensi Metabolit Sekunder Cendawan Endofit Tanaman Cabai sebagai Penghambat *Fusarium* sp. Patogen Asal Biji secara *In Vitro*. *Jurnal Fitopatologi Indonesia* 12(1): 1–8. 10.14692/jfi.12.1.1, hlm. 5-7.
- Sulistiyani, N. A. N. Akbar. 2014. Aktivitas Isolat Actinomycetes dari Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) sebagai Penghasil Antibiotik terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 12(1): 6.
- Sumarwati. 2015. *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta. UNS Press.

- Suyitno, I. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung. Refika Aditama.
- _____. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung. Refika Aditama.
- Tarigan, J. H. Samuel. 2014. Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(2): 93.
- Toulmin, S. E. 1958. *The Uses of Argument*. New York. Cambridge University Press.
- Toulmin, S., R. Rieke, dan A. Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York. Macmillan Publishers.
- Waseso, M. G., dan A. Saukah. 2007. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah (Peny.)*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Wibowo, W. 2008. *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi*. Jakarta. Bhumi Aksara.

INDEKS

- Abstrak 4, 35, 69-70, 95, 97, 156, 188
Abduktif 55
Abstrak 4, 35, 69-70, 95, 97, 156, 185, 189
akurat 47, 133
Analisis data 11, 156, 185
Analisis kritis 1, 37, 65-66, 73
Argumen viii, 2, 29, 37-38, 40-42, 45, 48-49, 61-62, 67, 70, 72, 74, 76-77, 79-82, 86-89, 107, 113-115, 182-183, 185, 187-188, iv
Argumentasi vii, 37, 40, 62, 113, 185, 187-188, i, iii
Argumentatif 36, 59-60, 115, 182-183, 185
Artikel iv, vii, viii, 1-3, 25-26, 29, 32, 34-35, 37, 40, 49, 54, 60, 65-66, 70, 74-81, 83, 86, 91-92, 113, 115, 125, 170-175, 182, 184-185, 188-189, 192, i, iii
Backing 44, 185
Bahasa viii, 25, 49, 54, 59-61, 98, 100, 128-130, 132, 164, 182-183, 185, 191-192, iii
Berpikir kritis 185, 190
Claim 41, 185
Daftar rujukan 112, 185
Data 4, 10-11, 33, 36, 42, 101, 103, 156, 185, 187
Deduktif 55-56
Deskriptif 9, 88, 103-105
Deskripsi 2-3, 9, 54, 57, 103
Dukungan 44, 185, 187
Ekonomi 41, 45, 102, 185
Eksplisit 66, 84-85, 99, 112, 189
Ekspositoris 88, 103, 105-106
Elemen 40-46, 89, 183, 185, 187, iii
Elemen-elemen 40, 89, 183, 185, iii
Fakta 72, 82, 185
Farmasi 95, 131, 180-181, 185
Gagasan pokok 185, 190

- Generalisasi 41
- Ground* 40, 42, 114, 185, 188-189
- Hasil pemikiran iv, viii, 1, 63, 65-68, 71, 73, 83-86, 88-89, 91, 96, 188-189, iii
- Hasil penelitian 35, 103, 121, 185
- Hipotesis 107-109, 185
- Humaniora 69-71, 185
- Ilmiah vii, viii, 49, 59, i, 85, 128-130, 132, 180-185, iii
- Induktif 55-56
- Intelektual 72, 121
- Jaminan 43, 185, 187
- Judul 35, 66-68, 92-93, 95, 185, 189
- Justifikasi 48
- Karya ilmiah 37, 49, 53, 56, 61-62, 78, 85, 93, 126, 130, 132, 165, 180, 183, i, vii
- Kadar ketajaman 185, 188
- Kaidah 36-37, 84, 86-87, 112, 187, 190
- Kajian penelitian 92
- Kajian teori 7, 38, 98
- Kalimat pokok 55-56, 185
- Kalimat utama 55
- Kata kunci 70-71, 96-97, 185, 189
- Karya tulis 81, 181-182, 184, 189, viii
- Kemampuan 41, 60, 85, 107-108, 183, 185
- Keterangan modalitas 46, 186, 188
- Komponen iv, 50, 66, 91, 122, 186, iii
- Kondisi pengecualian 45, 186
- Kontribusi ilmiah 186, viii
- Kualitas 74, 115, 118, 182, 186
- Latar belakang 3, 48, 69, 74-75, 97-98, 189
- Logika 110, 183, 186
- Logika Toulmin 183, 186
- Masalah penelitian 53, 186
- Metode penelitian 101, 186, 189
- Modals qualifiers* 114, 190

- Mutakhir 84, 97, 112
 Narasi 75
 Naratif 103-104
 Norma 11, 118, 186
 Objektif 26, 186
 Objektivitas 27, 37
 Otoritas 36, 77, 87
 Paparan data 104, 186
 Paradigma 25, 186
 Paragraf 41, 54, 63, 115, 181-182, 186, 190-191, iii
 Pembahasan 86, 110, 113-115, 117, 182, 186, 189, iv
 Pendahuluan 71-72, 97, 114, 186, 189
 pendirian 66, 73, 83, 89
 Pendukung 72, 186
 Penelitian viii, 4, 7, 9-10, 25, 35, 38, 53-54, 59-60, 91, 97, 101, 103, 113, 118, 128-129, 186, iv
 pengumpulan data 4, 10, 28, 32, 53, 77, 101, 189
 Penutup 83, 111, 115, 186
 Perbandingan 31, 72, 137
 Pernyataan posisi 29, 40-43, 45-48, 110, 113-114, 187-189
 Pola 30, 55, 72, 186, 190
 Pola berpikir 30
Possible rebuttal 114
 Referensi 72, 180, 183, 186, 190
 Rujukan primer 85, 112
 Rumusan masalah 76, 186
 Simpulan 112, 186, 189
 Sosial 25, 186
 Subjektif 29, 186
 Subjektivitas 62, 186
 Substansi 35, 37, 69, 92, 186, iii
 Teori 18, 25, 184, 186
 Toulmin iv, vii, viii, 1-2, 29, 40-42, 48-49, 63, 65, 79, 86, 89, 91, 107, 110, 113-115, 123, 179, 183-184, 186-188, i, iii
 Tujuan penelitian 98

Warrant 43, 186

GLOSARIUM

Argumen: gagasan, pendapat, atau pandangan penulis. Dalam tulisan argumentatif, argumen menjadi bahan dasarnya.

Argumentasi: salah satu genre tulisan yang bertujuan pokok membangun keyakinan pembaca. Keyakinan pembaca dibangun dengan argumen yang ditopang oleh data, jaminan, dll.

Pernyataan posisi (*claim*): argumen penulis yang tidak semata-mata didasarkan pada pandangan pribadi penulis, tetapi bisa didasarkan pada kaidah-kaidah, aturan, aksioma, dll. Dalam tulisan argumentatif, pernyataan posisi merupakan salah satu dari tiga elemen utama argumen Toulmin.

Data (*ground*): fakta, data statistik, alasan-alasan logis yang dapat menjadi dasar perumusan pernyataan posisi, atau menjadi pendukung atas rumusan pernyataan posisi. Dalam argumentasi Toulmin, data merupakan elemen utama kedua yang harus muncul memperkuat pernyataan posisi.

Jaminan (*warrant*): pandangan pakar, kaidah-kaidah, asumsi-asumsi, kebenaran umum yang digunakan untuk memperkuat pernyataan posisi sehingga hubungan antara data dan pernyataan posisi menjadi logis dan benar. Dalam argumentasi Toulmin, jaminan merupakan elemen utama ketiga yang harus ada untuk memperkukuh pernyataan posisi.

Dukungan (*backing*): hasil-hasil penelitian sejenis yang secara langsung digunakan untuk mendukung jaminan. Elemen dukungan juga secara tidak langsung digunakan untuk mendukung pernyataan posisi. Dalam argumentasi Toulmin, elemen dukungan merupakan elemen tambahan yang pertama.

Pengecualian (*rebuttal*): hasil-hasil penelitian, pandangan-pandangan, pemikiran-pemikiran yang tidak harus sejalan dengan pernyataan posisi, tetapi kehadirannya justru mempertegas pernyataan posisi. Dalam argumentasi Toulmin, elemen pengecualian merupakan elemen tambahan kedua yang memperkuat pernyataan posisi.

Keterangan modalitas (*modal qualifier*): derajat kepastian, kemungkinan, dan sejenisnya yang berfungsi membatasi pernyataan posisi sehingga pernyataan posisi menjadi semakin spesifik. Contoh keterangan modalitas adalah harus, pasti, tentu, dll.

Argumentasi Toulmin: konstruksi tulisan argumentatif yang di dalamnya terdapat komponen argumen Toulmin, meliputi *claim, ground, warrant, backing, rebuttal*, dan *modal qualifier*.

Deduksi: model berpikir atau bernalar yang berangkat dari hal umum ke hal-hal khusus.

Induksi: model berpikir atau bernalar yang berangkat dari hal-hal khusus menuju hal umum.

Abduksi: model berpikir atau bernalar yang berangkat dari hal-hal khusus menuju hal umum dan dari hal umum ke hal-hal khusus.

Kadar ketajaman argumen: taraf atau tingkatan kedalaman suatu argumen. Kadar ketajaman argumen dapat dilihat salah satunya dari kelengkapan elemen argumentasi Toulmin dalam sebuah konstruksi argumentasi.

Artikel jurnal: salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang disusun untuk kepentingan publikasi dalam suatu jurnal. Artikel jurnal dibedakan menjadi tiga, yakni artikel jurnal hasil penelitian, artikel jurnal hasil pemikiran, dan ulasan.

Artikel jurnal hasil penelitian: salah satu jenis artikel jurnal yang disusun dengan mendasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulisnya.

Artikel jurnal hasil pemikiran: salah satu jenis artikel jurnal yang disusun dengan mendasarkan pada hasil pemikiran kritis dari penulisnya.

Ulasan: salah satu jenis artikel jurnal yang disusun dengan mendasarkan pada kajian buku atau referensi lain dalam jangka waktu tertentu.

Judul: salah satu komponen artikel jurnal yang memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menunjukkan substansi sebuah artikel jurnal.

Abstrak: salah satu komponen artikel jurnal yang paling tidak mengandung permasalahan, metodologi, dan hasil penelitian.

Kata kunci: kata atau gabungan kata yang sangat esensial dan secara eksplisit terdapat dalam sebuah artikel jurnal.

Pendahuluan: bagian dari artikel jurnal yang setidaknya berisi latar belakang, permasalahan, gambaran umum cara pemecahan masalah, dan teorisasi. Bila dipandang perlu, dapat juga dimasukkan manfaat dan urgensi penelitian.

Metode penelitian: bagian dari artikel jurnal yang menjelaskan secara terperinci jenis penelitian, data dan sumber data serta objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, perlu ditambahkan triangulasi data. Dalam penelitian kuantitatif, digunakan istilah bahan atau materi untuk data, populasi dan sampel, dan instrumen penelitian, serta hipotesis.

Pembahasan: bagian dari artikel jurnal yang berisi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Jurnal tertentu memisahkan kedua bagian tersebut, jurnal yang lain menyatukan keduanya.

Simpulan: bagian dari artikel jurnal yang berisi hasil utama dari pembahasan, keterbatasan dari hasil pembahasan tersebut, fokus untuk arah penelitian selanjutnya baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain.

Referensi: daftar rujukan dari berbagai sumber cetak maupun elektronik yang benar-benar diacu dalam sebuah artikel jurnal.

Bibliografi: daftar pustaka baik berupa sumber cetak maupun elektronik yang dirujuk penulis maupun yang hanya dibaca oleh penulis dan memiliki keterkaitan dengan artikel yang sedang ditulis.

Paragraf: rangkaian kalimat yang diikat oleh satu gagasan pokok. Gagasan pokok harus dijabarkan dalam kalimat-kalimat penjelas dan semua kalimat tersebut harus memiliki kepaduan bentuk dan makna.

Pola pikir: urutan bernalar yang digunakan penulis dalam mendekati sebuah persoalan. Urutan tersebut dapat bermula dari hal yang umum menuju khusus, hal-hal khusus menuju umum, dan campuran keduanya.

Berpikir kritis: berpikir secara analitis dan sintesis. Dalam berpikir analitis, seseorang mengurai atau menjabarkan persoalan (divergen). Adapun dalam berpikir sintesis, seseorang menyatukan, memadukan, dan menyimpulkan hasil uraian (konvergen) dengan membangun kaidah atau bisa pula dengan mendasarkan pada kaidah tertentu.

LAMPIRAN

Edisi Keempat



PEDOMAN UMUM EJAJAN BAHASA INDONESIA

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016**



**PEDOMAN UMUM EJAAN
BAHASA INDONESIA**

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016**

Edisi keempat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tanggal 26 November 2016

Penanggung Jawab

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penyelia

Sugiyono
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia

Mustakim, Ganjar Harimansyah, Meity Taqdir Qodratillah,
Abdul Gaffar Ruskhan, Sriyanto, Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka,
Siti Zahra, Saut Raja H. Sitanggang, Dora Amalia,
Atikah Solihah, Azhari Dasman Darnis

Pembantu Pengembang

Vita Luthfia Urfa, Elvi Suzanti, Triwulandari, Nur Azizah, Tri Iryani Hastuti,
Septimariani, Ryen Maerina, Riswanto, Fahma Alfikri

Katalog dalam Terbitan (KDT)

PB
499.211 52

PED P Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia/Panitia Pengembang
Pedoman Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, 2016
xii. 78 hlm. 21 cm

ISBN 978-979-069-262-6

1. Bahasa Indonesia-Ejaan
2. Bahasa Indonesia-Buku Panduan
3. Ejaan

KATA PENGANTAR
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penggunaannya pun semakin luas dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, kita memerlukan buku rujukan yang dapat dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Pedoman ini disusun untuk menyempurnakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD)*. Pedoman ini diharapkan dapat mengakomodasi perkembangan bahasa Indonesia yang makin pesat.

Semoga penerbitan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* secara langsung atau tidak langsung akan mempercepat proses tertib berbahasa Indonesia sehingga memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Jakarta, Maret 2016

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.



PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 50 TAHUN 2015

TENTANG

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulisan semakin luas;
- b. bahwa untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, perlu menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5554);
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya;
5. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
6. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);
7. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Kabinet Kerja periode tahun 2014—2019 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 79/P Tahun 2015 tentang Penggantian Beberapa Menteri Negara Kabinet Kerja Periode Tahun 2014—2019;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA.

Pasal 1

- (1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan bagi instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- (2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 26 November 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 30 November 2015

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 1788

Salinan sesuai dengan aslinya.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Aris Soviyani
NIP 196112071986031001

PRAKATA

Penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyempurnaan tersebut menghasilkan naskah yang pada tahun 2015 telah ditetapkan menjadi Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Ditinjau dari sejarah penyusunannya, sejak peraturan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin ditetapkan pada tahun 1901 berdasarkan rancangan Ch. A. van Ophuijsen dengan bantuan Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim, telah dilakukan penyempurnaan ejaan dalam berbagai nama dan bentuk.

Pada tahun 1938, pada Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Solo, disarankan agar ejaan Indonesia lebih banyak diinternasionalkan. Pada tahun 1947 Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan pada masa itu, menetapkan dalam surat keputusannya tanggal 19 Maret 1947, No. 264/Bhg.A bahwa perubahan ejaan bahasa Indonesia dengan maksud membuat ejaan yang berlaku menjadi lebih sederhana. Ejaan baru itu oleh masyarakat diberi julukan *Ejaan Republik*.

Kongres Bahasa Indonesia Kedua, yang diprakarsai Menteri Moehammad Yamin, diselenggarakan di Medan pada tahun 1954. Kongres itu mengambil keputusan supaya ada badan yang menyusun peraturan ejaan yang praktis bagi bahasa Indonesia. Panitia yang dimaksud yang dibentuk oleh Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 19 Juli 1956, No. 44876/S, berhasil merumuskan patokan-patokan baru pada tahun 1957.

Sesuai dengan laju pembangunan nasional, Lembaga Bahasa dan Kesusastraan yang pada tahun 1968 menjadi Lembaga Bahasa Nasional, kemudian pada tahun 1975 menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menyusun program pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh. Di dalam hubungan ini, Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino

Mangunpranoto, sejak tahun 1966 dalam surat keputusannya tanggal 19 September 1967, No. 062/1967, menyusun konsep yang ditanggapi dan dikaji oleh kalangan luas di seluruh tanah air selama beberapa tahun.

Setelah rancangan itu akhirnya dilengkapi di dalam Seminar Bahasa Indonesia di Puncak pada tahun 1972 dan diperkenalkan secara luas oleh sebuah panitia yang ditetapkan dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972, No. 03/A.I/72, pada hari Proklamasi Kemerdekaan tahun itu juga diresmikanlah aturan ejaan yang baru itu berdasarkan keputusan Presiden, No. 57, tahun 1972, dengan nama *Ejaan yang Disempurnakan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, sebagai patokan pemakaian ejaan itu.

Karena penuntun itu perlu dilengkapi, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusannya tanggal 12 Oktober 1972, No. 156/P/1972 menyusun buku *Pedoman Umum* yang berisi pemaparan kaidah ejaan yang lebih luas.

Pada tahun 1988 *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* (PUEYD) edisi kedua diterbitkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 pada tanggal 9 September 1987. Setelah itu, edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46. Pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anis Baswedan, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (PUEYD) diganti dengan nama *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang penyempurnaan naskahnya disusun oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.

Penyusunan pedoman ini tidak terlepas dari kerja keras dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap pakar dan ahli bahasa, pengambil kebijakan di tingkat kementerian, serta kalangan masyarakat yang telah bekerja sama mewujudkan tersusunnya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

Jakarta, Maret 2016

Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN	iii
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	iv
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
I. PEMAKAIAN HURUF	1
A. Huruf Abjad	1
B. Huruf Vokal	2
C. Huruf Konsonan	3
D. Huruf Diftong.....	4
E. Gabungan Huruf Konsonan	4
F. Huruf Kapital.....	5
G. Huruf Miring.....	13
H. Huruf Tebal.....	14
II. PENULISAN KATA	16
A. Kata Dasar	16
B. Kata Berimbuhan.....	16
C. Bentuk Ulang	18
D. Gabungan Kata	19
E. Pemenggalan Kata	20
F. Kata Depan	24
G. Partikel	25
H. Singkatan dan Akronim	26
I. Angka dan Bilangan	29
J. Kata Ganti ku-, kau-, -ku, -mu, -nya	34
K. Kata Sandang si dan sang	34

III. PEMAKAIAN TANDA BACA	36
A. Tanda Titik (.)	36
B. Tanda Koma (,)	39
C. Tanda Titik Koma (;)	44
D. Tanda Titik Dua (:)	45
E. Tanda Hubung (-).....	47
F. Tanda Pisah (—)	49
G. Tanda Tanya (?)	50
H. Tanda Seru (!)	51
I. Tanda Elipsis (...)	51
J. Tanda Petik (“...”)	52
K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)	53
L. Tanda Kurung ((...))	54
M. Tanda Kurung Siku ([...])	55
N. Tanda Garis Miring (/)	55
O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (’)	56
IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN	58
V. INDEKS	76

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	èf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès

T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	api	padi	lusa
e*	enak	petak	sore
	ember	pendek	-
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Keterangan:

* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a. Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

- b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ].

Misalnya:

Kami menonton film *seri* (sèri).

Pertahanan *militer* (militer) Indonesia cukup kuat.

- c. Diakritik (ê) dilafalkan [ə].

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.

Kecap (kêcap) dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y*, dan *z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
l	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>

p	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
q*	<i>qariah</i>	<i>iqra</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
v	<i>variasi</i>	<i>lava</i>	<i>molotov</i>
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	<i>takraw</i>
x*	<i>xenon</i>	-	-
y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>

Keterangan:

* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>aileron</i>	<i>balairung</i>	<i>pandai</i>
au	<i>autodidak</i>	<i>taufik</i>	<i>harimau</i>
ei	<i>eigendom</i>	<i>geiser</i>	<i>survei</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngarai</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>musyawarah</i>	<i>arasy</i>

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan *mujair*
mesin *diesel*
5 *ampere*
10 *volt*

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini
Siti Fatimah *binti* Salim
Indani *boru* Sitanggang
Charles Adriaan *van* Ophuijsen
Ayam Jantan *dari* Timur
Mutiara *dari* Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”
Orang itu menasihati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!”
“Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya.
“Besok pagi,” kata dia, “mereka akan berangkat.”

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

<i>Islam</i>	<i>Alquran</i>
<i>Kristen</i>	<i>Alkitab</i>
<i>Hindu</i>	<i>Weda</i>

Allah
Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin
Mahaputra Yamin
Haji Agus Salim
Imam Hambali
Nabi Ibrahim
Raden Ajeng Kartini
Dokter Mohammad Hatta
Agung Permana, Sarjana Hukum
Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.
Semoga berbahagia, Sultan.
Terima kasih, Kiai.
Selamat pagi, Dokter.

Silakan duduk, *Prof.*
 Mohon izin, *Jenderal.*

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
 Perdana Menteri Nehru
 Profesor Supomo
 Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara
 Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)
 Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*
 suku *Dani*
 bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
 keinggris-*inggrisan*
 kejawa-*jawaan*

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun <i>Hijriah</i>	tarikh <i>Masehi</i>
bulan <i>Agustus</i>	bulan <i>Maulid</i>
hari <i>Jumat</i>	hari <i>Galungan</i>
hari <i>Lebaran</i>	hari <i>Natal</i>

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
Perang Dunia II
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasikan* kemerdekaan bangsa Indonesia.
 Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

<i>Jakarta</i>	<i>Asia Tenggara</i>
<i>Pulau Miangas</i>	<i>Amerika Serikat</i>
<i>Bukit Barisan</i>	<i>Jawa Barat</i>
<i>Dataran Tinggi Dieng</i>	<i>Danau Toba</i>
<i>Jalan Sulawesi</i>	<i>Gunung Semeru</i>
<i>Ngarai Sianok</i>	<i>Jazirah Arab</i>
<i>Selat Lombok</i>	<i>Lembah Baliem</i>

Sungai *Musi*
Teluk *Benggala*
Terusan *Suez*
Gang *Kelinci*

Pegunungan *Himalaya*
Tanjung *Harapan*
Kecamatan *Cicadas*
Kelurahan *Rawamangun*

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke <i>teluk</i>	mandi di sungai
menyeberangi selat	berenang di <i>danau</i>

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *bali* (*Citrus maxima*)
kacang *bogor* (*Voandzeia subterranea*)
nangka *belanda* (*Anona muricata*)
petai *cina* (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *jawa*, gula *pasir*, gula *tebu*, gula *aren*, dan gula *anggur*.

Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, batik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.

Selain film *Hongkong*, juga akan diputar film *India*, film *Korea*, dan film *Jepang*.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tari-tarian *Sumatra Selatan*, tarian *Kalimantan Timur*, dan tarian *Sulawesi Selatan*.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”.

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Hj.</i>	hajah
<i>Mgr.</i>	<i>monseigneur</i>
<i>Pdt.</i>	pendeta
<i>Dg.</i>	daeng
<i>Dt.</i>	datuk
<i>R.A.</i>	raden ayu
<i>St.</i>	sutan
<i>Tb.</i>	tubagus
<i>Dr.</i>	doktor
<i>Prof.</i>	profesor
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan.
 Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”
 “Silakan duduk, *Dik!*” kata orang itu.
 Surat Saudara telah kami terima dengan baik.
 “Hai, Kutu *Buku*, sedang membaca apa?”
 “*Bu*, saya sudah melaporkan hal ini kepada *Bapak*.”

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Weltanschauung bermakna ‘pandangan dunia’.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.
 Saya pergi ke sekolah.
 Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
berkelanjutan
mempermudah
gemetar
lukisan
kemauan
perbaikan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme
seniman
kamerawan
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

<i>adibusana</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>proaktif</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>puanawirawan</i>
<i>antarkota</i>	<i>kontraindikasi</i>	<i>saptakrida</i>
<i>antibiotik</i>	<i>kosponsor</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>awahama</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subbagian</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>multilateral</i>	<i>swadaya</i>
<i>biokimia</i>	<i>narapidana</i>	<i>telewicara</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>paripurna</i>	<i>tunakarya</i>
<i>dwiwarna</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>tritunggal</i>
<i>ekabahasa</i>	<i>pramusaji</i>	<i>tansuara</i>
<i>ekstrakurikuler</i>	<i>prasejarah</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-).

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat
non-ASEAN
anti-PKI

- (2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
 Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

- (3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	biri-biri
buku-buku	cumi-cumi
hati-hati	kupu-kupu
kuda-kuda	kura-kura
lauk-pauk	berjalan-jalan
mondar-mandir	mencari-cari
ramah-tamah	terus-menerus
sayur-mayur	porak-poranda
serba-serbi	tanggung-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama.

Misalnya:

surat kabar	→	surat-surat kabar
kapal barang	→	kapal-kapal barang
rak buku	→	rak-rak buku
kereta api cepat	→	kereta-kereta api cepat

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> pejabat	anak <i>istri-pejabat</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

Misalnya:

bertepuk tangan
menganak sungai
 garis *bawah*
 sebar *luaskan*

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarkanluaskan

penghancurleburan
pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasatmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswasta
dukacita	puspawarna	

E. **Pemenggalan Kata**

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.
 - a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah
ma-in
ni-at
sa-at

- b. Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra

sur-vei
am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak
la-wan
de-ngan
ke-nyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-nil
cap-lok
makh-luk
man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
 bang-sa
 ba-nyak
 ikh-las
 kong-res
 makh-luk
 masy-hur
 sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

ber-jalan	mem-pertanggungjawabkan
mem-bantu	memper-tanggungjawabkan
di-ambil	mempertanggung-jawabkan
ter-bawa	mempertanggungjawab-kan
per-buat	me-rasakan
makan-an	merasa-kan
letak-kan	per-buatan
pergi-lah	perbuat-an
apa-kah	ke-kuatan
kekuat-an	

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai

me-nya-pu
me-nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nga-rang
pe-nge-tik
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
biodata	bio-data	bi-o-da-ta
fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si

introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

Lagu “Indonesia Raya” digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

Buku *Layar Berkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Ranga Warsita.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

Ia bekerja di DLL-
AJR.

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.
Ng. Ranga Warsita.

F. **Kata Depan**

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana mencarinya.

Ia berasal *dari* Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

G. **Partikel**

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.

Janganakan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

H. **Singkatan dan Akronim**

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i> Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i> Hamid	Haji Hamid
Suman <i>Hs.</i>	Suman Hasibuan
<i>W.R.</i> Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>	<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>M.Si.</i>	magister sains
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.Sos.</i>	sarjana sosial
<i>S.Kom.</i>	sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>	sarjana kesehatan masyarakat
<i>Sdr.</i>	saudara
<i>Kol.</i> Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	<i>Badan Informasi Geospasial</i>
BIN	<i>Badan Intelijen Negara</i>
LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>
Kalteng	<i>Kalimantan Tengah</i>
Mabbim	<i>Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia</i>
Suramadu	<i>Surabaya-Madura</i>

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>
pemilu	<i>pemilihan umum</i>
puskesmas	<i>pusat kesehatan masyarakat</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>

i. **Angka dan Bilangan**

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),
C (100), D (500), M (1.000), \bar{V} (5.000), \bar{M} (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.

Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah.

Misalnya:

Panitia mengundang *250* orang peserta.

Di lemari itu tersimpan *25* naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 triliun rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang I/15
 Jalan Wijaya No. 14
 Hotel Mahameru, Kamar 169
 Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
 Surah Yasin: 9
 Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5.000)

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua	($\frac{1}{2}$)
seperenam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga perempat	($\frac{3}{4}$)
dua persepuluh	($\frac{2}{10}$)
tiga dua-pertiga	($3\frac{2}{3}$)
satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

abad *XX*
 abad *ke-20*
 abad *kedua puluh*

Perang Dunia *II*
 Perang Dunia *Ke-2*
 Perang Dunia *Kedua*

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang <i>1.000-an</i>	(lima lembar uang <i>seribuan</i>)
tahun <i>1950-an</i>	(tahun <i>seribu sembilan ratus lima puluhan</i>)
uang <i>5.000-an</i>	(uang <i>lima ribuan</i>)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama *1 (satu)* tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)*.

Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)* untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).

Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Kelapadua
Kotonanampek
Rajaampat
Simpanglima
Tigaraksa

J. **Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya***

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.
Majalah ini boleh *kaubaca*.
Buku*ku*, buku*mu*, dan bukunya tersimpan di perpustakaan.
Rumahnya sedang diperbaiki.

K. **Kata Sandang *si* dan *sang***

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.
Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.
Ibu itu menghadiahhi *sang* suami kemeja batik.

Sang adik mematuhi nasihat *sang* kakak.
Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.
Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

- A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan
2. Fungsi

- B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan
2. Fungsi

- C. Bahasa Asing

1. Kedudukan
2. Fungsi

- b. 1. Patokan Umum

- 1.1 Isi Karangan
- 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

...

...

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

- 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
 - a) lambang kebanggaan nasional,
 - b) identitas nasional, dan
 - c) alat pemersatu bangsa;
- 2) bahasa negara

- (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
- (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Bagan 2 Struktur Organisasi

Bagan 2.1 Bagian Umum

Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia

Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

Gambar 1 Gedung Cakrawala

Gambar 1.1 Ruang Rapat

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik
atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
 00.00.30 jam (30 detik)

3. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
 Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
 Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* halaman 1305.

Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
Gambar 3 Alat Ucap Manusia
Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki
Jalan Cikini Raya No. 73
Menteng
Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.
Jalan Cempaka II No. 9
Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar

Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan

langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.
 “Masuk ke dalam kelas sekarang!” perintahnya.
 “Wow, indahny pantai ini!” seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayu-
 manis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
 Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
 Jalan Salemba Raya 6, Jakarta
 Surabaya, 10 Mei 1960
 Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Ja-
 karta: Restu Agung.
 Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid
 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
 Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata
 Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mu-
 tiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.
 Ny. Khadijah, M.A.
 Bambang Irawan, M.Hum.
 Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m
 27,3 kg
 Rp500,50
 Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, *Presiden IRI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.
Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah;
Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah=
(1) berkewarganegaraan Indonesia;
(2) berijazah sarjana S-1;
(3) berbadan sehat; dan
(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

- a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
- b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan
- c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya
 Sekretaris : Siti Aryani
 Bendahara : Aulia Arimbi

c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
 Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
 Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir: “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Albaqarah: 2—5

Matius 2: 1—3

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga cara baru

Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rumput laut.

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Parut jenis ini memudahkan kita mengukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan
mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

11-11-2013
p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi
meng-ukur
dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)
²³/₂₅ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)
mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi
me-ngukur
dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)
20 ³/₂₅ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)
mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Indonesia*, *se-Jawa Barat*);
 - ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
 - kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*hari-H*, *sinar-X*, *ber-KTP*, *di-SK-kan*);
 - kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
 - huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan

- g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia*)

LP3I (*Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia*)

P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')

ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')

di-back up

me-recall

pen-tackle-an

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabdikan menjadi nama bandar udara internasional.

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

Tahun 2010—2013

Tanggal 5—10 April 2013

Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. **Tanda Seru (!)**

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

I. **Tanda Elipsis (...)**

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah
..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
 - (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).
2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?”

“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

J. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya. “Besok akan dibahas dalam rapat.”

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.”

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!

Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca “Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia” dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah “Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif” menarik perhatian peserta seminar.

Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang!’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

“Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di arena olimpiade itu,” kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat	‘yang digugat’
retina	‘dinding mata sebelah dalam’
noken	‘tas khas Papua’
tadulako	‘panglima’
marsiadap ari	‘saling bantu’
tuah sakato	‘sepakat demi manfaat bersama’

<i>policy</i>	‘kebijakan’
<i>wisdom</i>	‘kebijaksanaan’
<i>money politics</i>	‘politik uang’

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

- (1) akta kelahiran,
- (2) ijazah terakhir, dan
- (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013
 Jalan Kramat III/10
 tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi	‘mahasiswa dan mahasiswi’
dikirimkan lewat darat/laut	‘dikirimkan lewat darat atau lewat laut’
buku dan/atau majalah	‘buku dan majalah <i>atau</i> buku atau majalah’
harganya Rp1.500,00/lembar	‘harganya Rp1.500,00 setiap lembar’

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.
Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.
 Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)

Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

5-2-'13 ('13 = 2013)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

<i>māḥab</i>	(مذهب)	mazhab
<i>qadr</i>	(قدر)	kadar
<i>ṣahābat</i>	(صحابية)	sahabat
<i>haqīqat</i>	(حقيقة)	hakikat
<i>'umrah</i>	(عمرة)	umrah
<i>gā'ib</i>	(غائب)	gaib
<i>iqāmah</i>	(إقامة)	ikamah
<i>khātib</i>	(خاطب)	khatib
<i>riḍā'</i>	(رضاء)	rida
<i>zālim</i>	(ظالم)	zalim

'ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a, i, u*

' a jā'ib	(عجائب)	a j aib
sa' a dah	(سعادة)	sa a dah
' i lm	(علم)	il i mu
qā' i dah	(قاعدة)	ka i dah
' u zr	(عذر)	uz u r
ma' u nah	(معونة)	ma u nah

'ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

'i' tiqā d	(اعتقاد)	iktik a d
mu' j izat	(معجزة)	mu k jizat
ni' m at	(نعمة)	nik m at
rukū' k	(ركوع)	rukuk k
simā' k	(سماع)	simak k
ta' r if	(تعريف)	tak r if

aa (Belanda) menjadi *a*

p aal	pa a l
b aal	ba a l
oct a a f	ok t a f

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

a erobe	ae r ob
a erodinamics	ae r odinamika

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

h aemoglobin	he m oglobin
h aematite	he m atit

ai tetap *ai*

t railer	trai a l e r
c aisson	ka i son

au tetap *au*

a udiogram	au d iogram
a utotroph	au t otrof
t automer	ta u tomer

<i>hydraulic</i>	hidraulik
<i>caustic</i>	kaustik

c di depan *a, u, o,* dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	kalomel
<i>construction</i>	konstruksi
<i>cubic</i>	kubik
<i>coup</i>	kup
<i>classification</i>	klasifikasi
<i>crystal</i>	kristal

c di depan *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	sentral
<i>cent</i>	sen
<i>circulation</i>	sirkulasi
<i>coelom</i>	selom
<i>cybernetics</i>	sibernetika
<i>cylinder</i>	silinder

cc di depan *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

<i>accommodation</i>	akomodasi
<i>acculturation</i>	akulturasi
<i>acclimatization</i>	aklimatisasi
<i>accumulation</i>	akumulasi
<i>acclamation</i>	aklamasi

cc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	aksen
<i>accessory</i>	aksesori
<i>vaccine</i>	vaksin

cch dan *ch* di depan *a, o,* dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	sakarín
<i>charisma</i>	karisma
<i>cholera</i>	kolera
<i>chromosome</i>	kromosom
<i>technique</i>	teknik

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

echelon eselon
machine mesin

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

charter carter
chip cip

ck menjadi *k*

check cek
ticket tiket

ç (Sanskerta) menjadi *s*

çabda sabda
çastra sastra

ḍad (ض Arab) menjadi *d*

'aḍḍal (أفضل) afdal
ḍa'if (ضعيف) daif
faḍḍ (فرض) farḍu
ḥaḍḍir (حاضر) haḍḍir

e tetap *e*

effect efek
description deskripsi
synthesis sintesis

ea tetap *ea*

idealist idealis
habeas habeas

ee (Belanda) menjadi *e*

stratosfeer stratosfer
systeem sistem

ei tetap *ei*

eicosane eikosan

eidetic		eidetik
einsteiniunium		einsteinium
eo tetap eo		
stereo		stereo
geometry		geometri
zeolite		zeolit
eu tetap eu		
neutron		neutron
eugenol		eugenol
europium		europium
<i>fa</i> (ف Arab) menjadi <i>f</i>		
'afdal	(أفضل)	afdal
'ārif	(عارف)	arif
faqīr	(فقير)	fakir
faṣīh	(فصيح)	fasih
maḥmūm	(مفهوم)	mafhum
<i>f</i> tetap <i>f</i>		
fanatic		fanatik
factor		faktor
fossil		fosil
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>		
ghanta		genta
sorghum		sorgum
<i>gain</i> (غ Arab) menjadi <i>g</i>		
gā'ib	(غائب)	gaib
magfirah	(مغفرة)	magfirah
magrib	(مغرب)	magrib
<i>gue</i> menjadi <i>ge</i>		
igue		ige
gigue		gige

ḥa (ح Arab) menjadi *h*

<i>ḥākim</i>	(حاكم)	<i>hakim</i>
<i>iṣlāḥ</i>	(إصلاح)	<i>islah</i>
<i>siḥr</i>	(سحر)	<i>sihir</i>

hamzah (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi *a, i, u*

<i>'amr</i>	(أمر)	<i>amar</i>
<i>mas'alah</i>	(مسألة)	<i>masalah</i>
<i>'iṣlāḥ</i>	(إصلاح)	<i>islah</i>
<i>qā'idah</i>	(قاعدة)	<i>kaidah</i>
<i>'ufuq</i>	(أفق)	<i>ufuk</i>

hamzah (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi *k*

<i>ta'wīl</i>	(تأويل)	<i>takwil</i>
<i>ma'mūm</i>	(مأموم)	<i>makmum</i>
<i>mu'mīn</i>	(مؤمن)	<i>mukmin</i>

hamzah (ء Arab) di akhir kata dihilangkan

<i>imlā'</i>	(إملاء)	<i>imla</i>
<i>istinjā'</i>	(استنجاء)	<i>istinja/tinja</i>
<i>munsyi'</i>	(منشئ)	<i>munsyi</i>
<i>wuḍū'</i>	(وضوء)	<i>wudu</i>

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i*

<i>'i'tiqād</i>	(إعتقاد)	<i>iktikad</i>
<i>muslīm</i>	(مسلم)	<i>muslim</i>
<i>naṣīḥah</i>	(نصيحة)	<i>nasihat</i>
<i>ṣaḥīḥ</i>	(صحيح)	<i>sahih</i>

i pada awal suku kata di depan vokal tetap *i*

<i>iambus</i>	<i>iambus</i>
<i>ion</i>	<i>ion</i>
<i>iota</i>	<i>iota</i>

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

<i>politiek</i>	<i>politik</i>
<i>riem</i>	<i>rim</i>

<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i>		
<i>variety</i>		varietas
<i>patient</i>		pasien
<i>hierarchy</i>		hierarki
<i>jim</i> (ج Arab) menjadi <i>j</i>		
<i>jāriyah</i>	(جارية)	jariah
<i>janāzah</i>	(جنازة)	jenazah
<i>‘ijāzah</i>	(إجازة)	ijazah
<i>kha</i> (خ Arab) menjadi <i>kh</i>		
<i>khushūs</i>	(خصوص)	<i>kh</i> husus
<i>makhlūq</i>	(مخلوق)	makhluk
<i>tārikh</i>	(تاريخ)	tarikh
<i>ng</i> tetap <i>ng</i>		
<i>contingent</i>		kontingen
<i>congres</i>		kongres
<i>linguistics</i>		linguistik
<i>oe</i> (oi Yunani) menjadi <i>e</i>		
<i>foetus</i>		fetus
<i>oestrogen</i>		estrogen
<i>oenology</i>		enologi
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>		
<i>komfoor</i>		komp ^o r
<i>provoost</i>		prov ^o s
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>		
<i>cartoon</i>		kartun
<i>proof</i>		pruf
<i>pool</i>		pul
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>		
<i>zoology</i>		zoologi
<i>coordination</i>		koordinasi

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*

gouverneur

coupon

contour

gubernur

kupon

kontur

ph menjadi *f*

phase

physiology

spectograph

fase

fisiologi

spektograf

ps tetap *ps*

pseudo

psychiatry

psychic

psychosomatic

pseudo

psikiatri

psikis

psikosomatik

pt tetap *pt*

pterosaur

pteridology

ptyalin

pterosaur

pteridologi

ptialin

q menjadi *k*

aquarium

frequency

equator

akuarium

frekuensi

ekuator

qaf (ق Arab) menjadi *k*

'aqīqah (عقِيقَة)

maqām (مَقَام)

muḥlaq (مَطْلَق)

akikah

makam

mutlak

rh menjadi *r*

rhapsody

rhombus

rhythm

rhetoric

rapsodi

rombus

ritme

retorika

sin (س Arab) menjadi *s*

<i>asās</i>	(أساس)	asas
<i>salām</i>	(سلام)	salam
<i>silsilah</i>	(سلسلة)	silsilah

ša (ث Arab) menjadi *s*

<i>asiri</i>	(أثیری)	asiri
<i>ḥadīṣ</i>	(حدیث)	hadis-
<i>šulāšā</i>	(الثلاثاء)	selasa
<i>wāriṣ</i>	(وارث)	waris

ṣad (ص Arab) menjadi *s*

<i>‘aṣr</i>	(عصر)	asar
<i>muṣībah</i>	(مصيبة)	musibah
<i>khuṣūṣ</i>	(خصوص)	khusus
<i>ṣaḥḥ</i>	(صح)	sah

syin (ش Arab) menjadi *sy*

<i>‘āsyiq</i>	(عاشق)	asyik
<i>‘arsy</i>	(عرش)	arasy
<i>syarṭ</i>	(شرط)	syarat

sc di depan *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *sk*

<i>scandium</i>	skandium
<i>scotopia</i>	skotopia
<i>scutella</i>	skutela
<i>sclerosis</i>	sklerosis

sc di depan *e*, *i*, dan *y* menjadi *s*

<i>scenography</i>	senografi
<i>scintillation</i>	sintilasi
<i>scyphistoma</i>	sifistoma

sch di depan vokal menjadi *sk*

<i>schema</i>	skema
<i>schizophrenia</i>	skizofrenia
<i>scholastic</i>	skolastik

t di depan *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

<i>actie</i>		aksi
<i>ratio</i>		rasio
<i>patient</i>		pasien

ʾa (أ Arab) menjadi *t*

<i>khaʾf</i>	(خَفًّ)	khat
<i>muʾlaq</i>	(مَطْلَق)	mutlak
<i>ʾtabib</i>	(طَبِيب)	tabib

th menjadi *t*

<i>theocracy</i>		teokrasi
<i>orthography</i>		ortografi
<i>thrombosis</i>		trombosis
<i>methode</i> (Belanda)		metode

u tetap *u*

<i>unit</i>		unit
<i>nucleolus</i>		nukleolus
<i>structure</i>		struktur
<i>institute</i>		institut

u (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *u*

<i>rukūʾ</i>	(رُكُوع)	rukuk
<i>syubhāt</i>	(شُبُهَات)	syubhat
<i>sujūd</i>	(سُجُود)	sujud
<i>ʾufuq</i>	(أَفُق)	ufuk

ua tetap *ua*

<i>aquarium</i>		akuarium
<i>dualisme</i>		dualisme
<i>squadron</i>		skuadron

ue tetap *ue*

<i>consequent</i>		konsekuen
<i>duet</i>		duet
<i>suede</i>		sued

ui tetap *ui*

<i>conuite</i>		konduite
<i>equiuinox</i>		ekuinox
<i>equiuialent</i>		ekuivalen

uo tetap *uo*

<i>fluorescein</i>		fluoresein
<i>quorum</i>		kuorum
<i>quota</i>		kuota

uu menjadi *u*

<i>lectuur</i>		lektur
<i>prematuur</i>		prematuur
<i>vacuuum</i>		vakum

v tetap *v*

<i>evacuvation</i>		evakuasi
<i>television</i>		televisi
<i>vitvamin</i>		vitamin

wau (و Arab) tetap *w*

<i>jadwal</i>	(جدول)	jadwal
<i>taqwā</i>	(تقوى)	takwa
<i>wujwd</i>	(وجود)	wujud

wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului *u* dihilangkan

<i>nahwu</i>	(نحو)	nahu
<i>nubuwwah</i>	(نبوة)	nubuat
<i>quwwah</i>	(قوة)	kuat

aw (diftong Arab) menjadi *au*, termasuk yang diikuti konsonan

<i>awrāt</i>	(عورة)	aurat
<i>hawwl</i>	(هول)	haul
<i>mawlid</i>	(مولد)	maulid
<i>walwau</i>	(ولو)	walau

x pada awal kata tetap *x*

x <i>anthate</i>	xantat
x <i>enon</i>	xenon
x <i>ylophone</i>	xilofon

x pada posisi lain menjadi *ks*

ex <i>ecutive</i>	eksekutif
ex <i>press</i>	ekspres
late x	lateks
taxi	taksi

xc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

ex <i>ception</i>	eksepsi
ex <i>cess</i>	ekses
ex <i>cision</i>	eksisi
ex <i>citation</i>	eksitasi

xc di depan *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

ex <i>cavation</i>	ekskavasi
ex <i>communication</i>	ekskomunikasi
ex <i>cursive</i>	ekskursif
ex <i>clusive</i>	eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

y <i>akitori</i>	yakitori
y <i>angonin</i>	yangonin
y <i>en</i>	yen
y <i>uan</i>	yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *ai* atau *i*

d y <i>namo</i>	dinamo
prop y <i>l</i>	propil
psych o l o g y	psikologi
y t t r i u m	itrium

ya (ﻱ Arab) di awal suku kata menjadi *y*

in ā y a h	(عناية)	inayah
y a q ī n	(يقين)	yakin

ya'nī (يعني) *yakni*

ya (ي Arab) di depan *i* dihilangkan

khiyānah (خيانة) *khianat*

qiyās (قياس) *kias*

ziyārah (زيارة) *ziarah*

z tetap *z*

zenith *zenit*

zirconium *zirkonium*

zodiac *zodiak*

zygote *zigot*

zai (ز Arab) tetap *z*

ijāzah (إجازة) *ijazah*

khazānah (خزانة) *khazanah*

ziyārah (زيارة) *ziarah*

zaman (زمن) *zaman*

zal (ذ Arab) menjadi *z*

azān (أذان) *azan*

izn (إذن) *izin*

ustāz (أستاذ) *ustaz*

zāt (ذات) *zat*

za (ظ Arab) menjadi *z*

ḥāfiẓ (حافظ) *hafiz*

ta'ẓīm (تعظيم) *takzim*

zālim (ظالم) *zalim*

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

accu *aki*

'allāmah *alamah*

commission *komisi*

<i>effect</i>	efek
<i>ferrum</i>	ferum
<i>gabbro</i>	gabro
<i>kaffah</i>	kafah
<i>salfeggio</i>	salfegio
<i>tafakkur</i>	tafakur
<i>tammāt</i>	tamat
<i>'ummat</i>	umat

Perhatikan penyerapan berikut!

<i>'Allah</i>	<i>Allah</i>
<i>mass</i>	<i>massa</i>
<i>massal</i>	<i>massal</i>

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel	nalar	Rabu
dongkrak	napas	Selasa
faedah	paham	Senin
kabar	perlu	sirsak
khotbah	pikir	soal
koperasi	populer	telepon
lahir		

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istilah asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahasa Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>advocaaat</i>	<i>advokat</i>
-------------------------	----------------

-age menjadi *-ase*

<i>percentage</i>	<i>persentase</i>
<i>etalage</i>	<i>etalase</i>

-ah (Arab) menjadi -ah atau -at

' aqīdah	(عقيدة)	akidah
' ijāzah	(إجازة)	ijazah
' umrah	(عمرة)	umrah

' ākhīrah	(آخرة)	akhirat
' āyah	(آية)	ayat
ma'siyyah	(محصية)	maksiat

' amānah	(أمانة)	amanah, amanat
hikmah	(حكمة)	hikmah, hikmat
' ibādah	(عبادة)	ibadah, ibadat
sunnah	(سنة)	sunah, sunat
sūrah	(سورة)	surah, surat

-al (Inggris), -eel dan -aal (Belanda) menjadi -al

structural, structureel	struktural
formal, formeel	formal
normal, normaal	normal

-ant menjadi -an

accountant	akuntan
consultant	konsultan
informant	informan

-archy (Inggris), -archie (Belanda) menjadi arki

anarchy, anarchie	anarki
monarchy, monarchie	monarki
oligarchy, oligarchie	oligarki

-ary (Inggris), -air (Belanda) menjadi -er

complementary,	
complementair	komplementer
primary, primair	primer
secondary, secundair	sekunder

- (a)tion* (Inggris), -*(a)tie* (Belanda) menjadi -*asi*, -*si*
action, actie aksi
publication, publicatie publikasi
- eel* (Belanda) menjadi -*el*
materieel materiel
moreel morel
- ein* tetap -*ein*
casein kasein
protein protein
- i*, -*iyah* (akhiran Arab) menjadi -*i* atau -*iah*
‘*ālamī* (عالمي) alami
‘*insānī* (إنساني) insani
‘*āliyyah* (عالية) aliah
‘*amaliyyah* (عملية) amaliah
- ic*, -*ics*, dan -*ique* (Inggris), -*iek* dan -*ica* (Belanda) menjadi -*ik*, *ika*
dialectics, dialektica dialektika
logic, logica logika
physics, physica fisika
linguistics, linguistiek linguistik
phonetics, phonetiek fonetik
technique, techniek teknik
- ic* (Inggris), -*isch* (adjektiva Belanda) menjadi -*ik*
electronic, elektronisch elektronik
mechanic, mechanisch mekanik
ballistic, ballistisch balistik
- ical* (Inggris), -*isch* (Belanda) menjadi -*is*
economical, economisch ekonomis
practical, practisch praktis
logical, logisch logis

- ile* (Inggris), -*iel* (Belanda) menjadi -*il*
mobile, mobiel mobil
percentile, percentiel persentil
projectile, projectiel proyektil
- ism* (Inggris), -*isme* (Belanda) menjadi -*isme*
capitalism, capitalisme kapitalisme
communism, communisme komunisme
modernism, modernisme modernisme
- ist* menjadi -*is*
egoist egois
hedonist hedonis
publicist publisistis
- ive* (Inggris), -*ief* (Belanda) menjadi -*if*
communicative, communicatief komunikatif
demonstrative, demonstratief demonstratif
descriptive, descriptief deskriptif
- logue* (Inggris), -*loog* (Belanda) menjadi -*log*
analogue, analoog analog
epilogue, epiloog epilog
prologue, proloog prolog
- logy* (Inggris), -*logie* (Belanda) menjadi -*logi*
technology, technologie teknologi
physiology, physiologie fisiologi
analogy, analogie analogi
- oid* (Inggris), -*oide* (Belanda) menjadi -*oid*
anthropoid, anthropoide antropoid
hominoid, hominoide hominoid
- oir(e)* menjadi -*oar*
trotoir trotoar
repertoire repertoar

-or (Inggris), -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir

<i>director, directeur</i>	direktur
<i>inspector, inspecteur</i>	inspektur
<i>amateur</i>	amatir
<i>formateur</i>	formatur

-or tetap -or

<i>dictator</i>	diktator
<i>corrector</i>	korektor
<i>distributor</i>	distributor

-ty (Inggris), -teit (Belanda) menjadi -tas

<i>university, universiteit</i>	universitas
<i>quality, kwaliteit</i>	kualitas
<i>quantity, kwantiteit</i>	kuantitas

-ure (Inggris), -uur (Belanda) menjadi -ur

<i>culture, cultuur</i>	kultur
<i>premature, prematuur</i>	prematur
<i>structure, structuur</i>	struktur

-wi, -wiyah (Arab) menjadi -wi, -wiah

<i>dunyāwī</i>	(دنياوی)	duniawi
<i>kimiyāwī</i>	(کیمیاوی)	kimiawi
<i>lugawiyah</i>	(لغویة)	lugawiah

INDEKS

- A
- akronim, 26
alamat, 28, 31, 39, 42, 55
anak kalimat, 40
angka, xi, 29, 31, 32, 33, 36, 37, 43, 48, 49, 54, 56
angka Arab, 29
angka Romawi, 29
apostrof, 56
- B
- bagan, 36, 37
bentuk dasar, 8, 16, 22
bentuk terikat, 17, 49
bentuk ulang, 11, 18
bilangan, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 50
bin, 6
binti, 6
boru, 6
- C
- catatan akhir, 42
catatan kaki, 42
- D
- daftar, 13, 36, 38, 71
daftar pustaka, 13, 38, 42, 47
diakritik, 2, 3
- G
- gabungan huruf konsonan, 4, 21, 22
gabungan kata, xi, 18, 19, 20
gambar, 36, 37, 39
gelar, 7, 12, 24, 26, 43
grafik, 36, 37
- H
- huruf, xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 48, 49, 54, 55, 56
huruf abjad, 1
huruf diftong, 4, 20
huruf kapital, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 27, 28, 35, 48, 49
huruf konsonan, 3, 5, 21, 22
huruf miring, 13, 14
huruf tebal, 14, 15
huruf vokal, 2, 4, 20, 21
- I
- ikhtisar, 36
ilustrasi, 36, 38
imbuhan, 16, 22, 48
induk kalimat, 40
istilah khusus, 19

K

kalimat, 5, 6, 13, 14, 30, 36, 40, 41, 42, 44, 45, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55
kalimat majemuk, 40, 44
kalimat penjelas, 55
kalimat perintah, 42
kalimat seru, 42
kalimat setara, 44
kalimat tanya, 42, 50
kata, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 34, 38, 40, 41, 44, 46, 47, 48, 49, 53, 54, 55, 56, 59, 63, 69
kata berimbuhan, xi, 16, 22
kata dasar, 16, 18, 20, 21, 22, 23
kata depan, 24
kata ganti, 6, 13, 34, 48, 49
kata majemuk, 19
kata penghubung, 25, 40
kata sandang, xi, 34
kata seru, 41
kata tugas, 6, 11
kata turunan, 8, 17, 22
kata ulang, 11, 47
kekerabatan, 12
keterangan aposisi, 43, 50
keterangan pewatas, 44
keterangan tambahan, 43
klausa, 45
konsonan ganda, 70
konsonan tunggal, 70
kutipan, 51

L

lambang kimia, 28

M

maha, 17, 18
mata uang, 28

N

nama diri, 4, 10, 14, 24, 27, 28, 43
nama gelar, 7, 12
nama geografi, 9, 10, 34
nama instansi, 8
nama jabatan dan pangkat, 7, 8
nama jenis, 6, 10
nama negara, 11
nama orang, 5, 6, 7, 8, 14, 24, 26, 43
nama tempat, 8, 42, 54
nomor surat, 55

P

partikel, xi, 25, 26
pembilangan, 39
pemenggalan kata, 20, 22, 23
pemerian, 46
pemerincian, 39, 45, 54
penomoran, 37
perincian, 30, 37, 45, 46
petikan, 6, 41, 52, 53
pustaka, 13, 38

S

satuan ukuran, 6, 28
singkatan, xi, 12, 17, 24, 26, 27, 28, 43, 48, 49

T

tabel, 36, 37, 38
 takaran, 28
 tanda baca, xii, 36
 tanda elipsis, 51, 52
 tanda garis miring, 55, 56
 tanda hubung, 17, 18, 19, 47,
 48, 49
 tanda koma, 39, 40, 41, 42, 43,
 44, 45
 tanda kurung, 37, 50, 54
 tanda kurung siku, 55
 tanda penyingkat, xii, 56
 tanda petik, 52, 53
 tanda petik tunggal, 53
 tanda pisah, 49, 50
 tanda seru, 51

tanda tanya, 50
 tanda titik, 26, 27, 28, 36, 37,
 38, 39, 44, 51
 tanda titik dua, 45, 46, 47
 tanda titik koma, 44
 timbangan, 28

U

ukuran, 28, 31
 unsur serapan, 58, 71

V

van, 6

W

waktu, 31, 37, 44

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penggunaannya pun semakin luas dalam beragam ranah pemakaian, baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, diperlukan buku rujukan yang dapat dijadikan pedoman dan acuan berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Pedoman ini disusun untuk menyempurnakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Pedoman ini diharapkan dapat mengakomodasi perkembangan bahasa Indonesia yang makin pesat.

Semoga penerbitan pedoman ini secara langsung atau tidak langsung akan mempercepat proses tertib berbahasa Indonesia sehingga mempertahankan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

BIOGRAFI TIM PENULIS



Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd. adalah dosen tetap Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya, Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI dari tahun 2012 – 2015. Pada tahun 2015-2017, penulis mendapatkan Hibah Stranas dari DRPM KEMENRISTEKDIKTI. Sebagai dosen, penulis banyak melakukan seminar ilmiah dan memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Dia adalah Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang

linguistik pada tahun 1999. Beberapa karya linguistik yang telah dihasilkan sejak memegang status akademik doktor dipaparkan berikut ini. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *Fonologi dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2014), *Sosio pragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009 *Kajian Sociolinguistik Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010, 2015), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Ghalia Publisher Indonesia, Jakarta, 2010; 2015), *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017). Dari tahun 2012–2015, ia menjadi ketua penelitian HIBAH KOMPETENSI yang didanani oleh DRPM KEMENRISTEK. Pada tahun 2015-2018, ia kembali menjadi ketua penelitian HIBAH BERBASIS KOMPETENSI yang didanai DRPM KEMENRISTEKDIKTI.